

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PERSPEKTIF GUS DUR**

Tesis

OLEH

INDHRA MUSTHOFA  
NIM 13770051



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PERSPEKTIF GUS DUR**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Pada Semester Genap 2014/2015

OLEH  
Indhra Musthofa  
NIM 13770051

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS DARI PEMBIMBING

Tesis dengan judul Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Gus Dur ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 25 Juni 2015  
Pembimbing I

Dr. H. M. Mujab, MA., Ph.D  
NIP. 19661121 200212 1 001

Batu, 26 Juni 2015  
Pembimbing II

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP. 19590423 198603 2 003

Batu, 26 Juni 2015  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Program Magister PAI

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 19671220 199803 1 002

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Gus Dur ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 2 Juli 2015

Dewan Penguji,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 19671220 199803 1 002

Ketua

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP. 19720420 200212 1 003

Penguji Utama

Dr. H. M. Mujab, MA., Ph.D  
NIP. 19661121 200212 1 001

Anggota

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP. 19590423 198603 2 003

Anggota

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indhra Musthofa  
NIM : 13770051  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Gus Dur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 1 Juli 2015  
Hormat saya,

Indhra Musthofa

## MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.” (QS. Al-Hujarat: 13)



## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda H. Masyhudi, S.Pd.I dan Ibunda Hj. Siti Mutmainah yang mencurahkan segala daya dan upayanya untuk pendidikan anak-anaknya.

Bapak Drs. H. Sa'dun Naim dan Ibu Hj. Hindun yang terus mendo'akan penulis.

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai guru yang menginspirasi penulis.

Istri penulis, Amalia Ilmiati, S.Pd.I dan Ananda Ahmad Hilman Musthofa yang terus memberikan energi semangat, motivasi serta do'a untuk penulis

Adinda Fatiya Rosyida, S.Hum dan Adinda Husnul Khotimah yang juga memberikan senyum harapan positif serta do'a untuk penulis.

Segenap dosen Pascasarjana, dosen Jurusan Matematika, rekan kerja yang ada di UIN Malang, serta teman-teman yang selalu mendukung penulis.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan terutama kepada:

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis.
5. Dr. H. M. Mujab, MA., Ph.D selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis.
6. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag selaku pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis.
7. Drs. H. Sa'dun Naim, Hj. Hindun, Amalia Ilmiati, S.Pd.I., Ahmad Hilman Musthofa, Fatiya Rosyidha, S.Hum, Husnul Khotimah dan seluruh keluarga yang terus memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis.

8. Segenap sivitas akademika Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
9. Seluruh teman-teman di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 terutama kelas Super, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
10. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Malang, Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABTSRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah .....	18
G. Metode Penelitian.....	19
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	19
2. Sumber Data .....	22
3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	25
4. Desain Penelitian .....	31
5. Sistematika Pembahasan.....	32
6. Jadwal Penelitian .....	34
<b>BAB II PARADIGMA KONSEPTUAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL</b> .....	<b>36</b>
A. Konsep Multikulturalisme .....	36

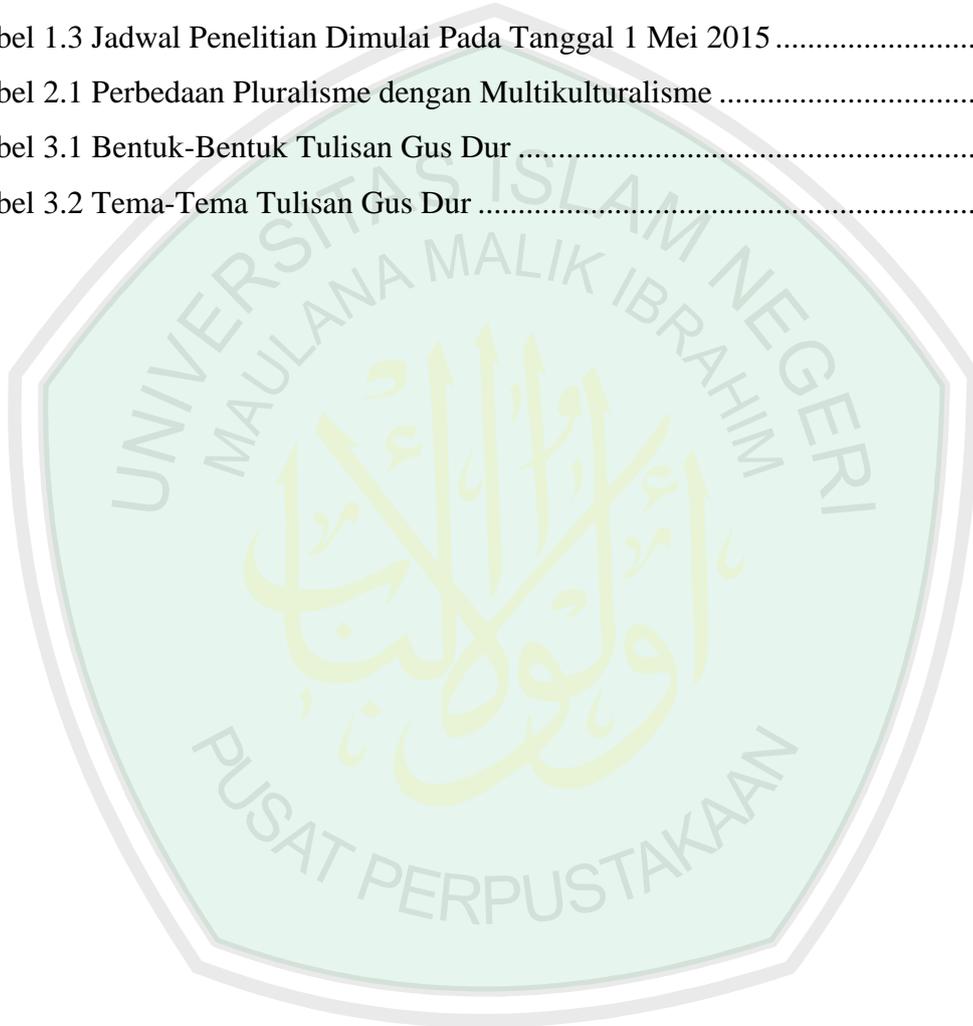
B. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural .....	50
1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	50
2. Prinsip Pendidikan Multikultural .....	59
3. Dimensi Pendidikan Multikultural .....	61
4. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	70
5. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultur .....	73
6. Ideologi Pendidikan Multikultural .....	75
7. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Undang-undang Indonesia .....	78
8. Pendekatan Pendidikan Multikultur .....	83
<b>BAB III BIOGRAFI SOSIO INTELEKTUAL GUS DUR .....</b>	<b>88</b>
A. Latar Belakang Keluarga .....	88
B. Latar Belakang Pendidikan .....	92
C. Latar Belakang Sosial dan Politik .....	96
D. Karya-karya Gus Dur .....	100
E. Penghargaan yang Diperoleh Gus Dur .....	103
<b>BAB IV MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF GUS DUR ....</b>	<b>106</b>
A. Pribumisasi Islam: Kontekstualisasi Ajaran Islam di Indonesia .....	108
B. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia .....	117
C. Humanisme dalam Pluralitas Masyarakat .....	126
D. Karakteristik Multikulturalisme Gus Dur .....	135
E. Aktualisasi Sikap Multikultural Gus Dur .....	152
<b>BAB V PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF GUS DUR .....</b>	<b>167</b>
A. Konsep dan Pendekatan Pendidikan Multikultural .....	167
B. Upaya Menegakkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Gus Dur .....	173
1. Menegakkan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia .....	173
2. Pendidikan Multikultural yang Berbasis Kemanusiaan dan Keadilan .....	179
3. Menghargai Pluralitas Masyarakat .....	187
C. Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Pandangan Gus Dur .....	191

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>196</b>
A. Kesimpulan .....	196
1. Pemikiran Multikulturalisme Gus Dur .....	196
2. Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur .....	197
B. Saran .....	199
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>200</b>



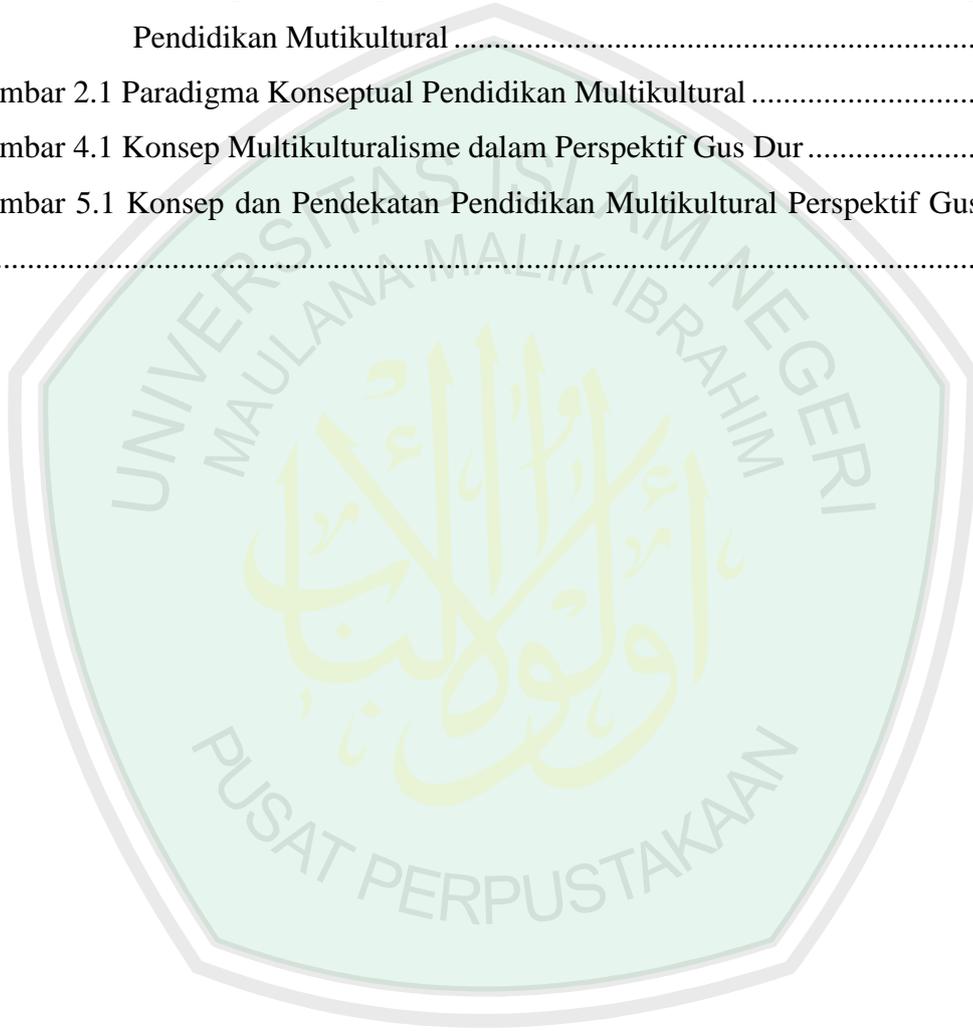
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Korban Konflik Dayak-Madura.....	3
Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	15
Tabel 1.3 Jadwal Penelitian Dimulai Pada Tanggal 1 Mei 2015.....	35
Tabel 2.1 Perbedaan Pluralisme dengan Multikulturalisme .....	49
Tabel 3.1 Bentuk-Bentuk Tulisan Gus Dur .....	100
Tabel 3.2 Tema-Tema Tulisan Gus Dur .....	101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Langkah-langkah Analisis Isi ( <i>content analysis</i> ) .....	30
Gambar 1.2 Rancangan Konsep Multikulturalisme Gus Dur dalam Perspektif Pendidikan Mutikultural .....	34
Gambar 2.1 Paradigma Konseptual Pendidikan Multikultural .....	87
Gambar 4.1 Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Gus Dur .....	166
Gambar 5.1 Konsep dan Pendekatan Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur .....	195



## ABTSRAK

Musthofa, Indhra. 2015. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. M. Mujab, Ph.D., (2) Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Multikulturalisme, Gus Dur

---

Indonesia merupakan negara multikultural, keragaman itu tercermin pada berbagai macam bahasa, budaya serta agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu serta berbagai aliran kepercayaan. Keragaman merupakan kekuatan tersembunyi, akan tetapi keragaman juga kadang menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini sekarang. Terdapat relasi resiprokal antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan adalah gambaran dari kondisi yang sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif pendidikan di era globalisasi. Pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Salah satu tokoh yang intens dan *concern* dengan praktik kehidupan yang multikultur adalah Gus Dur. Ide dan gagasan Gus Dur perlu diinterpretasikan dalam perspektif pendidikan multikultural. Karena melalui pendekatan pendidikan, konflik horizontal yang terjadi selama ini akan menemukan solusi yang kontekstual dan komprehensif. Sehingga konflik-konflik yang berhubungan dengan suku, ras atau agama dapat diminimalisir.

Penelitian ini memfokuskan masalah pada pemikiran Gus Dur mengenai multikulturalisme serta relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis kritis. Sumber data penelitian ini berasal dari karya Gus Dur, dan data penunjang lainnya berupa karya ilmiah yang diterbitkan (buku/jurnal/artikel) yang membahas tentang pemikiran Gus Dur serta pendidikan multikultural. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis dan konten analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi multikulturalisme yang dibawa Gus Dur dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Pengamalan multikulturalisme Gus Dur tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap keyakinan dari agama lain, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain. Konsep multikulturalisme Gus Dur diantaranya: (1) Pribumisasi Islam: kontekstualisasi ajaran Islam di Indonesia, (2) Demokrasi dan HAM, (3) Humanisme dalam pluralitas masyarakat. Sedangkan konsep dan pendekatan pendidikan multikultural perspektif Gus Dur diantaranya adalah (1) Penghargaan budaya lokal, (2) Menegakkan demokrasi dan HAM, (3) Pendidikan multikultural yang berbasis kemanusiaan dan keadilan, serta (4) Menghargai pluralitas masyarakat.

## ABSTRACT

Musthofa, Indhra. 2015. *Multicultural Education in Gus Dur's Perspective*. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (1) Dr. H. M. Mujab, Ph.D., (2) Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag

**Keywords:** Multicultural Education, Multiculturalism, Gus Dur

---

Indonesia is a multicultural country, the diversity is reflected in a wide variety of languages, cultures, religions and beliefs, such as Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism, Buddhism, Confucianism and various genres of religion. Diversity is a hidden power, but nowadays diversity sometimes becomes the cause of the problems facing this nation. There is a reciprocal relationship between the world of education and social conditions. This relationship means that what happens in the world of education is a picture of the actual conditions in the life of a complex society.

Multicultural education is one alternative education in the era of globalization. Education as a cultural transformation space should always put the multicultural insights to correct deficiencies and failures, as well as dismantle the discriminatory practices in the education process. One of the figures that intense and concerned with the practice of multicultural life is Gus Dur. Gus Dur's ideas and his concepts need to be interpreted in the perspective of multicultural education. Because of through education, horizontal conflicts which occur during this time will find a solution that is contextual and comprehensive. So, the conflicts which related to ethnicity, race or religion can be minimized.

This study focuses on the issues concerning Gus Dur's perspective about multiculturalism and its relevance in the implementation of multicultural education. This study uses qualitative research methods with critical analytical descriptive research. Source of research data is derived from the work of Gus Dur, and other supporting data in the form of scientific publications (books / journals / articles), which discusses Gus Dur and multicultural education. Data collection technique uses documentation, while the technique of data analysis using descriptive analysis and content analysis.

The results showed that the ideology of multiculturalism brought by Gus Dur and his respect for the plurality entirely based on a deep understanding of Islamic teachings. Characteristics of Gus Dur's perspective about multiculturalism thought is theological anthropology that emphasizes the contextual community. Gus Dur does not only teach tolerance towards religious beliefs of others, but also he teaches with a willingness to accept the good doctrines of other religions. The concepts of Gus Dur's perspective about multiculturalism among others are: (1) Indigenization of Islam: the contextualization of Islam in Indonesia, (2) Democracy and human rights, (3) A plurality of Humanism in society. While his concepts and approaches to multicultural education include (1) Choice of local culture, (2) Enforcing democracy and human rights, (3) Multicultural education is based on humanity and justice, and (4) Respecting the plurality of society.

**ABSTRACT**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diskursus pendidikan dan perkembangan pemikiran pendidikan selalu menarik perhatian bagi semua kalangan untuk diperbincangkan, utamanya para stakeholders pendidikan. Sebab, tema dan pendekatan yang dilakukan sangat beragam. Salah satunya adalah pendidikan dengan multikulturalisme, yang melahirkan konsep pendidikan multikultural. Choirul Mahfud, menjelaskan bahwa,

Wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA tersebut.<sup>1</sup>

Maka sebagai akademisi dalam bidang pendidikan menjadi wajib hukumnya untuk memikirkan upaya pemecahan dalam menyikapi problem pendidikan yang ada. Sudah sepatutnya pendidikan memiliki peran dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4

masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial budaya dan multikulturalisme.

*A multikultural country* merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia<sup>2</sup>. Betapa tidak, keragaman agama dan kepercayaan, suku yang terpecah lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah) selain itu penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu serta berbagai aliran kepercayaan.<sup>3</sup>

Sejumlah keragaman tersebut merupakan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini tidak mendapatkan tempat dalam proses pembangunan bangsa, bahkan diakui atau tidak keragaman sering menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini sekarang, seperti kolusi, korupsi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Indonesia terkenal dengan Nusantara yang multi-budaya Sejak berabad-abad lalu, Nusantara Indonesia telah dipengaruhi dan mempengaruhi budaya-budaya dunia lainnya. Kita mengenal pengaruh budaya Hindu-Budha, budaya China, budaya Barat, budaya Arab. Semuanya memberikan pengaruh dalam terbentuknya Nusantara yang pluralistis. dalam H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) hal. 91.

<sup>3</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross -Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 3-5

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 4

Konflik-konflik lain yang didasari ketegangan antar kelompok secara sporadis menyebar di beberapa wilayah Indonesia. Kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Tahun 1998 dan perang Islam-Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, yang tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 Masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.<sup>5</sup> Jumlah korban akibat konflik Dayak-Madura sangatlah banyak. M. Ainul Yaqin menggambarkan korban akibat konflik Dayak-Madura dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Korban Konflik Dayak-Madura<sup>6</sup>

Tahun	Jumlah Korban
1967	1 orang Dayak meninggal
1968	1 orang Dayak meninggal
1976	1 orang Dayak meninggal
1977	1 orang Dayak meninggal
1979	40 orang Dayak-Madura meninggal
1983	1 orang Dayak meninggal
1996-1997	300 orang Dayak-Madura meninggal, 200 orang hilang dan 1500 orang mengungsi
2000-2001	2000 orang Madura meninggal, dan 10.000 orang pulang ke Madura

Konflik atas nama SARA (Suku, Ras dan Agama) lainnya yang terjadi di Indonesia misalnya konflik antar suku yang terjadi di Lampung pada tahun 2012 yang merenggut tiga nyawa.<sup>7</sup> Selain konflik atas nama keragaman suku, konflik

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 217

<sup>7</sup> Anhar Wahyu, *Perang Suku di Lampung Sebuah Dendam Lama*. Harian Kompas online edisi 30 October 2012 pukul 05:20 <http://regional.kompasiana.com/2012/10/30/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html>// diakses tanggal 20 Februari 2015.

yang mengikutsertakan ketersinggungan agama pun juga sering terjadi. Misalnya, konflik Ambon yang terjadi pada tahun 2001 dan 2011. yang pada peristiwa terakhir menewaskan tujuh orang dan menghancurkan sekitar 200 rumah.<sup>8</sup>

Konflik atas nama agama yang terjadi bukan hanya melibatkan agama yang berbeda, bahkan antar agama pun mampu menimbulkan konflik, semisal konflik antar umat Islam yang megatasnamakan sunni-syiah di Sampang pada 2012 lalu yang mengakibatkan pengikut Syiah harus dievakuasi<sup>9</sup>, serta konflik Puger Jember yang berakibat pegrusakan fasilitas warga syiah pada tahun 2013.<sup>10</sup>

Sebenarnya, keberagaman dalam suatu komunitas bisa memberikan energi positif apabila digunakan sebagai modal untuk bisa bersama membangun bangsa dalam hubungan yang saling memberi dan menerima, dan sebaliknya apabila keberagaman masih dibingkai oleh penafsiran yang bersumber pada sebuah simbol yang mengikat atau menekan dimana sarat akan prasangka, kecurigaan, bias dan reduksi terhadap kelompok di luar dirinya, maka ia hanya akan menjadi bom penghancur struktur dan pilar kebangsaan.<sup>11</sup>

Masyarakat dan kebudayaan apapun dan di manapun selalu didasari dan ditandai oleh adanya kebersamaan, keterikatan bersama, kesepakatan bersama. Masyarakat dan kebudayaan sesungguhnya saling memprakondisikan dan

---

<sup>8</sup> Nasrul Azizi, (Ed.) *Pertikaian di Ambon Bukan Konflik Agama*, Harian Kompas, Edisi Minggu, 2 Oktober 2011 Pukul 20:39 WIB <http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama//> diakses tanggal 20 Februari 2015

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Konflik Sunni-Syiah di Madura?* Koran SINDO edisi Selasa, 28 Agustus 2012 — 04:33 WIB <http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura//> diakses tanggal 21 Februari 2015

<sup>10</sup> Honest Molasy, *Mengurai Akar Konflik Sunni Syiah di Puger – Jember*, Harian Kompas edisi 02 October 2013 pukul 16:20. <http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html//> diakses tanggal 20 Februari 2015

<sup>11</sup> Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Jurnal *Ulumuna*, Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003, hal. 333

membutuhkan. Maksudnya, masyarakat menjadi *condition sine qua non* bagi keberadaan kebudayaan; demikian juga kebudayaan menjadi *condition sine qua non* bagi keberadaan masyarakat. Tanpa kebudayaan niscaya masyarakat tidak akan ada, atau setidaknya tidak mampu bertahan lama. Tanpa masyarakat, niscaya kebudayaan tidak mungkin ada, atau setidaknya segera punah. Hal ini mengimplikasikan bahwa masyarakat dan kebudayaan saling asa bersama, saling berhubungan secara bermutu (bersimbiose mutualisme), saling bergantung. Khususnya dalam masyarakat yang beragam, harus saling menghargai dan juga mengakui eksistensi kebudayaan lainnya.<sup>12</sup>

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan, memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat minum asi, kemudian anak menyesuaikan diri dengan program-program belajar di sekolah, menyesuaikan diri dengan norma serta nilai-nilai dalam masyarakat, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbang-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan adalah gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan,

---

<sup>12</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama 2005) hal. 9.

<sup>13</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 54-55

peradaban dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan ceminan majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.<sup>14</sup>

Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan sendiri maupun persoalan dari luar dunia pendidikan; rendahnya penyerapan lulusan di lapangan kerja, minimnya kreativitas manusia produk pendidikan, kenakalan pelajar, menurunnya kualitas dunia pendidikan, dan berbagai persoalan lainnya. Semuanya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan.<sup>15</sup>

Selain persoalan-persoalan tersebut, salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan, adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan tampaknya semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Ada kekerasan dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa bahkan antar etnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya. Kekerasan tidak bisa diselesaikan secara tuntas dengan pendekatan keamanan semata. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang damai.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2008), hal. 13.

<sup>15</sup> *Ibid.* Hal. 14.

<sup>16</sup> *Ibid.* Hal. 14-15.

Wacana pendidikan multikultural merupakan salah satu isu yang mencuat kepermukaan di era globalisasi. Seperti saat ini mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruang tranformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta memebongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

Pemikiran yang diusung Abdurrahman Wahid (yang selanjutnya disebut sebagai Gus Dur) diharapkan mampu menjadi jembatan emas dalam rangka terciptanya kerukunan umat sekaligus sebagai pendewasaan bangsa dalam melihat dan memaknai perbedaan yang terdapat di Indonesia, agar cita-cita luhur demokrasi segera terwujud. Konsep pemikiran Gus Dur dan perjuangannya dalam membela kaum minoritas demi tegaknya demokrasi Indonesia patut kita apresiasi sesuai kapasitas kita masing-masing. Gus Dur sangat intens dan konsisten memperjuangkan terwujudnya kehidupan yang harmonis, rukun, toleran dan terciptanya solidaritas di tengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia.

Nur Syam berpendapat bahwa, Gus Dur adalah penganut pluralisme sosial yang menurut Gus Sholah<sup>17</sup> bahwa di dalam pluralisme sosial, maka terdapat pesan agama yang hakikatnya sama, yaitu pesan kemanusiaan. Semua agama mengajarkan tentang kemanusiaan, misalnya kasih sayang, persaudaraan, cinta kasih, tolong menolong dan sebagainya. Tidak ada satu pun agama yang mengajarka agar merusak alam, merusak persaudaraan, mengembangkan konflik sosial dan sebagainya. Di dalam pluralisme sosial ini, maka seseorang akan

---

<sup>17</sup> Disampaikan oleh Gus Sholah saat mengisi acara peringatan 40 hari wafatnya Gus Dur di Masjid Al-Akbar Surabaya pada hari Sabtu, 06 Februari 2010. Dapat dilihat di Jaringan Berita Nasional (JPNN), *Tahlil Hari Ke-40, Beber Konsep Pluralisme Gus Dur*, edisi Minggu, 07 Februari 2010, <http://www.jpnn.com/berita.detail-57648>, diakses pada tanggal 12 Februari 2015.

mengakui keberadaan orang lain yang beragama lain. Di dalam konsepsi ini, maka semua agama menjunjung tinggi kemanusiaan.<sup>18</sup>

Koridor kemanusiaan itulah yang menyebabkan Gus Dur dan juga penganut pluralisme sosial lainnya untuk bisa duduk, berbicara dan saling mendatangi pertemuan yang dibingkai oleh kebersamaan itu. Orang seperti Gus Dur sudah sampai tahapan tidak hanya mengakui co-eksistensi tetapi juga pro-eksistensi. Tidak hanya mengakui keberadaan penganut agama lain dengan keyakinan dan praktik ibadahnya tetapi juga mengakui pentingnya kerjasama antar penganut agama. *Common enemy* yang mereka hadapi adalah kemiskinan, ketertinggalan dan sebagainya.<sup>19</sup>

Pemikiran Gus Dur ini, perlu diinterpretasikan dan ditarik dalam perspektif pendidikan, lebih spesifik lagi dalam perspektif pendidikan multikultural. Karena melalui pendekatan pendidikan, konflik horizontal yang terjadi selama ini akan menemukan solusi yang kontekstual dan komprehensif. Sehingga konflik-konflik yang berhubungan dengan suku, ras atau agama dapat diminimalisir.

Beberapa peneliti telah mengkaji pemikiran Gus Dur dalam berbagai disiplin ilmu. Namun kiranya, belum ada kajian yang menghubungkan pemikiran Gus Dur dengan pendidikan multikultural. Untuk itulah kemudian penelitian ini berjudul “**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF GUS DUR**”. Penelitian ini akan mengkaji mengenai pemikiran Gus Dur mengenai multikultural kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan

---

<sup>18</sup> Nur Syam, *Sekali Lagi Pluralisme Gus Dur*, Artikel <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=879>, diakses pada 20 Februari 2015.

<sup>19</sup> *Ibid.*

multikultural sehingga akan diketahui sumbangsih pemikiran Gus Dur terhadap konsep dan penerapan pendidikan multikultural.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme?
2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut Gus Dur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, bahwa tujuan penelitiannya adalah:

1. Menjelaskan pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme.
2. Menjelaskan konsep pendidikan multikultural menurut Gus Dur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian sebagai fokus kajian meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis, *pertama*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya tentang konsep multikulturalisme dalam pandangan Gus Dur serta implikasinya dalam perspektif pendidikan multikultural.

Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain; *pertama*, bagi instansi, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka

bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam maupun tokoh pendidikan secara umum. *Kedua*, bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam bidang penelitian dan karya tulis ilmiah serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti kepada kemajuan dunia pendidikan. *Ketiga*, bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan konsep solutif mengenai penerapan pendidikan multikultural.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan pemikiran Gus Dur dan juga penelitian lain yang membahas mengenai pendidikan multikultural. Namun penelitian yang membahas tentang pemikiran multikultural Gus Dur dan relevansinya terhadap pendidikan multikultural belum ditemukan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah dilakukan pencarian sementara (*pra-research*) peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Diantara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah:

1. *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*, Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Hamidah, M.Ag<sup>20</sup>. Dalam penelitian ini dipaparkan hasil penelitian tentang pemikiran keagamaan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, kemudian menitikberatkan pemikiran kedua orang ini berkaitan dengan pluralisme

---

<sup>20</sup> Hamidah, *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*, Penelitian Mandiri, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010)

agama, lalu melihat aspek persamaan dan perbedaan pemikiran mereka. Dalam pandangan Nurcholish Madjid: sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat Inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh filsafat Perennial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antara agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dar berbagai agama. Pada bagian lain Gus Dur menjelaskan bahwa prinsip ajaran agama Islam demikian luas, khususnya yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, keadilan dan penegakan kebenaran. Dalam hal ini, ajaran Islam berlaku lintas kelompok, etnis, bahkan lintas iman. Hanya masalah keimanan dan ketuhanan Islam memberikan penekanan spesifik kelompok muslim. Oleh karena itu, berjuang menegakkan kebenaran, keadilan dan kemanusiaan, Islam tidak memandang kelompok dan golongan, tetapi melihat esensi masalahnya.

2. *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, yang diteliti oleh Mibtadin.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini dipaparkan data tentang, pemikiran humanism Abdurrahman Wahid dan relevansinya dalam konteks ke-Indonesiaan, terutama dalam aspek kehidupan beragama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanism Abdurrahman Wahid dipahami sebagai wacana yang digunakan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia ditambah perhatian pada

---

<sup>21</sup> Mibtadin, *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Tesis (Yogyakarta: Magister Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010)

kesejahteraan setiap individu. Konsep humanism inimenampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan, seperti keadilan, HAM, kesetaraan gender, pluralismsme dan demokrasi, seperti yang terangkum dalam pola *maqasidu syari'ah*. Konsep humanisme Abdurrahman Wahid termasuk humanism religious humanism dengan tetap menyerukan ketertundukan kepada Tuhan.

3. *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Islam dengan Negara* karya Samud.<sup>22</sup> Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan Islam dengan negara dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, dan implementasi serta implikasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang hubungan Islam dengan negara. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pemikiran beliau, Islam tidak harus diaplikasikan kepada dasar negara tetapi lebih kepada sikap sehari-hari. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang hubungan Islam dengan negara, mempunyai pemikiran bahwa Islam adalah sebuah agama yang sederhana. Ia mengharapkan para penganutnya untuk secara ketat melaksanakan ajaran-ajaran dasar: pengkuan keimanan, shalat, berpuasa selama bulan ramadhan, zakat dan haji bagi mereka yang mampu. Sebagai seorang muslim dituntut untuk berpegang di jalan Allah. Negara Indonesia adalah negara bangsa yang majemuk. Berbagai ras, suku, bahasa, kebudayaan, agama, dan kepercayaan hidup di negeri ini. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” merupakan ungkapan tepat untuk menjelaskan realitas sekaligus harapan bangsa ini.

---

<sup>22</sup> Samud, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Islam dengan Negara*, Tesis (Cirebon: Magister Studi Perdata Islam IAIN Cirebon, 2011)

4. *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter* yang diteliti oleh Yoyok Amiruddin<sup>23</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan nilai karakter, Nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam pemikiran Abdurrahman Wahid serta relevansi pemikiran pendidikan nilai karakter Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa nilai-nilai universal dalam Islam bagi Abdurrahman Wahid adalah muatan dari berbagai ajaran dalam Islam yang selalu mengedepankan kepedualian yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan yang penuh kearifan dari peradaban. Alhasil, nilai-nilai karakter seperti toleran, tanggung jawab, nasionalis, keadilan, kasih sayang, membela kaum lemah terbiasa dilakukan oleh Abdurrahman Wahid. Sehingga nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam konteks ke-Indonesiaan adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Sedangkan penelitian terdahulu yang mengungkap tentang multikulturalisme dalam aspek pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Hakiemah dengan judul *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*<sup>24</sup>. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa *pertama*, terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. *Kedua*, Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam

---

<sup>23</sup> Yoyok Amiruddin, *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Tesis (Yogyakarta: Magister Studi Pendidikan Islam, 2014)

<sup>24</sup> Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007) .

di Indonesia dari aspek kurikulum adalah ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik; materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam; metode pembelajaran lebih ditekankan pada metode dialog, diskusi, dan *problem solving*; evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya dan berbagai bias yang terdapat di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan, oleh seluruh subyek pendidikan. *Ketiga*, Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, dan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

2. Begitu juga penelitian *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia* karya Hantok Sudarto<sup>25</sup> yang menjelaskan bahwa Islam tidak hanya menyatukan masyarakat muslim secara khusus, namun juga masyarakat Indonesia secara umum melalui nilai-nilai yang dikandungnya baik eksplisit maupun implisit, serta memberikan basis ikatan solidaritas sosial keagamaan yang cukup kuat. Jadi, pada dasarnya Islam dengan segala aspeknya, baik historis, ideologis, noramtif-teologis dan lainnya, terdapat relasi dan relevansi dengan gagasan multikulturalisme.
3. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional*

---

<sup>25</sup> Hantok Sudarto, *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

*Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Faizal Yan Aulia<sup>26</sup> mengungkapkan bahwa dalam pandangan pemuka agama di Kota Yogyakarta, multikulturalisme dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang timbul akibat fundamentalisme agama. Penanaman kesadaran multikultur dalam masyarakat mampu mencegah atau meminimalisir seseorang jatuh ke dalam fundamentalisme agama. Multikulturalisme juga menawarkan paradigma kebijakan yang sanggup memahami, menghargai dan mengakomodasi berbagai kepentingan dalam masyarakat, termasuk tuntutan dari kaum fundamentalisme agama. Suatu masyarakat yang berparadigma multikultur dan yang didukung oleh kebijakan multikultur akan memperkuat ketahanan sosial budaya, dan pada akhirnya juga memperkokoh ketahanan nasional secara keseluruhan, sehingga eksistensi bangsa dan negara dapat terjaga.

Orisinalitas penelitian dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Tentunya, untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama dengan penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat merumuskan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul, Nama, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<i>Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nucholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme</i>	Mengkaji pemikiran pluralisme Cak	Mengkaji pemikiran Cak Nur dan Gus Dur yang dititikberatkan	Membahas tentang pemikiran multikultural Gus Dur dan

<sup>26</sup> Faizal Yan Aulia, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. (Yogyakarta: Prodi Magister Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, 2009).

No	Judul, Nama, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Agama</i> ), oleh Dr. Hamidah, M.Ag pada penelitian Mandiri tahun 2010	Nur dan Gus Dur	pada pemikiran pluralisme agama.	menemukan relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural
2.	<i>Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid</i> , oleh Mibtadin pada Tesis tahun 2010	Membahas tentang pemikiran Gus Dur	Menitikberatkan penelitian pemikiran Gus Dur pada aspek humanism dan relevansinya pada konteks keindonesiaan	
3.	<i>Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Islam dengan Negara</i> , karya Samud pada Tesis tahun 2011	Mengkaji tentang pemikiran Gus Dur	Penelitian ini berfokus mengenai hubungan Islam dengan negara dalam perspektif Gus Dur, dan implementasi serta implikasi pemikiran Gus Dur tentang hubungan Islam dengan negara	
4.	<i>Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter</i> , oleh Yoyok Amiruddin pada Tesis tahun 2014	Mengkaji tentang pemikiran Gus Dur	Peneliti memfokuskan kajian pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Gus Dur tentang pendidikan nilai karakter, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pemikiran Gus Dur serta relevansi pemikiran pendidikan nilai karakter Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan karakter bangsa	
5.	<i>Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam</i> oleh Ainun Hakiemah pada Tesis tahun 2007	Mengkaji tentang pendidikan multikultural	Penelitian ini terfokus pada keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam serta faktor-faktor pengembangan kurikulum pendidikan multikultural	
6.	<i>Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya</i>	Mengkaji tentang	Penelitian membahas tentang Islam dengan segala aspeknya, baik	Membahas tentang pemikiran multikultural Gus

No	Judul, Nama, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Masyarakat Muslim Indonesia</i> karya Hantok Sudarto pada Tesis tahun 2009	pendidikan multikultural	historis, ideologis, noramtif-teologis dan lainnya, terdapat relasi dan relevansi dengan gagasan multikulturalisme	Dur dan menemukan relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia
7.	<i>Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.</i> Oleh Faizal Yan Aulia pada Tesis tahun 2009	Membahas mengenai multikultural	Membahas mengenai Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama	

Dengan mengamati penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai pemikiran multikultural Gus Dur dan relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan orisinal yang bertujuan untuk menggabungkan konsep multikulturalisme Gus Dur dalam upaya penerapan pendidikan multikultural. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi teori baru mengenai upaya penanaman pendidikan multikultural. Kesimpulan akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan baru dalam penanaman pendidikan multikultural.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.<sup>27</sup> Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. **Pendidikan multikultural** adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola *staffing* yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.
2. **Gus Dur** adalah sapaan khas dari K.H. Abdurrahman Wahid, beliau merupakan tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Beliau merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Sansuri yang merupakan tokoh Islam terkemuka di Indonesia yang mendirikan Organisasi Islam Nahdlatul Ulama'. Gus Dur merupakan pejuang reformasi yang mengajarkan gagasan-gagasan universal mengenai pentingnya menghormati dan menghargai keadilan. Melalui ucapan, sifat, dan perbuatannya, Gus Dur mengobarkan sekaligus melembagakan penghormatan kita kepada kemajemukan dan

---

<sup>27</sup> Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, Malang, PPs. UIN Malang, 2000, hal. 17.

identitas yang tercampur dari perbedaan agama, kepercayaan, etnis, dan kedaerahan.

Pemaparan tentang definisi istilah diatas perlu dirinci lebih detail lagi, sehingga akan diketahui konsepsi dan arah penelitian yang akan dilakukan. Dari pemaparan tersebut bahwa penelitian ini ingin menguraikan lebih dalam tentang konsep multikulturalisme dalam perspektif Gus Dur, kemudian konsep tersebut akan ditarik relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural. Peneliti akan memaparkan ide, gagasan dan sikap Gus Dur dalam menghadapi kehidupan yang majemuk dan plural. Hal tersebut akan dianalisis dan dikonsepsikan berupa nilai-nilai multikulturalisme yang dipraktikkan oleh Gus Dur sehingga akan diketahui nilai-nilai yang sesuai dengan pendidikan multikultural.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>28</sup> Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri<sup>29</sup>, yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-7 (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 1.

<sup>29</sup> Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hal. 41-61.

deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Selain ini sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.<sup>30</sup>

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>31</sup> karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif,<sup>32</sup> yakni dengan

---

<sup>30</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hal. 62

<sup>31</sup> Secara definitif, *library research* adalah penelitian yang dilakukan diperpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan. Lihat Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 50. Penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori

<sup>32</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 190

mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan multikultural dan pemikiran multikultural Gus Dur. Peneliti juga mengambil data dari karya-karya Gus Dur dan para ahli pendidikan multikultural yang telah dipublikasikan baik melalui buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel.<sup>33</sup> Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pendidikan multikultural dan dikaitkan pada pemikiran multikulturalisme Gus Dur dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti; buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>34</sup>

Dalam rangka menemukan jawaban terhadap penelitian mengenai konsep multikulturalisme dalam pandangan Gus Dur serta implikasinya dalam perspektif pendidikan multikultural, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupa telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data informasi dari beberapa sumber data yang kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk keperluan baru.<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis. Selain itu, juga digunakan pendekatan sosio-historis terkait dengan biografi tokoh yang dijadikan objek. Penelitian induktif adalah penelitian yang bertujuan untuk

---

<sup>33</sup> Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hal. 28.

<sup>34</sup> Mardalis, *Metode Penelitian, Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 28

<sup>35</sup> Soejono, dkk, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 02

mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.<sup>36</sup>

Sifat penelitian ini ialah bersifat deskriptif analisis,<sup>37</sup> yaitu menjelaskan objek permasalahan secara sistematis. Dengan *library research*, sebuah penelitian dapat menggunakan *deskriptif analitik*, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>38</sup>

Penelitian ini akan menguraikan dan menganalisis pemikiran multikultural Gus Dur kemudian mengerucutkan pemikiran tersebut dalam bingkai kajian pendidikan multikultural.

## 2. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana sebuah data bisa diperoleh<sup>39</sup> dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen,

---

<sup>36</sup> Dermawan Wibisono. 2002. *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*, (Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.4-5 Induktif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk menganalisis data yang bersifat khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hal.. 36.

<sup>37</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat. Mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), hal. 23.

<sup>38</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal. 39

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder. Sumber data dapat dipilah menjadi tiga, sumber data primer, sekunder dan penunjang.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer<sup>40</sup> dalam penelitian ini adalah berupa buku karya Gus Dur. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertama.<sup>41</sup> Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah karya-karya yang ditulis oleh Gus Dur, diantaranya:

1. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bhakti, 1979)
2. Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenias, 1981)
3. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LkiS, 1997)
4. Tabayyun Gus Dur (Yogyakarta: LkiS, 1998)
5. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: Lkis, 1999)
6. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
7. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
8. Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999)
9. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)

---

<sup>40</sup> Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah alat pengambilan data dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*. (Yogyakarta. Pustaka pelajar. . 1998), hal. 91

<sup>41</sup>Lihat Sumadi Suryabarta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84

<sup>42</sup>Lihat dalam, Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 62

10. Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 2000)
11. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
12. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
13. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)
14. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (LKiS, 2002)
15. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
16. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
17. Islam Kosmopolitan (The Wahid Institute, 2007)

Sumber primer lainnya, adalah buku-buku yang membahas tentang pendidikan multikultural dan karya Gus Dur di media massa, biografi Gus Dur yang ditulis oleh orang yang meneliti Gus Dur.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder<sup>43</sup> dalam penelitian ini adalah berupa buku tentang Pendidikan multikultural. Diantaranya;

- 1) Rachman, Budhy Munawar, Argumen Islam untuk Pluralisme, Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya (Jakarta: PT Gramedia, 2010)
- 2) Tilaar, H.A.R, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grassindo, 2004).
- 3) Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007)

---

<sup>43</sup> Data sekunder adalah sumber data yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer atau data dari tangan kedua

- 4) Dawam, Ainnurrofik, Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003) dll

### c. Sumber Data Penunjang

Diantara buku-buku yang termasuk dalam sumber penunjang ini adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang membahas mengenai pemikiran Gus Dur, multikulturalisme dan pendidikan multikultural.

### 3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan baik sumber primer maupun sumber sekunder, yaitu dengan cara menganalisa karya Gus Dur dan menghimpun beberapa pendapat tokoh mengenai pendidikan multikultural. Ini dapat peneliti lakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang sudah ada, baik yang Inggris maupun literatur yang berbahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian dan tulisan Gus Dur serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.<sup>44</sup>

Penghimpunan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara; *pertama*, Mencari literatur yang berkaitan dengan pemikiran multikulturalisme

---

<sup>44</sup> Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hal. 206

Gus Dur dan Pendidikan Multikultural; *Kedua*, mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya; *Ketiga*, mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; *Keempat*, Melakukan konfirmasi atau *cross chek* data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; *Kelima*, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.<sup>45</sup>

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (otensitas) sumber melalui kritik ekstern; dan pengujian terhadap kesahihan (kredibilitas) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan baik dari buku, internet, majalah, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross-check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.<sup>46</sup>

Setelah beberapa data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan cara menelaah kembali relevansinya dengan topik yang dijadikan sebagai objek penelitian yang dalam hal ini adalah konsep multikulturalisme Gus Dur yang kemudian dianalisis dengan pendidikan multikultural yang ada pada zaman sekarang.

---

<sup>45</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis ...*, hal. 198.

<sup>46</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.. 58-59.

Pada tahap ini biasa dikenal dengan analisis data, dengan bentuk sebagaimana dibawah ini:

#### **a. Metode Analisis Deskriptif**

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>47</sup> Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>48</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

#### **b. Content Analysis atau Analisis Isi**

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan ialah *content analysis* atau di sini dinamakan kajian isi. Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. Pertama, menurut Berelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Menurut Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik

---

<sup>47</sup>Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) hal. 139.

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-28, hal. 6.

kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi berikutnya dikemukakan oleh Krippendorff, yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Terakhir, menurut Holsti memberikan definisi yang agak lain dan menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>49</sup> Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan.

Guba dan Lincoln seterusnya menguraikan prinsip dasar kajian isi seperti yang dikemukakan di sini. Ciri-ciri kajian isi ada lima. *Pertama*, dan yang terpenting ialah proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Aturan itu harus berasal dari kriteria yang ditentukan dan prosedur yang ditetapkan. Analisis berikutnya yang akan mengadakan pengkajian harus menggunakan aturan yang sama, prosedur yang sama, dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula.<sup>50</sup>

*Kedua*, kajian isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Jadi, apabila prosedur yang sama, terlepas dari apakah menurut analisis atau tidak.

*Ketiga*, kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. Pada masa yang akan datang, penemuan hendaknya memerankan sesuatu yang relevan dan teoretis. Atau dalam pengertian penelitian ilmiah, penemuan itu harus mendorong pengembangan pandangan

---

<sup>49</sup>*Ibid.* Hal. 220.

<sup>50</sup>*Ibid.*

yang berkaitan dengan konteks dan dilakukan atas dasar contoh selain dari contoh yang telah dilakukan atas dasar dokumen yang ada.

*Keempat*, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. *Kelima*, kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Kategorisasi merupakan langkah yang penting sekali dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada lima aturan yang ada, yaitu: pertama, kategori harus berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Kedua, kategori itu harus tuntas, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. Ketiga, kategori harus tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. Keempat, kategori harus bebas. Pemasukan data dengan cara apapun tidak boleh mempengaruhi klasifikasi data lainnya. Kelima, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal. Jika ada derajat analisis yang tingkatannya berbeda, hendaknya dipisahkan.<sup>51</sup>

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

**1) *Induksi***, Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>52</sup>

---

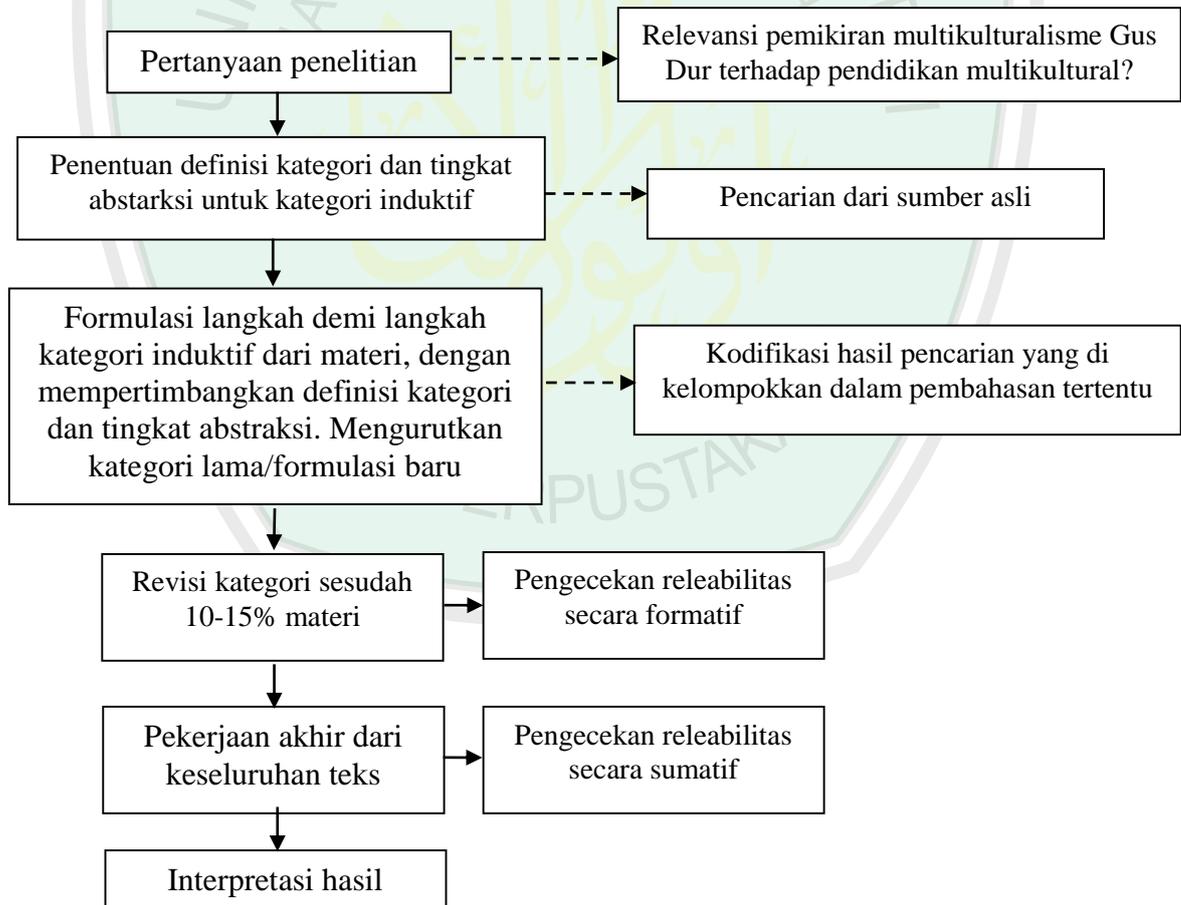
<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed 1987) hal. 42

2) **Deduksi**, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.<sup>53</sup>

3) **Komparasi**, Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.<sup>54</sup>

Dari berbagai pendekatan di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Langkah-langkah Analisis Isi (*content analysis*)  
(Menurut *Philip Mayring*)

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal.36

<sup>54</sup> Winarno Surachmad, *op.cit.*, hal. 142

#### 4. Desain Penelitian

Untuk mengadakan penelitian serius dan mendapatkan hasil penelitian yang valid, diperlukan penyusunan rencana penelitian melalui tahapan-tahapan strategis. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan strategis.

##### a. Tahap persiapan: Jelajah kepustakaan

Dalam jelajah pustaka ini, berdasarkan sumber data diatas, yaitu:

- 1) Jelajah pustaka sumber data primer, yaitu jelajah pustaka berupa buku-buku Gus Dur.
- 2) Jelajah pustaka sumber data sekunder, yaitu jelajah pustaka berupa buku-buku tentang pendidikan multikultural.
- 3) Jelajah pustaka sumber data penunjang, yaitu jelajah pustaka berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

##### b. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan dan analisis data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian pustaka, maka data yang diperlukan adalah data tekstual dan kontekstual yang berupa statemen, pernyataan dan proposisi-proposisi ilmiah konsep multikulturalisme Gus Dur. Data tersebut dikumpulkan dari sumber data primer, sekunder dan penunjang dan beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat diperlukan teknik pengumpulan data dokumenter.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, yaitu data tekstual dan kontekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data

yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **c. Tahap Akhir: Penyusunan laporan penelitian**

Laporan penelitian akan disusun berdasarkan proses selama penelitian. Laporan penelitian ini menggunakan metode induktif dan juga komparatif. Metode induktif dipergunakan untuk menyusun ide-ide dasar dan pemikiran tentang multikulturalisme Gus Dur serta membangun pemikiran multikultural dalam konstruk pendidikan multikultural. Sedangkan metode komparatif dipergunakan untuk menyusun analisis data yang dikolaborasikan dengan pemikiran orang lain yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian ini. Sifat penyusunan laporan hasil penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana hasil analisis data dijabarkan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang jelas dan mudah dipahami secara ilmiah.

## **5. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan tulisan ini secara keseluruhan mencakup hal-hal sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan**, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegunaan penelitian, manfaat, batasan masalah, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II : Paradigma Konseptual Pendidikan Multikultural**. Bab ini menerangkan konsep pendidikan multikultural yang berisi bahasan mengenai pengertian, prinsip, dimensi dan pendekatan pendidikan multikultural.

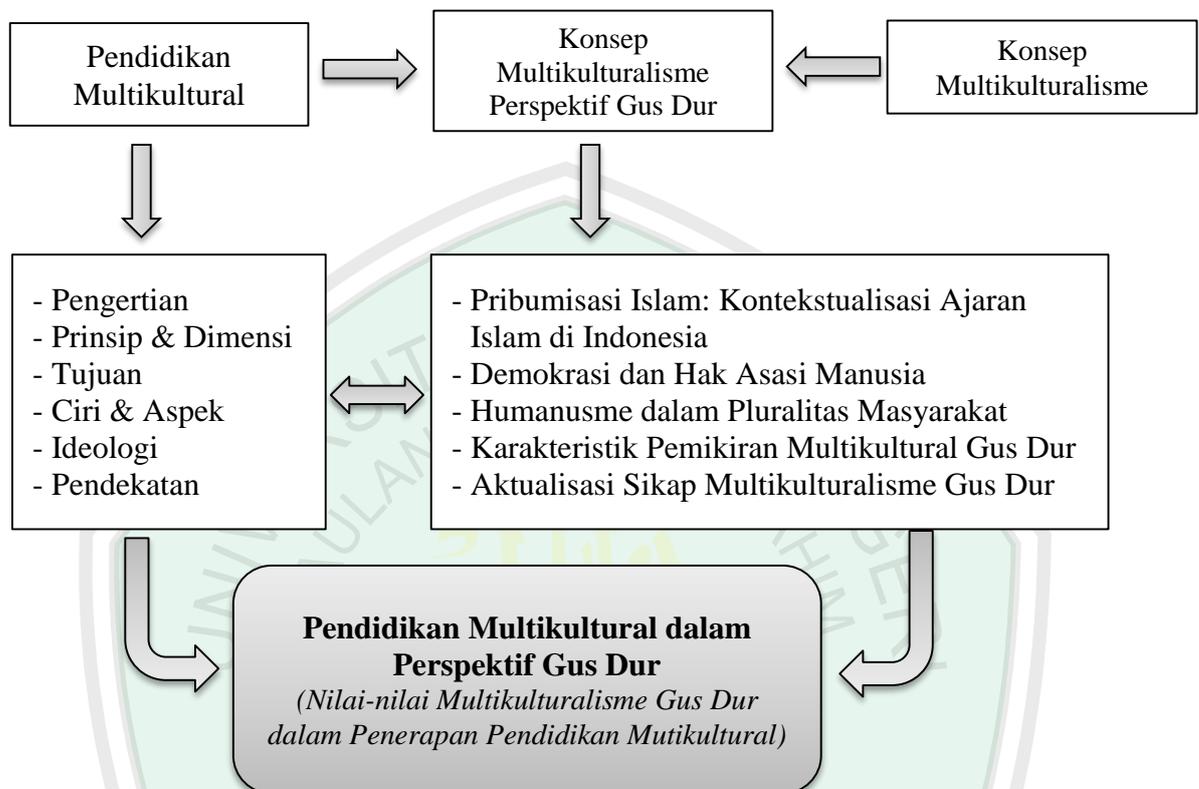
**Bab III : Biografi Sosio Intelektual Gus Dur.** Dalam bab ini, akan dipaparkan mengenai latar belakang pemikiran Gus Dur dalam merumuskan konsep multikulturalisme. Latar belakang tersebut meliputi, biografi sosio-historis, biografi intelektual dan konstelasi pemikiran Gus Dur dalam pemikiran multikultural.

**Bab IV : Multikulturalisme dalam Perspektif Gus Dur.** Bab ini akan memaparkan pemikiran multikulturalisme yang digagas oleh Gus Dur yang meliputi; Pribumisasi Islam, Nilai-nilai Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Prinsip Humanis dalam Pluralitas Masyarakat, Prinsip Keadilan dan Egaliter.

**BAB V : Pendidikan Multikultural dalam Persepektif Gsus Dur.** Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesamaan konsep pendidikan multikultural dengan konsep multikulturalisme Gus Dur, juga aplikasinya dalam dunia pendidikan.

**Bab VI : Penutup,** dalam bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran penelitian.

Secara sederhana dapat penulis rangkum pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Rancangan Konsep Multikulturalisme Gus Dur dalam Perspektif Pendidikan Mutikultural

## 6. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal yang direncanakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagaimana tersebut dibawah ini:

- 1) Waktu *persiapan* penelitian: diantaranya melengkapi administrasi dan mencari informasi terkait sumber yang diperlukan. (1 Minggu)
- 2) Waktu *pelaksanaan* penelitian: mengumpulkan sumber primer dan skunder (1 Bulan)
- 3) Waktu *pengumpulan data*: mengkaji, menulis, dan mengumpulkan data yang memperkuat hasil yang ingin dicapai peneliti. (1 Bulan, bersamaan poin b)

- 4) Waktu *pengolahan dan penyimpulan*: menganalisis dan membuktikan teori yang ada dalam penelitian. Serta menguji hasil penelitian (2 Minggu)
- 5) Waktu *pelaporan sementara*: melaporkan hasil penelitian yang belum sempurna untuk kemudian di check kekurangannya (1 Minggu)
- 6) Waktu *penyajian*: penampungan kritik, catatan dan masukan untuk penyempurnaan hasil penelitian, serta waktu pelaporan akhir (*Executive Summary*) (1 Minggu)
- 7) Waktu *Revisi*: setelah dipaparkan dihadapan penguji, maka hasil penelitian akan direvisi sesuai dengan masukan penguji dan pembimbing.

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian Dimulai Pada Tanggal 1 Mei 2015  
(sesuai point yang dipaparkan di atas)

Point	Minggu Ke :										Keterangan
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	
a.											
b.											
c.											
d.											
e.											
f.											
g.											

Penelitian ini akan berjalan selama kurang lebih 2 bulan, sehingga penelitian ini ditargetkan selesai pada akhir Juni tahun 2015.

## BAB II

### PARADIGMA KONSEPTUAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### A. Konsep Multikulturalisme

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keragaman, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan.<sup>55</sup> Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai pengertian pendidikan multikultural, lebih mudah jika diketahui terlebih dahulu pengertian multikultural dan perbedaannya dengan istilah pluralitas (*plurality*) dan keragaman (*diversity*).

Konsep pluralitas mengandaikan adanya hak-hak yang lebih dari satu (*many*). Sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan.<sup>56</sup> Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, "plural" diartikan dengan "lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keanekeragaman."<sup>57</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, plural diterjemahkan dengan "*ta'addudiyah*" berasal dari kata *ta'addud* yang berarti yaitu hal yang banyak atau beraneka ragam.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Agus iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), hal. 6

<sup>56</sup> Agus Iswanto, *Integrasi PAI* ....., hal.6-7

<sup>57</sup> Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1997), Edisi ke-7, hal. 1436.

<sup>58</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes. Krapyak, t.th.), hal. 513.

Pluralisme adalah keadaan ketika kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka masing-masing tanpa menentang kebudayaan yang dominan.<sup>59</sup> Atau pluralisme adalah paham yang meniscayakan keragaman dan perbedaan.<sup>60</sup> Pluralisme juga didefinisikan dengan koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan dan karakteristiknya masing-masing."<sup>61</sup>

Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman dan multikultural. Apabila pluralitas sekedar memperpresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.<sup>62</sup>

Secara umum, multikultural berarti paham keberagaman (majemuk) terhadap kultur (adat) yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Salim, *The Dictionary English*....., , hal. 1436.

<sup>60</sup> Syafi'i Mufid dan Munawar Fuad Noeh (ed.), *Beragama di Abad Dua Satu*, (Jakarta: Zikru'l-Hakim, 1997), hal. 222.

<sup>61</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 12.

<sup>62</sup> Agus Iswanto, *Integrasi PAI* ....., hal.6-7

<sup>63</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 75.

Tilaar secara sederhana mengartikan multikultural sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.<sup>64</sup> Zakiyuddin Baidhawiy menilai bahwa multikultural merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, atau bahkan kebudayaan.<sup>65</sup>

Selain istilah multikultural, ada pula istilah multikulturalisme. Akar kata untuk memahami multikulturalisme adalah kultur (kebudayaan),<sup>66</sup> dan inti dari setiap kebudayaan adalah manusia.<sup>67</sup> Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran/paham).<sup>68</sup>

Istilah kultur dijelaskan dengan berbagai definisi. Ainul Yaqin mengutip Conrad P. Kottak mengungkapkan bahwa biasanya kultur diartikan sebagai budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Namun, jika dijelaskan lebih luas, kultur dilihat dari karakternya dapat berarti; *pertama*, sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. *Kedua*, sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, sebuah simbol. *Keempat*, dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, sebuah model. *Ketujuh*, sesuatu yang bersifat adaptif. Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik tersebut, kultur dapat dijelaskan sebagai ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara

---

<sup>64</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 179.

<sup>65</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.2

<sup>66</sup> Pada umumnya kultur diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural.....*, hal. 6

<sup>67</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 37

<sup>68</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global .....*, hal. 297.

genetis, dan sangat khusus, sehingga kultur dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>69</sup>

Dalam makna sederhana multikulturalisme dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.<sup>70</sup>

Multikulturalisme adalah sebuah konsep mengenai pengakuan sebuah komunitas terhadap keberagaman, kemajemukan dan perbedaan budaya, baik etnis, ras, suku, agama dan sebagainya.<sup>71</sup> Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Inti dari multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.<sup>72</sup>

Menurut Faisal Baasir, multikulturalisme setidaknya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, secara demografis, multikulturalisme mengacu pada kenyataan dan fakta adanya keragaman etnis dan budaya. *Kedua*, secara normatif ideologis, multikulturalisme menggaris bawahi legitimasi, pengakuan terhadap klaim-klaim kesadaran dan penerimaan atas kelompok-kelompok identitas partikular. *Ketiga*, secara politis, multikulturalisme dipakai untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat adanya keragaman.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ...*, hal. 6-9

<sup>70</sup> Azyumadi Azra, Kata Pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama.....*, hal.VII

<sup>71</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hal. 17

<sup>72</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme.....*, hal. 90

<sup>73</sup> Faisal Baasir, *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal. 178.

Multikulturalisme menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan bahwa semua perbedaan adalah entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dijamin dan dilindungi eksistensinya. Multikulturalisme dijelaskan dengan pengakuan yang sama atas keberagaman.<sup>74</sup>

Multikulturalisme pada dasarnya suatu gerakan sosial-intelektual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan setara dan sama-sama dihormati. Wacana multikulturalisme semakin semarak dan begitu signifikan menjadi tema pembicaraan dalam berbagai pertemuan ilmiah seiring munculnya kesadaran akan arti-penting kehidupan yang pluralis-harmonis, guna merajut kembali persatuan dan kebersamaan bangsa yang sempat terkoyak-koyak.<sup>75</sup>

Berbagai perspektif tentang multikulturalisme antara lain; *pertama*, multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan.<sup>76</sup> *Kedua*, multikulturalisme sebagai konsep sosial yang diintroduksi dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. *Ketiga*, multikulturalisme merupakan strategi pendidikan

---

<sup>74</sup> Agus Iswanto, *Integrasi .....*, hal. 7

<sup>75</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filosofis*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), hal. 259 <http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf>// diakses tanggal 12 Januari 2015

<sup>76</sup> yakni multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat dan multikulturalisme sebagai seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnis atau suku bangsa. Alo Liliweri, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal.68-69.

yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. *Keempat*, multikulturalisme merupakan arena bertukar pengetahuan dan keyakinan atau perilaku budaya dalam kehidupan.<sup>77</sup>

Pemetaan multikulturalisme terbagi menjadi lima macam.<sup>78</sup> *Pertama*, multikulturalisme isolasionis.<sup>79</sup> *Kedua*, multikulturalisme akomodatif.<sup>80</sup> *Ketiga*, multikulturalisme otonomis.<sup>81</sup> *Keempat*, multikulturalisme kritikal atau interaktif.<sup>82</sup> *Kelima*, multikulturalisme kosmopolitan.<sup>83</sup>

Menurut Lubis, masyarakat plural dengan masyarakat multikultural tidaklah sama. Masyarakat plural adalah dasar bagi berkembangnya tatanan masyarakat multikultural (*multicultural society*). Dalam tatanan masyarakat multikultural, masyarakat dan budaya berinteraksi serta berkomunikasi secara intens. Dalam masyarakat plural, setiap masyarakat hidup di dalam dunianya sendiri-sendiri. Hubungan antar unsur yang berbeda itu juga diskriminatif walaupun wujud diskriminatif itu umumnya sangat tersamar. Pada masyarakat multikultural,

<sup>77</sup> Alo Liliwari, Prasangka dan Konflik: ....., hal.68-69.

<sup>78</sup> Parekh, *National Culture and Multikulturalisme* dalam Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural*, *Utumuna* Vol. VII (Juli, 2003), hal. 338-339, dalam Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), hal. 14-18.

<sup>79</sup> mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 14-15.

<sup>80</sup> masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 15-16.

<sup>81</sup> masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality* dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 16-17.

<sup>82</sup>, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu fokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi mereka lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif *distingtif* mereka. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 17.

<sup>83</sup> yakni paham yang berusaha menghilangkan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terkait kepada budaya tertentu. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 17-18.

interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat dipandang dan ditetapkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara sehingga tercipta keadilan di antara berbagai unsur budaya yang berbeda.<sup>84</sup>

Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Ahmad Syauqi dan Ngainun Naim masyarakat plural mengacu kepada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Masing-masing unsur relatif hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominatif dan diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu tatanan masyarakat yang memiliki ciri berupa interaksi yang aktif di antara unsur-unsurnya melalui “proses belajar”. Kedudukan dalam unsur-unsur tersebut berada dalam posisi yang setara demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.<sup>85</sup>

Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya baik besar maupun kecil sama-sama diakui keberadaannya. Dalam konteks kehidupan modern, multikulturalisme adalah suatu pandangan yang multi-etnis. Multikulturalisme ini mengakui adanya berbagai jenis-jenis budaya, oleh sebab itu sifatnya antirasisme, kesamaan budaya, partisipasi, dialog, semua budaya bersifat hibrida dan berdiferensiasi. Dengan demikian, tidak ada budaya murni, semua hibriditas.<sup>86</sup>

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. *Bhineka* berasal dari bahasa Sansekerta dan terdapat dalam buku

---

<sup>84</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hal. 166 - 169

<sup>85</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 127.

<sup>86</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; .....* hal. 297.

Sutasoma karangan Mpu Tantular. Walaupun buku Sutasoma mencoba mengungkap substansi dari paham Siwaisme dan Budhisme, namun rumusan Bhineka Tunggal Ika yang diungkapkan dalam buku tersebut mempunyai makna keberagaman yang universal. Dalam visi Mpu Tantular, kebhinekaan, keragaman, dan pluralitas itu terbatas pada kenyataan fisik-biotik. Agar bisa memahami ketunggalan (*unity*) yang indah, maka lapis fisik-biotik itu harus ditembus sehingga ditemukan realitas substansial yang sama dan indah.<sup>87</sup>

Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang *sunnatullah*. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralism agama dan budaya. Sementara itu, al-Quran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah.<sup>88</sup>

Salah satu model peletakan pondasi multikulturalisme dalam Islam dapat dilihat dari proses pembentukan masyarakat Madinah yang memiliki piagam kesepakatan bersama berwujud Piagam Madinah. Sebelum konstitusi Madinah (Piagam Madinah) disepakati, Nabi Muhammad mulai menjajaki komposisi demografis agama dan sosial penduduk Madinah, sehingga menemukan bahwa penduduk Madinah berjumlah 10.000 orang, dengan komposisi 1500 orang penduduk muslim, 4000 orang Yahudi, dan 4500 orang Musyrik Arab.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Ali Maksum dkk, (ed), *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, (Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2007), hal. 290

<sup>88</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), hal.166.

<sup>89</sup> Charles Kurzman (Ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 266.

Pluralisme memiliki penekanan pada perbedaan dalam hati, hubungannya dengan kehidupan berbangsa. Perbedaan itu sangat tidak jelas, karena berbentuk keyakinan yang menjadi hak dasar semua manusia, yang dapat diilustrasikan seperti gerbong-gerbong kereta yang tetap berjalan. Meski tersekat dalam perbedaan yang jelas tidak tampak secara kasat mata. Penggunaan istilah universalisme secara esensi untuk memperkenalkan misi kenabian Muhammad dengan kasih sayang untuk semesta alam, baik *antropos* maupun *kosmos*. Sedangkan multikulturalisme cenderung digunakan untuk menyandingkan pemahaman dalam konteks regulasi kekuasaan.<sup>90</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Dalam al-Quran manusia digolongkan menjadi tiga golongan; Muslim, *ahl al-Kitab* dan *Watsaniy* (Pagan, golongan diluar keduanya). Menurut al-Qur'an, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial dengan umat Islam.<sup>91</sup>

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Dalam Islam, seluruh manusia berasal dari Adam dan Hawa namun kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa dengan segala kebudayaan dan peradabannya yang berbeda-beda. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang oleh Islam kemudian dijadikan dasar perspektif

---

<sup>90</sup> Muhammad Hamdan, *Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), hal.278 <http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf>// diakses tanggal 12 Januari 2015

<sup>91</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), h 8-9.

“kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarmanusia.<sup>92</sup>

Pada era kenabian Muhammad SAW, masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis Agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya Agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno, maupun agama-agama lain.<sup>93</sup>

Menurut Al-Qur'an<sup>94</sup> sendiri, pluralitas merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau *Sunnah Allah*, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 48 disebutkan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شَرَعًا وَمِنْهَا حَاجًّا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Untuk masing-masing dari kaum (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikaruniakan-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka ia akan menjelaskan

<sup>92</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab....*, hal.2

<sup>93</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal.37

<sup>94</sup> Al-Qur'an adalah sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif. Bagi kaum muslimin, tidak ada teks lain yang menempati posisi otoritas mutlak dan tak terbantahkan selain Al-Qur'an. Maka, Al-Qur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep pluralisme agama dalam Islam.

kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kaum perselisihan" (QS. 5: 48)

Dalam tulisan ini untuk menghindari kerancuan arti, pluralisme harus dibedakan dengan pluralitas.<sup>95</sup> Pluralisme karena itu bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme bukan pula pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati memelihara dan, bahkan, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme di sini dapat pula berarti kebijakan politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda etnik, pola budaya, agama dan seterusnya.

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Ramundo Panikar, melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.<sup>96</sup>

Maskuri Abdillah mengatakan pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001), hal. 224

<sup>96</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar Kolah, 1994), hal. 604

<sup>97</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 11

Menurut Nurcholis Madjid pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh difahami sekdar kebaikan negatif, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.<sup>98</sup> Maka pluralisme menurut Nurcholis Majid adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnat Allah "*Sunnatullah*") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.<sup>99</sup>

Di Indonesia Pluralisme dilambangkan dengan moto Bhineka Tunggal Ika. Negeri ini terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, tradisi, agama dan lain-lain. Karena, itu Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme untuk mempertahankan persatuannya.<sup>100</sup>

Sedangkan Alwi Shihab mempunyai pandangan tentang pluralisme yaitu *Pertama*, pluralisme tidaklah semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif terhadap realitas majemuk tersebut. Hal ini akan melahirkan interaksi positif. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme karena kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana keanekaragaman agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi positif yang berkembang di dalamnya sangat minim dan malah tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme karena konsekuensi

---

<sup>98</sup> Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal.31

<sup>99</sup> Nurcholis Majid, dalam kata pengantar "*Islam Doktrin dan Peradaban*", Cet. V (Jakarta: Paramadina, 2005) hal. xxvii

<sup>100</sup> Azyumardi Azra, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 67

dari relativisme agama adalah munculnya doktrin bahwa semua agama adalah sama, hanya didasari pada kebenaran agama walaupun berbeda-beda satu sama lain tetapi harus diterima. Seorang relativisme tidak mengenal adanya kebenaran adanya kebenaran universal yang ada pada agama. *Keempat*, pluralisme agama bukan singkretisme yakni untuk menciptakan agama baru dengan mengabungkan unsur-unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu integral dalam agama baru.<sup>101</sup>

Menurut Gus Dur sendiri, pluralisme adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya. Dan yang perlu ditekankan di sini adalah apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat bahwa: masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing-masing agama. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam faham agama, tidak saja di tuntutan untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang paling penting justru ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian masyarakat beragama bisa menghindari ancaman faham relativisme dan sinkretisme yang jelas-jelas memudarkan agama itu sendiri

Antara pluralisme dengan multikulturalisme merupakan istilah yang *interchange-able* (saling dipertukarkan dalam penggunaannya). Di antara ahli ada yang menyamakannya, dan juga ada yang membedakannya sekaligus ada yang menggunakannya secara bergantian untuk makna yang merujuk kepada fenomena

---

<sup>101</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan 1997), hal. 41-42

kemajemukan. Secara sederhana penulis dapat merumuskan perbedaan pluralisme dan multikulturalisme sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Pluralisme dengan Multikulturalisme<sup>102</sup>

Aspek	Pluralisme	Multikulturalisme
Sikap terhadap batasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Integritas masing-masing jalan sangat dipertahankan</li> <li>- Dapat ditembus</li> <li>- Berbaur seperti minyak &amp; air</li> <li>- Mempertahankan semua batasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Integritas masing-masing jalan dihargai dan memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain</li> <li>- Terbuka untuk dijelajahi</li> <li>- Bisa berhimpit dan tumpang tindih</li> <li>- Batasan relatif samar dan memelihara semua batasan.</li> </ul>
Sikap terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai perbedaan</li> <li>- Dialog mutual yang saling menghargai</li> <li>- Ko-eksistensi</li> <li>- Kompromi tanpa menghilangkan identitas</li> <li>- Anti-kolonial</li> <li>- Multifaset, dapat melihat pandangan sendiri dan orang lain tanpa perlu mengubah atau menantang pandangan sendiri atau orang lain</li> <li>- Berbeda tapi sama</li> <li>- Kami-mereka, banyak</li> <li>- Tiada hirarki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keragaman hal biasa (<i>plural is usual</i>)</li> <li>- Sharing dan kerjasama</li> <li>- Pro-eksistensi</li> <li>- Kompromi proporsional dan rasional</li> <li>- Post-kolonial</li> <li>- Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain</li> <li>- Setara dalam perbedaan (<i>equal in diversity</i>)</li> <li>- Kita, banyak</li> <li>- Tiada hirarki, saling mengisi</li> </ul>
Sikap terhadap sensibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak, masing-masing dengan integritasnya sendiri</li> <li>- Multi integritas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak, saling menyapa</li> <li>- Multi integritas bermartabat</li> </ul>

Namun demikian dalam penelitian ini, kedua istilah tersebut (plural dan multikultural) digunakan untuk maksud yang sama, yakni mengacu pada sikap yang positif apresiatif terhadap perbedaan dan kemajemukan. Sehingga penulis di sini

<sup>102</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 69-70

mengartikan bahwa multikulturalisme adalah sikap positif dalam menghadapi masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

## **B. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kata pendidikan sendiri, dengan imbuhan *pe-an*, bermakna; proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>103</sup>

Secara etimologi, perkataan *peadagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *peadagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogod* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan "*paida*" merujuk kepada anak-anak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar anak-anak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).<sup>104</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah

---

<sup>103</sup> Software Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline *version* 1.3. lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)

<sup>104</sup> *Ibid.*, hal. 7-8.

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>105</sup>

Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.<sup>106</sup>

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>107</sup>

Sedangkan Zuhairini mendefinisikan pendidikan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, namun mencakup aspek non-formal.<sup>108</sup>

Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berbasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Dijumpai pula formulasi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa

---

<sup>105</sup> Undang-undang No 20 tentang Sisdiknas. *Op. Cit.* hal. 74

<sup>106</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.27

<sup>107</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: NU al-Ma'arif, 1982), hal. 16.

<sup>108</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 149 .

pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>109</sup> Disini dapat ditemui titik terang bahwa pendidikan tidak hanya bersifat membangun tetapi juga merupakan perjuangan kearah kemajuan Rumusan pendidikan ini memberi kesan yang *dinamis, modern dan progresif*. Sehingga tampak mengingatkan kita kepada pesan yang disampaikan Khalifah Umar bin Khatab yang mengatakan bahwa anak-anak muda masa sekarang adalah generasi yang akan datang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan relevansi dan kegunaannya dimasa datang sehingga eksistensi dan fungsi lulusan anak didik tetap terpelihara dengan baik.

Proses kebudayaan adalah proses humanisasi.<sup>110</sup> Hidup manusia menyarankan ditegakkannya semangat kesederajatan (*emansipatoris*). Bahkan kesederajatan harus menjadi sebuah norma budaya universal. A. Malik Fadjar memperjelas pendapat Arnold Toynbee dan Daisaku Ikeda yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah cara-cara yang ditujukan untuk membantu manusia melihat dengan jelas kehidupan dengan mengadakan pencarian suatu pengertian arti dan tujuan hidup yang benar.<sup>111</sup> Dengan demikian pendidikan harus mampu menempati garda depan dengan menggandeng agama dan kebudayaan. Sebab, masyarakat berperadaban (*Civillized Community*) hanya bisa terbentuk oleh pendidikan, sebuah usaha kearah "kecerdasan insani".

---

<sup>109</sup>Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1997) Hal. 10.

<sup>110</sup>H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 61.

<sup>111</sup>Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), hal. 159

Mengenai pendidikan multikultural, beberapa tokoh memiliki definisi yang berbeda dalam mengartikan pendidikan multikultural, diantaranya;

- a. H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.<sup>112</sup>
- b. Ainurrofiq Dawam mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>113</sup> Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).<sup>114</sup>
- c. Chairul Mahfud mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan yang adil dan tenteram.<sup>115</sup>
- d. Menurut Zubaedi pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi

---

<sup>112</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hal. 21

<sup>113</sup> Ainurrafiq Dawam, *Ainurrafiq Dawam, Emoh Sekolah “ Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural “*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003) hal. 100-101

<sup>114</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah.....*, hal.101-103

<sup>115</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 201

- pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.<sup>116</sup>
- e. Pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>117</sup>
- f. Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>118</sup>
- g. M. Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Zubaedi, "Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan", *Hermenia* Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004, hal. 1-2

<sup>117</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam* dalam Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural* dalam Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hal. 48

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, hal. 25

Selain beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, pendidikan multikultural sebagaimana yang dipaparkan Banks dalam *Multikultural Education Handbook of Research* adalah:

*“Multikultural education is a concept, a frame work, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational nedds of culturally diverse student populations.”<sup>120</sup>*

Pendidikan multikultural menurut Dickerson. adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah- masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, ... Op. Cit.* hal. hal. 123.

<sup>121</sup> Said Agil Husain Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press) hal. 213.

Dalam Pembahasan tentang pendidikan multikultural berkaitan dengan tiga hal, yaitu: 1) pendidikan multikultural sebagai konsep atau ide, 2) pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan, dan 3) pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Ketika membahas tentang konsep pendidikan multikultural, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.<sup>122</sup>

Sedangkan Gorski mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang progresif dalam mengubah pendidikan yang secara holistik membahas adanya kekurangan-kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam pendidikan. Secara lebih rinci Gorski dan Covert mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Setiap siswa harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.
- b. Mempersiapkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara kompeten dalam masyarakat interbudaya.
- c. Secara efektif tanpa memandang latar belakang budaya berbeda.
- d. Sekolah-sekolah harus berpartisipasi aktif dalam mengakhiri segala bentuk penindasan dan pengalaman siswa.<sup>123</sup>
- e. Pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi

---

<sup>122</sup> Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang : PuSAPoM, 2007) hal. 303.

<sup>123</sup>*Ibid.*

Pendidikan multikultural juga diartikan oleh Chairul Mahfudz sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.<sup>124</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Pendidikan Multikultural juga merupakan pendidikan untuk *People of Color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/*sunnatullah*). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.<sup>125</sup>

Pendidikan multukultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama.<sup>126</sup> Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu

---

<sup>124</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., hal. 176-177

<sup>125</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., hal. 168

<sup>126</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 106.

bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka, dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.<sup>127</sup>

Pendidikan multikultural juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan juga mikro yang tidak akan lepas dari budaya etnisnya masing-masing. Akar makro yang kuat menyebabkan manusia tidak akan pernah tercerabut pada akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan kehidupan modern dan dunia global.<sup>128</sup>

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral yang merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.<sup>129</sup>

Dengan demikian, dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan multikultural tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan

---

<sup>127</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendidikan Multikultural.....*, hal. 245  
<http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf>// diakses tanggal 12 Januari 2015

<sup>128</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, hal. 186-187

<sup>129</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan.....*, hal. 218

multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; yang diaplikasikan dan diintegrasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah dengan tujuan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, pluralis dan lebih menghargai, mengakui dan mengapresiasi keragaman dalam lingkungan mereka, dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.

## 2. Prinsip Pendidikan Multikultural

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; *prinsip pertama*, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua*, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga*, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat*, berdasarkan analisis kritis

ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Prinsip kelima*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.<sup>130</sup>

Tilaar mengemukakan tiga prinsip lain pendidikan multikultural, yakni; *pertama*, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). *Kedua*, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawahnya.<sup>131</sup>

Prinsip-prinsip lain pendidikan multikultural dalam tahap pelaksanaan yakni; *pertama*, pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. *Kedua*, pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. *Ketiga*, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. *Keempat*, pendidikan multikultural harus

---

<sup>130</sup> Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854//> diakses 26 Maret 2015, hal 75

<sup>131</sup> HAR Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantagan Global .....*, hal. 195

mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.<sup>132</sup>

### 3. Dimensi Pendidikan Multikultural

Menurut penelitian Banks<sup>133</sup> terdapat berbagai dimensi di dalam perkembangan pendidikan multikultural di Amerika:

- a. *Integrasi pendidikan dalam kurikulum (content integration)*: Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalam kurikulum dan di mana atau bagian apa dalam kurikulum integrasi tersebut ditempatkan. Isi kurikulum tersebut antara lain berkaitan dengan masalah bagaimana mengurangi berbagai prasangka di dalam perlakuan dan tingkah laku rasial dari etnis-etnis tertentu dan di dalam materi apa prasangka-prasangka tersebut dapat dikemukakan. Di dalam kaitan ini diperlukan studi mengenai berjenis-jenis kebudayaan dari kelompok-kelompok etnis. Di dalam kaitan *ethnic studies movement* sejak tahun 1960-an di Amerika Serikat. Termasuk di dalam gerakan ini adalah menulis dan mengumpulkan sejarah dari masing-masing kelompok etnis yang ada di dalam masyarakat.
- b. *Konstruksi ilmu pengetahuan (knowledge construction)*: Di dalam kaitan ini dipelajari mengenai sejarah perkembangan masyarakat Barat dan

---

<sup>132</sup> Ismail Fuad, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2009), Hal 29

<sup>133</sup> Lihat James A. Banks “*Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*” dalam James A. Bank & Cherry A. McGee Bank (editor). 2001/2004. *Handbook of Research on Multicultural Education* (second edition). San Fransisco: Jossey-Bass atau H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*. hal. 138-140.

perlakuannya, serta reaksi dari kelompok etnis lainnya. Sejarah berisi hal-hal yang positif maupun yang negatif yang perlu diketahui oleh peserta didik di dalam upaya mengerti kondisi masyarakatnya dewasa ini.

- c. *Pengurangan Prasangka (prejudice reduction)*: Prasangka rasial memang dihidupkan sejak kanak-kanak. Di dalam pergaulan sesamanya mulai ditanamkan prasangka-prasangka yang positif maupun yang negatif terhadap sesamanya. Dengan pergaulan antar kelompok yang intensif, prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan dan dapat dibina kerja sama yang erat dan saling menghargai. Peringatan akan pahlawan-pahlawan, tanpa membedakan warna kulit dan agamanya merupakan cara-cara untuk menanamkan sikap positif terhadap kelompok etnis tertentu. Nilai-nilai tersebut dimasukkan di dalam kurikulum tanpa merubah struktur kurikulum itu sendiri. Akhirnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik ditransformasikan di dalam perbuatan, misalnya di dalam memperingati hari-hari besar dari masing-masing kelompok etnis yang ada di dalam sekolah atau masyarakatnya.
- d. *Pedagogik kesetaraan antarmanusia (equity pedagogy)*: Kebudayaan berkaitan dengan kehidupan yang nyata. Kelompok-kelompok etnis yang tersisihkan disebabkan karena sikap yang tidak adil di dalam masyarakat. Oles sebab itu, diperlukan pedagogik yang memperhatikan antara lain kelompok-kelompok masyarakat miskin yang tidak memperoleh kesempatan yang sama dibandingkan dengan kelompok anak-anak dari golongan menengah atau golongan atas. Demikian pula, ternyata ada kaitan antara intelegensi anak dengan kehidupan sosialnya. Anak-anak

dari kelompok masyarakat miskin biasanya terhalang perkembangan intelegensinya dan oleh sebab itu, perlu diperhatikan dengan lebih seksama tentang perbaikan sosial ekonomi dari peserta didik yang kebanyakan dari kelompok etnis yang dilupakan.

- e. *Pemberdayaan budaya sekolah (empowering school culture)*: Keempat pendekatan tersebut di atas semuanya bermuara kepada pemberdayaan kebudayaan sekolah. Apabila pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural tersebut di atas dapat dilaksanakan maka dengan sendirinya lahir kebudayaan sekolah yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sekolah haruslah merupakan suatu motor penggerak di dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang karena kemiskinan ataupun tersisih di dalam budaya "mainstream" masyarakat.

Demikianlah pada garis besar perkembangan terkini dari pendidikan multikultural di Amerika Serikat dewasa ini. Ternyata pendidikan multikultural bukan hanya berkenaan dengan masalah-masalah kebudayaan dalam arti sempit, tetapi ternyata berkenaan dengan masalah-masalah politik, yaitu kesamaan derajat manusia, perubahan struktur sosial yang tidak mengenal pembedaan kelompok manusia berdasarkan asal-usul etnisnya, perbedaan agama maupun perbedaan gender. Di samping negara Amerika yang telah menerapkan pendidikan multikultural, ada beberapa negara lain yang menerapkan sistem pendidikan multikultural, semisal Jerman, Inggris, Kanada, Australia, dan lain-lain. Pada intinya pendidikan multikultural di negara-negara maju bertujuan untuk menanggulangi persoalan perbedaan ras, budaya, serta agama sehingga tidak terjadi perpecahan antar warga.

Sedikit berbeda, Tilaar mengemukakan bahwa dimensi-dimensi pendidikan multikultur adalah integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*), konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), paedagogik kesetaraan antar manusia (*equality pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah (*empowering school culture*).<sup>134</sup>

Menurut H.A.R. Tilaar untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi sebagai berikut<sup>135</sup> :

- a. “*Right to Culture*” dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*). Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.
- b. *Kebudayaan Indonesia-yang-menjadi*. Kebudayaan Indonesia-yang-menjadi adalah suatu *Weltanschauung* artinya merupakan pegangan setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Sebagai suatu *Weltanschauung*, hal tersebut merupakan suatu system nilai yang baru (*value system*). Sebagai suatu *value system* yang baru memerlukan suatu proses perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu di tengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus perlu ditekankan sistem nilai baru yang akan kita wujudkan,

---

<sup>134</sup> HAR Tilaar, *Multikulturalisme*....., hal. 138-140.

<sup>135</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*,... *Op. Cit.* hal. 185-190

yaitu sistem nilai keindonesiaan. Hal tersebut bukannya suatu yang mudah karena memerlukan *paradigm shift* di dalam proses pendidikan bangsa Indonesia. Sebagai suatu paradigma baru di dalam sistem pendidikan nasional, maka perlu dirumuskan bagaimana pendidikan nasional diarahkan kepada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

c. *Konsep pendidikan multikultural normatif.* Tujuan pendidikan multikultural normatif untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa, tapi jangan sampai menjadikan konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. Konsep ini juga dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan mengembangkan budaya sendiri (*right to culture*)

d. *Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial.* Suatu rekonstruksi sosial artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, *the right to culture* dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan dan tidak jarang menyebabkan pergeseran

dan tidak jarang menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya. Rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan bangsa yang pluralis. Oleh sebab itu pendidikan multikultural tidak akan mengenal fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demikian pula di dalam pendidikan multikultural tidak mengenal adanya *xenophobia*.<sup>136</sup>

e. *Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru.*

Untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural di dalam masyarakat pluralis memerlukan pedagogik baru, karena pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan di dalam ruang sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati (*pedagogy of heart*) yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik.<sup>137</sup> Pedagogik yang dibutuhkan ialah: 1) Pedagogik pemberdayaan (*pedagogy empowerment*). 2) Pedagogik kesetaraan manusia dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seorang mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya kebudayaan itu digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam negara-bangsa Indonesia. Di dalam upaya tersebut diperlukan pedagogik

---

<sup>136</sup> Xenophobia adalah kebencian terhadap barang atau orang asing, ketidaksukaan pada yang serba asing. (kamus digital John Echols & Hasan Sadily).

<sup>137</sup> H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (2002).

kesetaraan antar-individu, antar suku, dan tidak membedakan asal-usul suku bangsa dan agamanya.

- f. *Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa.* Dalam TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII<sup>138</sup> mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003.<sup>139</sup>

Keenam dimensi di atas dalam upaya membangun pendidikan multikultural di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang plural terdiri dari pelbagai suku dan agama membutuhkan sebuah konsep pendidikan multikultural yang dapat menghasilkan peserta didik yang dapat menghargai perbedaan dan hidup dalam keharmonisan perbedaan.

Untuk selanjutnya, dimensi-dimensi ini kemudian terdiri dari beberapa hal berikut:

**a. *Core Values* dan Orientasi Pendidikan Multikultural**

Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia,

---

<sup>138</sup> TAP MPR Nomor VI/MPR/2001 Tentang Etika Kehidupan Berbangsa.

<sup>139</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme.*, hal. 185-190.

pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>140</sup>

Nilai-nilai inti (*core value*) pada pendidikan multikultur berorientasi pada apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya pada masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan martabat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.<sup>141</sup>

Maslikhah mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural memiliki orientasi sebagai berikut;

#### 1) **Orientasi kemanusiaan**

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat global, universal di atas semua suku, aliran, ras golongan dan agama. Nilai-nilai humanistik ini mengembalikan kepada keyakinan atas kebesaran Tuhan, perlakuan yang arif dan terhormat kepada dirinya, membangun semangat untuk setia kepada sesama, serta memperlakukan alam sebagaimana memperlakukan dan menempatkan dirinya sendiri. Pendidikan multikultural dengan orientasi kemanusiaan diharapkan dapat menjadikan manusia yang menjiwai secara penuh nilai-nilai humanistik tanpa kehilangan jati dirinya masing-masing.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 210

<sup>141</sup> HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan.....*, hal. 171.

<sup>142</sup> Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 63-64

## 2) Kebersamaan

Kebersamaan atau *cooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan orang lain, lingkungan dan diri sendiri. Pendidikan yang dibangun dengan kebersamaan mampu menjadi quantum bagi pendidikan yang damai.<sup>143</sup>

## 3) Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Orientasi pendidikan multikultural pada kesejahteraan bukan berarti harus terjebak pada pemenuhan materi yang berlebih dan sama banyaknya dengan orang lain, melainkan menjadikan masyarakat sadar dan tidak merasa dipaksa untuk mengatakan bahwa saat ini telah merasakan hidup sejahtera.<sup>144</sup>

## 4) Proporsional

Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Ketepatan disini tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua dimensi. Pendidikan multikultural dalam rangkan membangun

---

<sup>143</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., hal. 64

<sup>144</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., hal. 65

fondasi pendidikan secara proporsional dengan mengutamakan penghargaan atas pluralitas, heterogenitas dan humanitas.<sup>145</sup>

### 5) Pluralitas dan Heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Orientasi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai menerima pendapat, pemikiran, teori, kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, sosial dan kebijakan politik sesuai dengan pendidikan multikultural.<sup>146</sup>

### 6) Anti Hegemoni dan Dominasi

Anti Hegemoni dan dominasi dalam pendidikan multikultural dapat menguatkan pendidikan multikultur semakin kokoh. Pendidikan multikultural yang anti hegemoni dan dominasi dapat terbangun pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pluralitas untuk kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan secara proporsional dalam segala kebijakannya.<sup>147</sup>

## 4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan

<sup>145</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., hal. 65-66

<sup>146</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., hal. 66

<sup>147</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., hal. 66-67

multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya, tetapi secara konseptual mereka juga paham betul dengan paradigma pendidikan multikultural.<sup>148</sup>

Sementara tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga diharapkan para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam setiap segi kehidupannya, baik ketika di lembaga sekolah, di rumah, dan di tengah-tengah masyarakat.<sup>149</sup>

Menurut Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural setidaknya mempunyai enam tujuan yaitu orientasi kemanusiaan, orientasi kebersamaan, orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.<sup>150</sup>

Sedangkan menurut Prof. Bennett dalam H.A.R. Tilaar, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.

---

<sup>148</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendidikan Multikultural.....*, hal. 246

<sup>149</sup> *Ibid*

<sup>150</sup> Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah.....*, hal. 104.

- d. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice* )
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. Mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social actio*)<sup>151</sup>

Menurut Zubaedi, pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut; *pertama*, meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. *Kedua*, meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, termasuk berbagai budaya yang ada. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang-kadang bertentangan menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku. *Keempat*, membuka pikiran ketika merespon isu dan *kelima*, memahami latar belakang munculnya pandangan klise atau kuno, menjauhi pandangan *stereotype* dan mau menghargai semua orang.<sup>152</sup>

Menurut Chairul Mahfud, signifikasnsi pendidikan multikultural di Indonesia adalah; *pertama*, sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. *Kedua*, agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. *Ketiga*, sebagai landaan pengembangan kurikulum nasional. *Keempat*, menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>153</sup>

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan. Ia merupakan ideologi, paradigma, dan metode yang dipandang tepat untuk menggali potensi keragaman bangsa, baik etnik, bahasa, budaya, agama, dan pluralitas sosial lainnya. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif

<sup>151</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* ....., hal.171

<sup>152</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.71

<sup>153</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, ....., hal. 259-260.

globalisasi yang memaksa homogenisasi dan menghegemoni pola dan gaya hidup umat manusia. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan (*clash*) antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.<sup>154</sup>

## 5. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri; *pertama*, bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya. *Kedua*, meteri mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok budaya. *Ketiga*, metode pembelajaran demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). *Keempat*, evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>155</sup>

Pendidikan multikultural kritis memiliki aspek: (1) mengakui budaya siswa, (2) menantang hegemonik, (3) menuntut refleksi atas pedagogi, (4) mengajarkan membangun rasa harga diri, (5) mendorong kebebasan untuk membahas dan mempelajari isu kontroversial, serta (6) menjanjikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan dari semua kelompok sosial budaya.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama* ....., hal. 17.

<sup>155</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., hal. 187.

<sup>156</sup> M. Sastrapratedja. *Posmodernisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan*. Jurnal Basis: Menembus fakta. Vol 58 no 07-08, Juli-Agustus 2009. (Yogyakarta: Kanisius, 2009),hal. 14-15.

Laurence A. Blum mengatakan bahwa multikulturalisme memiliki tiga elemen esensial, yakni; (a) menegaskan identitas kultural seseorang dengan cara mempelajari dan menilai warisan budaya orang tersebut; (b) menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar kebudayaan lain selain budayanya sendiri; dan (c) menilai dan merasa cocok dengan adanya perbedaan sebagai kenyataan hidup yang dianggap positif, harus dihargai dan dipelihara.<sup>157</sup>

Dalam tradisi keilmuan, multikulturalitas terdapat dua orientasi, yaitu *pertama*, multikulturalitas statis yang berarti suatu pandangan mengenai keagamaan yang bersifat fragmentatif, keragaman itu bersifat serpihan-serpihan budaya yang berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan spesifikasi masing-masing. Masing-masing anggota kelompok berupaya mempertahankan identitas partikularitas masing-masing. Salah satu contohnya adalah dengan berdirinya pesantren, anggota komunitas non-santri kemudian dianggap sebagai *wong durung iman* (orang yang belum beriman). *Kedua*, multikulturalitas dinamis yang berarti bahwa dalam keragaman budaya atau tradisi terjadi interkulturalitas, sehingga terjadi dialog yang dinamis antara masing-masing budaya. Identitas baru yang dibentuknya tidak terkungkung oleh lokalitas tertentu, tetapi menekankan kolektifitas identitas lokalitas

---

<sup>157</sup> Dalam konteks ini, umat Islam perlu melakukan dua hal, yakni melakukan penafsiran ulang terhadap norma-norma agama yang sering digunakan sebagai dalih dalam bersikap eksklusif dan operesif dan juga mengintegrasikan norma-norma agama dengan realitas kultural kemajemukan masyarakat. Shofiyulloh MZ, dkk, *Multikulturalisme, Muhammadiyah, dan Pluralitas Islam di Yogyakarta*, Jurnal Istiqro' Vol. 05, No.01, 2006, hal. 40 dan 41; Mohammad Dahlan, *Ijtihad Paradigm of Multicultural Islamic Law; Case Studie on Munawir Syadzili's Opinion*, dalam Imam Subchi, dkk (Eds.), *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011) hal. 171-178

masing-masing kelompok identitas yang telah mengalami kondisi fragmentasi.<sup>158</sup>

## 6. Ideologi Pendidikan Multikultural

Ideologi pendidikan multikultural antara lain;

### a. Ideologi Theisme

Ideologi theisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai yang ditentukan oleh tuhan. Ideologi pendidikan yang demikian ini memiliki nilai-nilai yang transendental dan spiritual. Ideologi ini hanya mendasarkan diri pada ketentuan-ketentuan tuhan yang diyakini telah ada dalam kitab-kitab suci. Nilai-nilai itulah yang harus dijadikan sebagai landasan ideal dan harus diwujudkan serta disebarluaskan. Nilai-nilai ideologi theisme mewajibkan pemeluknya untuk menumbuhkan kesadaran yang mendalam terhadap seluruh aspek-aspek nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mengarahkan dan membimbing manusia menuju tujuan hidup bahagia dan manusiawi.<sup>159</sup>

### b. Ideologi Humanisme

Ideologi Humanisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya nilai yang bersumber dari hati sanubari manusia baik

---

<sup>158</sup> Tadjoe Ridjal Baidoeri, *Ragam Reaksi Akulturatif Masuknya Ide-ide Baru dalam Dunia Pesantren* dalam Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengasuh Pondok Pesantren Se-Jawa Timur “Peningkatan Peran Podok Pesantren dalam Membangun Budaya Damai”, 12-13 Agsutus 2009 diselenggarakan oleh FAI Universitas Darul Ulum Jombang kerjasama dengan Puslitbang dan Diklat Depag RI, hal. 13-15. Dalam Mohammad Dahlan, *Ijtihad Paradigm of Multicultural Islamic Law...* hal. 171-178

<sup>159</sup> Malikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 50-51.

ketika dia berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, alam sekitar atau bahkan dengan tuhan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia. Nilai-nilai humanisme kemunculannya didasarkan pada berbagai interaksi personal, psikologikal, sosial, dan interaksi komunal yang dimulai dari tingkatan lokal, regional sampai internasional.<sup>160</sup>

#### **c. Ideologi Sosialisme**

Ideologi Sosialisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebersamaan manusia. Ideologi ini mengajarkan nilai bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama terhadap segala sesuatu. Hak yang sama berarti antara satu orang dengan orang lainnya terhadap suatu benda atau kekayaan memiliki hak yang sama besar, sama kualitas, dan sama manfaatnya. Dengan demikian kepemilikan individu tidak diakui sama sekali. Ideologi sosialisme ini merupakan suatu ideologi yang tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian. Segala sesuatunya tidak dipandang secara matematik dan materialistik. Ideologi sosialisme mengandung nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan dan keseragaman. Homogenitas menjadi ciri khas dari nilai-nilai yang dikembangkan oleh sosialisme.<sup>161</sup>

#### **d. Ideologi Kapitalisme**

Ideologi kapitalisme adalah ideologi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kapital atau permodalan. Nilai-nilai yang dikembangkan

---

<sup>160</sup> Maslikhah, *Quo vadis*....., hal. 52

<sup>161</sup> Maslikhah, *Quo vadis*....., hal. 53

dalam ideologi ini adalah nilai persaingan tanpa batas. Nilai-nilai yang menjiwai ideologi kapitalisme selalu muncul dan terus berkembang mulai dari liberalisme, individualism, *free fight competition* sampai pada globalisasi.<sup>162</sup>

**e. Ideologi sirkularisme**

Ideologi sirkularisme merupakan ideologi yang memberikan perhatian terhadap hubungan yang setara antara manusia dengan tuhan serta manusia dengan dirinya sendiri sebagai hubungan yang saling terkait. Ideologi ini menghendaki pendidikan yang dapat memanusiakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya, menghewankan kehewan-an hewan, mengalakan kealaman alam dan men-Tuhankan Tuhan. Dengan demikian ideologi ini menghendaki perlakuan segala sesuatu tepat sesuai dengan hak-hak yang melekat pada objeknya. Ideologi pendidikan yang memanusiakan manusia ini berimplikasi kepada semua aspek kehidupan manusia dan memperhatikan seluruh dimensi yang ada pada dimensi seseorang.<sup>163</sup>

Ideologi ini memunculkan pemahaman antara lain; *pertama*, pendidikan multikultural memandang dan meyakini pentingnya *positioning*. *Kedua*, pemetaan dalam pendidikan multikultural adalah sebuah keniscayaan. *Ketiga*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membentuk jatidiri seseorang.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> Maslikhah, *Quo vadis*....., hal. 53-54

<sup>163</sup> Maslikhah, *Quo vadis*....., hal. 54-55

<sup>164</sup> Maslikhah, *Quo vadis*....., hal. 55-56

## 7. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Undang-undang Indonesia

Nilai-nilai pendidikan multikultural telah diungkap pada banyak pasal di undang-undang system pendidikan nasional (sisdiknas) tahun 2003. Dalam undang-undang sisdiknas pasal 55 ayat 1 disebutkan sebagai berikut, “masyarakat pada pendidikan formal dan informal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.”<sup>165</sup> Semangat yang dituangkan dalam undang-undang tersebut mengedepankan kepentingan pendidikan secara nasional yang pluralistik.<sup>166</sup>

Bab I pasal 1 ayat (1) berbunyi,

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*<sup>167</sup> Kalimat ....*mengembangkan dirinya*.... Berarti bahwa segala karakteristik siswa akan dihormati sebagai keragaman yang harus diberikan haknya.<sup>168</sup>

Bab I pasal 1 ayat (2) berbunyi,

*“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.*<sup>169</sup> Pasal ini mempertegas bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional. Hal ini memberikan makna bahwa pendidikan nasional sangat menghargai pluralitas budaya yang diambil dari nilai-nilai agama dan budaya nasional.<sup>170</sup>

---

<sup>165</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 5

<sup>166</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*.....hal. 91

<sup>167</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 6

<sup>168</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 93-94

<sup>169</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 2. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 6

<sup>170</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 94

Bab I pasal 1 ayat (16) menyebutkan, “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.<sup>171</sup>

Bab III pasal 4 ayat (1) menyebutkan, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>172</sup>

Bab III pasal 4 ayat (2) menyebutkan, “Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna”.<sup>173</sup> Pendidikan dengan system terbuka adalah pendidikan yang fleksibel sehingga peserta didik dapat belajar sambil bekerja atau mengambil program pendidikan lainnya.<sup>174</sup>

Bab III pasal 4 ayat (6) menyebutkan, “Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”<sup>175</sup>

---

<sup>171</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 16. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 6

<sup>172</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 7

<sup>173</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 7

<sup>174</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 100

<sup>175</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (6). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 7

Bab IV Pasal 8 menyebutkan, *Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.*<sup>176</sup>

Bab IV Pasal 11 ayat (1) menyebutkan, “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”.<sup>177</sup> Kalimat ....*tanpa diskriminasi*.... menandakan bahwa pemerintah mengakui dan menghargai pluralitas. Namun, diskriminatif bukan berarti serba sama.<sup>178</sup>

BAB V tentang peserta didik pasal 12 ayat (1) berbunyi,

”Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (c) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; (d) mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; (e) pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.”<sup>179</sup> Multikultural berarti menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi karakteristik secara individual yang memang serba berbeda. Ayat ini membuktikan bahwa pemerintah telah memberikan porsi lebih terhadap keberagaman pribadi siswa.<sup>180</sup>

---

<sup>176</sup> Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat, Pasal 4 ayat (8). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 8

<sup>177</sup> Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah bagian Satu tentang Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pasal 11 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 10

<sup>178</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 98

<sup>179</sup> Bab V tentang Peserta Didik, Pasal 12 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 10

<sup>180</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 95

Bab IV Pasal 5 ayat (1) menyebutkan, “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”.<sup>181</sup> Undang-undang telah mengapresiasi hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu kepada semua warga negara, tanpa adanya diskriminasi.<sup>182</sup>

Bab VIII Pasal 33 ayat (2) menyebutkan, “*Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu*”.<sup>183</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki kesetaraan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penggunaan bahasa daerah dapat membangun kesadaran peserta didik akan keragaman bahasa dan dialektika bahasa, serta melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya.<sup>184</sup>

Bab VIII Pasal 33 ayat (3) menyebutkan, “*Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik*”.<sup>185</sup> Selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penggunaan bahasa asing juga membuat siswa

---

<sup>181</sup> Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah bagian Satu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara. Pasal 5 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 8

<sup>182</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 97

<sup>183</sup> Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 16

<sup>184</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 102

<sup>185</sup> Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 16

belajar mengenai keberagaman bangsa dan juga sebagai pembuka jendela dunia.<sup>186</sup>

Bab VIII Pasal 33 ayat (3) menyebutkan,

*“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”*<sup>187</sup>

Dengan demikian jelas bahwa dalam system pendidikan nasional sarat dengan penghargaan terhadap pluralisme atas konsep persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum yang termuat dalam sisdiknas tidak meninggalkan nilai-nilai multikultur yang ada pada bangsa ini.<sup>188</sup>

Bab XII Pasal 45 ayat (1) menyebutkan, *“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta* Sarana dan Prasarana yang dirancang dengan segmen-segmen tersebut menandai bahwa system pendidikan nasional sarat terhadap penghargaan dan pluralitas masyarakat Indonesia.<sup>190</sup>

---

<sup>186</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 103

<sup>187</sup> Bab X tentang Kurikulum, Pasal 36 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 25-26

<sup>188</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 105.

<sup>189</sup> Bab XII tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan, Pasal 36 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 30

<sup>190</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 106.

Bab XV Bagian Satu Pasal 54 ayat (1) menyebutkan, “Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan”.<sup>191</sup>

Bab XV Bagian Satu Pasal 54 ayat (1) menyebutkan, “Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan”.<sup>192</sup>

Bab XV Bagian Kedua Pasal 55 ayat (1) menyebutkan, “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat”.<sup>193</sup>

Bab XVII Pasal 65 ayat (1) menyebutkan, “*Lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau yang diakui di negaranya dapat menyelenggarakan pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.*”<sup>194</sup>

## 8. Pendekatan Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural memiliki beberapa pendekatan, *pertama*, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*). *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan

---

<sup>191</sup> Bab XV tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Pasal 54 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 36

<sup>192</sup> Bab XV tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Pasal 54 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 36

<sup>193</sup> Bab XV tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat, Pasal 55 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 36

<sup>194</sup> Bab XVIII tentang Penyelenggaraan Pendidikan oleh negara lain, Pasal 65 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 41

kebudayaan dengan kelompok etnik. *Ketiga*, tidak mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik. Pendidikan pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. *Keempat*, meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. *Kelima*, menjauhkan bangsa dari konsep dwibudaya atau dikotomi antar pribumi dan non

Tilaar mengadaptasi pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan multikultur dari pendekatan-pendekatan mengenai hakikat pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini kemudian dapat dikerucutkan menjadi dua, pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif.<sup>196</sup>

Pendekatan reduksional dijabarkan sebagai berikut,<sup>197</sup>

**a. Pendekatan Pedagogis (*Pedagogisme*)**

Pendekatan ini bertitik tolak pada pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini menguapresiasi setiap perkembangan yang dilalui oleh anak menuju kedewasaan.

**b. Pendekatan Filosofis (*Filosofisme*)**

Pandangan ini bertolak dari pandangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak memiliki nilai-nilai sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa. Hal ini melahirkan pandangan bahwa anak adalah titik tolak pendidikan

<sup>195</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., hal. 192-193.

<sup>196</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan*....., h. 18

<sup>197</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan*....., h. 18-25

**c. Pendekatan Religius (*Religionisme*)**

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religious. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religious. Pendekatan religious menekankan pendidikan untuk persiapan kehidupan akhirat.

**d. Pendekatan Psikologis (*Psikologisme*)**

Pendekatan ini lebih condong untuk mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu belajar mengajar. Pandangan ini menekankan mengenai bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar mengajar pada usia yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

**e. Pendekatan Negativis (*Negativisme*)**

Pandangan ini melihat bahwa tugas pendidik tak lebih dari penjaga tanaman yang menjaga tanaman tersebut agar tidak terkena hama. Pandangan negativisme menyederhanakan proses pendidikan dan optimis terhadap potensi peserta didik.

**f. Pendekatan Sosiologis**

Pandangan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini adalah prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu.

Sedangkan pendekatan holistik integratif memiliki komponen-komponen sebagai berikut;<sup>198</sup>

- a. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-

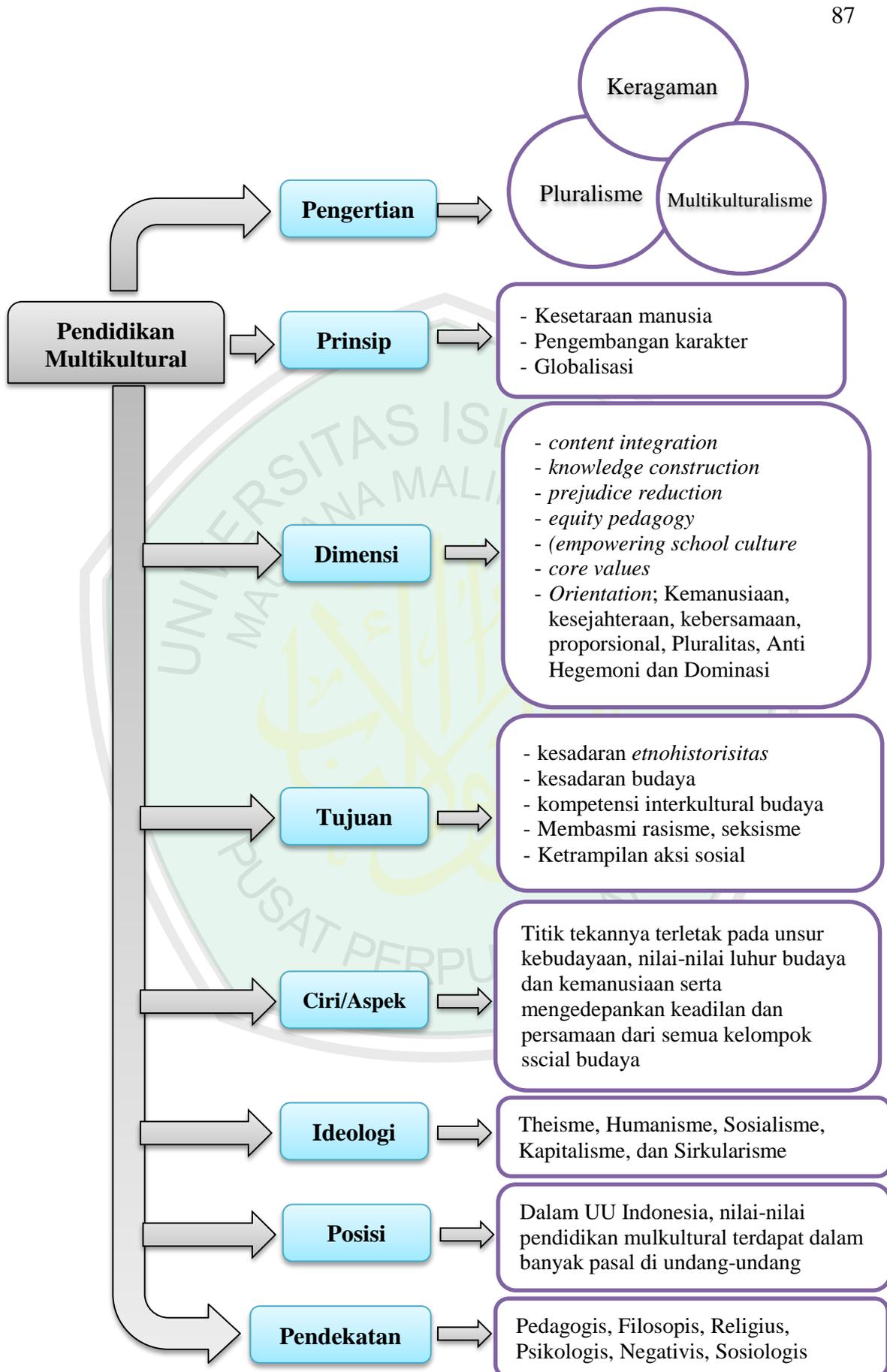
---

<sup>198</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan.....*, h. 28-32

kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang hidup dalam suatu masyarakat. Proses pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa pendidikan tidak berhenti setelah dewasa tetapi terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

- b. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Hal ini berarti eksistensi atau keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif. Eksistensi manusia berlangsung terus menerus sepanjang hayat.
- c. Eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Pendidikan diletakkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang bermoral.
- d. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Pendidikan merupakan pranata sosial tempat kebudayaan itu berkembang. Dengan demikian antara kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.
- e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Dimensi ruang dan waktu dalam proses pembudayaan merupakan konsituen dan eksistensi manusia yang tidak dapat dipisahkan. Proses pendidikan terikat dengan kehidupan masyarakat yang mengarah ke masa depan.

Paradigma konseptual pendidikan multikultural yang telah dipaparkan di atas, secara global dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Paradigma Konseptual Pendidikan Multikultural

## BAB III

### BIOGRAFI SOSIO INTELEKTUAL GUS DUR

#### A. Latar Belakang Keluarga

Kisah kehidupan Gus Dur bermula pada lingkungan pesantren. Karena sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. ia bahkan mengatur "kegiatan-kegiatan politik" dari pesantren. Untuk mengetahui sosok Gus Dur secara komprehensif, dibawah ini akan dijelaskan riwayat hidup, latar belakang pendidikan pemikiran dan amal perjuangannya.

KH. Abdurrahman wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur memiliki nama lahir Abdurrahman Addakhil Secara leksikal, "*Addakhil*" berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "*Addakhil*" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", KH. Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas". Adapun nama Wahid diambil dari nama ayahnya Wahid Hasyim. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara<sup>199</sup> yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 sya'ban atau 7 September 194<sup>200</sup> oleh pasangan KH. Wahid Hasyim dan Hj. Sholehah. Secara genetik Gus Dur adalah keturunan dari keluarga terhormat atau lebih dikenal

---

<sup>199</sup> Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid (1940), Aisyah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953)

<sup>200</sup> Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1940, setiap tanggal 4 agustus teman-teman dan keluarganya menghadiri pesta ulang tahunnya. Entah disadari atau tidak oleh teman-temanya bahwa tanggal itu bukanlah tanggal kelahirannya, ia sebenarnya dilahirkan pada 4 sya'ban atau 7 september 1940

dengan sebutan "darah biru".<sup>201</sup> Ayah Gus Dur, KH. Wahid Hasyim<sup>202</sup>, Di lahirkan di Tebu Ireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Ia adalah putra pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara dan Ibunya, Ny. Hj. Sholehah (putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang).<sup>203</sup>

Bahwa KH. Wahid Hasyim adalah orang yang mempunyai rasa cinta terhadap masyarakatnya, namun demikian ia sering merasa putus asa melihat cupetnya pikiran yang mengekang masyarakatnya ini. KH. Wahid Hasyim yang pernah punya jabatan sebagai menteri Agama, ia merasa terganggu oleh sikap tergantung dan manja oleh sikap kementriannya. Namun demikian, KH. Wahid Hasyim selalu cenderung tidak mau terganggu oleh apa saja yang tidak dapat dikembalikannya. Pada tahun 1952, setelah bertahan selama lima kabinet, KH. Wahid Hasyim kehilangan jabatan ini dalam salah satu pergantian menteri yang sering terjadi dalam periodenya ini. Sebagai menteri, ia akhirnya bertanggungjawab untuk mengorganisasi perjalanan Naik Haji di Indonesia sehingga beberapa ribu calon jamaah Haji tidak dapat pergi ke Makkah. Kemunduran ini menimbulkan mosi tidak percaya DPR terhadap KH. Wahid Hasyim dan pada umumnya tak ada gunanya untuk mencoba meningkatkan reputasinya. Maka KH. Wahid Hasyim pun dengan senang hati melepaskan jabatannya.

---

<sup>201</sup> Dalam komunitasnya Abdurrahman Wahid dipandang sebagai "*pangeran*" yakni cucu dari kiai Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan dinisbatkan sebagai pewaris kedua organisasi keagamaan Islam terbesar di dunia. Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 4

<sup>202</sup> KH. Wahid Hasyim adalah menteri Agama RI pertama rezim Soekarno, sebuah jabatan yang sangat berlawanan dengan yang biasa terjadi dalam ulama tradisional dan biasanya mereka enggan duduk dalam pemerintahan tetapi yang KH. Wahid Hasyim lakukan malah menduduki jabatan tersebut. KH. Wahid Hasyim aktif dalam panitia sembilan perumusan piagam Jakarta, anggota Panitia sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta itu ialah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, H. Abikusno Cokrosuyoso, K.H. Abdul Kahar Muzakkir, H. Agus Salim, Ahmad Soebardjo, KH. A. Wachid Hasyim, dan Mr. Muhammad Yamin.

<sup>203</sup> M. Hamid, Gus Gerr, (Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2010), hal. 14

Masa kecil Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari<sup>204</sup> (pendiri pondok pesantren Tebuireng) dan Kiai Bisri Syamsuri<sup>205</sup> (pendiri pondok pesantren Denanyar). Berkat bimbingan ibunya, Gus Dur pada usia 4 tahun telah mampu membaca al Qur'an beserta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dan arti Indonesia maupun Jawa. Kemudian di usia 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng Jakarta Pusat, ketika itu Wahid Hasyim dipercaya mengepalai Shumubu, semacam kantor utusan agama atas permintaan pemerintah Jepang.<sup>206</sup>

Sejak tinggal di Jakarta bersama dengan ayahnya, Gus Dur langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak inilah awal mula ia diperkenalkan dunia yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yaitu: dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang mempunyai banyak relasi dengan berbagai

---

<sup>204</sup> KH. Hasyim Asy'ari adalah Kakek Gus Dur dari pihak ayah Gus Dur. KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) pada tahun 1926 dan pendiri pesantren Tebuireng Jombang. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan wafat di Jombang pada Juli 1947. KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati sebagai seorang pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan yang tradisional. Ia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi serta seorang terpelajar. Namun, Ia juga seorang nasionalis yang teguh pendirian. Banyak dari teman-temannya merupakan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis pada periode sebelum perang. Dalam Greg Barton, Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal. 26

<sup>205</sup> Kiai Bisri Syamsuri adalah kakek Gus Dur dari pihak Ibu. Kiai Bisri Syamsuri dilahirkan pada bulan september 1816 di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah, sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren. Bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari, Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci bagi didirikannya NU. Pada tahun 1917, ia memperkenalkan pada dunia pesantren, kelas pertama bagi santri puteri di Pesantrennya yang baru di dirikan di Desa Denanyar, yang terletak diluar Jombang. KH. Bisri Syamsuri mengambil sebidang tanah yang luas, dan benar-benar tandus. Setelah beberapa lama tanah itu berubah menjadi komunitas yang makmur dalam pengembangan pertanian, pembelajaran, dan keruhanian. KH. Bisri Syamsuri telah membuktikan dirinya bukan sekedar seorang ahli fiqh, atau Yurisprudensi Islam, dan seorang administratur pendidikan yang berbakat, melainkan juga seorang ahli pertanian yang cakap. Pesantrennya di Denanyar terkenal oleh karena pendekatan yang teratur dan berdisiplin terhadap keilmuan dan kehidupan bersama.

<sup>206</sup> Greg Barton, Biografi Gus Dur..., hal. 34

lapisan masyarakat baik orang pribumi maupun orang luar serta berbagai tokoh baik dari kalangan agamawan, nasionalis, politikus maupun pemimpin komunis, termasuk Tan Malaka, Mohammad Hatta, anak muda bernama Munawir Sadzali (dari kalangan mahasiswa) serta seorang Jerman Williem Iskandar Bueller yang masuk Islam. Kemanapun ayahnya pergi Gus Dur selalu diajak, sehingga Gus Dur sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pesantren di mana ia dilahirkan dan diasuh oleh ibunya. Mulai dari sini Gus Dur diperkenalkan dengan orang-orang yang mempunyai berbagai ideologi dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Pada hari sabtu tanggal 18 April 1953, Gus Dur bepergian menemani Ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak disebelah tenggara Jakarta. Dijalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa. Ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, KH. Wahid Hasyim dan Gus Dur bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, terjadi kecelakaan sekitar pukul 01.00 siang tetapi mobil ambulan dari Bandung baru tiba ditempat kejadian sekitar pukul 04.00 sore. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, KH. Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan meninggal dunia. Beberapa jam kemudian Argo juga meninggal dunia.<sup>207</sup> KH. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang di Indonesia, telah menghembuskan nafas terakhir, ia berusia 38 tahun. Gus Dur baru berusia 12 tahun.

---

<sup>207</sup> Greg Barton, Biografi Gus Dur..., hal. 44-45

## B. Latar Belakang Pendidikan

Gus Dur dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar pendidikan agama ditanamkan oleh Ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu al Qur'an dan bahasa Arab pun telah dikuasai meskipun belum lancar.<sup>208</sup> Pada tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Gus Dur. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.<sup>209</sup>

Walaupun Ayahnya seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintahan Jakarta, Gus Dur tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawarinya untuk masuk ke sekolah elit, tetapi Gus Dur lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Katanya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Gus Dur memulai pendidikan sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini tetapi kemudian

---

<sup>208</sup> Greg Barton, Biografi Gus Dur..., hal. 40

<sup>209</sup> Greg Barton, Biografi Gus Dur ..., hal. 39

ia pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari<sup>210</sup>, yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.

Dalam waktu yang pendek, Gus Dur tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan mulai sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas disebabkan oleh seringnya ia menonton pertandingan sepak bola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>211</sup>

Setelah ayahnya meninggal, Ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya. Pada tahun 1954, sementara sang Ibu berjuang sendirian untuk membesarkan enam anak, sedangkan Gus Dur sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajarannya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Ketika di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman Ayahnya, Kia Haji Junaidi<sup>212</sup>. Hal ini mungkin biasa-biasa saja, tetapi saat itu, dan bahkan dalam beberapa dasawarasa kemudian, secara relatif hampir tidak terdapat pertautan antara kaum modernis Muhammadiyah dan kaum tradisional NU. Sebagaimana NU dulu dan sekarang, merupakan organisasi Ulama' yang mewakili Islam tradisional di Indonesia, hampir semua kaum Modernis tergabung dalam Muhammadiyah.<sup>213</sup>

---

<sup>210</sup> Tempat Wahid Hasyim di Matraman sering dikunjungi tamu-tamu Eropa, Belanda, Jerman dan kalangan aktivis mahasiswa serta berbagi lapisan masyarakat. Dengan demikian Gus Dur sejak kecil telah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dan ayahnya selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk giat membaca tanpa membatasi buku apa yang dibaca. Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolah-sekolah “sekuler”.

<sup>211</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 49

<sup>212</sup> teman ayah Gus Dur dan seorang aktivis Majelis Tarjih/Penasihat Agama Muhammadiyah

<sup>213</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 50

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi kepesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak diluar sedikit Kota Yogyakarta. Disini ia belajar bahasa Arab dengan KH. Ali Maksum. Kemampuan Bahasa Inggris Gus Dur menjadi baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Perancis dan Belanda serta Jerman pada saat di Yogyakarta. Kemampuan membacanya melesat jauh dan melahab banyak buku antara lain *Das Kapital* (Karl Mark), *What is To Be Done* (Lenin), dan mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles serta ia tertarik dengan ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* (kekiri-kirian penyakit kekanan-kananan) dan dalam *Little Red Book-Mao* (kutipan kata-kata ketua Mao).<sup>214</sup> Dengan membaca buku dan berbagai tulisan apa saja yang ditemukan maka cakrawala pemikirannya akan semakin luas.

Ketika tamat sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di Pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren di Tegal Rejo Magelang, yang terletak disebelah utara Yogyakarta, ia tinggal disini hingga pertengahan 1959. disini ia belajar pada Kiai Khudhori<sup>215</sup>, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar di Jombang dibawah bimbingan Kakeknya dari pihak Ibu, KH. Bisri Syansuri.

---

<sup>214</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 53

<sup>215</sup> Konon Gus Dur dipindah di Magelang karena disebabkan hobinya menonton film yang tidak ketulungan sehingga beliau dippondokkan di Magelang dan berada dalam asuhan dan bimbingan Kiai Khudhori. Berbeda dengan santri biasa yang menyelesaikan pelajaran selama 4 tahun tetapi dengan kecerdasan yang dimiliki, Gus Dur mampu menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang relatif cepat yaitu: dalam 2 tahun saja. Dari Kiai Khudhori-lah ia banyak belajar dunia mistik dan tasawuf. Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 53

Pada tahun 1959 ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar disini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri secara teratur. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, ia mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di Madrasah modern yang didirikan dalam komplek pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Disini ia tinggal di rumah Kiai Ali Maksum. Pada masa inilah sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963 Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik.<sup>216</sup>

Tahun 1964, Gus Dur berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Namun sebagian besar waktunya di Mesir dihabiskan di ruang perpustakaan, terutama *American University Library*, sebuah perpustakaan terlengkap di kota itu. Dari Mesir, Gus Dur pindah ke Universitas Baghdad mengambil fakultas sastra.<sup>217</sup> Tidak terlalu jelas, apakah Gus Dur menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Baghdad. Karena sebagian orang menganggapnya selesai dan memperoleh gelar LC. Namun sebagian yang lain menyatakan "tidak memperoleh gelar" atau "tidak selesai". Namun yang pasti, usai di Baghdad, Gus Dur ingin menguyam dunia pendidikan liberal Eropa.

Pada tahun 1971, ia menjajaki salah satu di Universitas Eropa untuk melanjutkan pendidikannya disana. Akan tetapi, harapannya tidak kesampaian karena kualifikasi-kualifikasi mahasiswa dari Timur Tengah tidak diakui

---

<sup>216</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 53

<sup>217</sup> Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal. 119-120

Universitas-Universitas di Eropa. Selanjutnya, yang memotivasi Gus Dur untuk pergi ke MC Gill University Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun pada akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.

Sekembalinya di Indonesia, ia kembali ke daerahnya semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, ia dipercaya menjadi dosen disamping Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.<sup>218</sup> Kemudian tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, KH. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini ia secara teratur mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.

### **C. Latar Belakang Sosial dan Politik**

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, Gus Dur mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran briliannya pada tahun 1970-an, ketika ia mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi.<sup>219</sup>

Sikap Gus Dur itu sempat didengar oleh para aktivis LSM (lembaga swadaya masyarakat) di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang

---

<sup>218</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran...*, Op. Cit., hal. 9

<sup>219</sup> Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur.*, hal. 120

tanggap terhadap fenomena Gus Dur pada saat itu adalah Dawam Raharjo. Oleh sebab itu, kemudian ia berusaha menghadirkan Gus Dur di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES. Mulai saat itulah Gus Dur tinggal di Jakarta dan bekerja di LP3ES dan bergaul luas dengan para aktivis LSM, baik dari Jakarta maupun dari luar negeri.

LP3ES juga menarik bagi Gus Dur karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat. Masih diingat oleh Gus Dur betapa ia merasa terdorong oleh rasa hormat dan pengakuan yang dalam yang ditunjukkan oleh pimpinan lembaga ini terhadap apa yang dapat disumbangkan pada organisasi ini.

Kepada LP3ES diberikan oleh Gus Dur pemahaman mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya. Pada tahun 1977 Gus Dur didekati dan ditawarkan jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang. Dengan gembira Gus Dur menerima tawaran ini. Universitas Islam ini diberi nama kakek Gus Dur dan didirikan oleh suatu konsorsium pesantren untuk memberikan pendidikan tingkat Universitas kepada lulusan Pesantren.

Pada tahun 1979 Gus Dur mulai banyak terlibat dalam kepemimpinan NU, yaitu di Syuriah NU. Namun kegiatan di dunia pesantren tidak ditinggalkan, dengan mengasuh pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan.

Sebagai konsekuensi kepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir tahun 1970-an, seperti sudah disinggung, Gus Dur mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh maupun kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan

terlibat dalam berbagai proyek dan aktivitas sosial. Sejak saat itu juga, Gus Dur banyak mengadakan kontak secara teratur dengan kaum intelektual muda progresif dan pembaharu seperti Nurcholis Madjid dan Djohan Effendy melalui forum akademik maupun lingkaran kelompok studi. Kemudian dari tahun 1980-1990 berkhidmat di MUI (Majelis Ulama' Indonesia). Dan, sementara itu, ia juga memasuki pergaulan yang lebih luas.

Pada tahun 1982-1985 Gus Dur masuk sebagai ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan protestan, menjadi ketua dewan juri Festival Film Nasional di tahun 70-an dan 80-an, banyak mendapat kritik dari kalangan Ulama', baik Ulama' NU maupun yang lainnya.<sup>220</sup>

Pada tahun 1990 ICMI menawari Gus Dur untuk masuk dalam lembaga ini, namun ia menolak dan justru mendirikan forum demokrasi, dan menuding ICMI sebagai lembaga buatan penguasa yang berbau sektarian. Forum Demokrasi merupakan organisasi yang bertujuan menegakkan demokrasi dan pluralisme. Keanggotaan forum ini tidak terikat dan anehnya lagi sebagian besar anggotanya bukan dari kalangan muslim dan bukan NU, malah kebanyakan dari mereka adalah orang protestan, katolik, dan sebagian besar mempunyai latar belakang sosialis.

Karena kedekatannya dengan kalangan non muslim dan LSM serta komitmennya terhadap perjuangan penegakan demokrasi dan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia sehingga ia mendapatkan kepercayaan sebagai presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace*), anggota dewan pembina dan pendiri pusat *Simon Perez* untuk perdamaian (*Simon Perez Peace Centre*) serta

---

<sup>220</sup> Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur.*, hal. 120

penasehat *International Dialogue Foudation on Perspective Studies of Syariah and Seculer Law* di Den Haag, Belanda. Tidak ketinggalan pada 31 agustus 1993 sebuah majalah “Nobel Asia” Philipina memberikan penghargaan *Ramon Magsaysay* kepada Gus Dur. Keith Loveard dan Dirk Vlasblon yang merupakan koresponden majalah *Asiaweek* di Jakarta memasukkan Gus Dur sebagai tokoh terkuat di Asia pada urutan ke-24 (1996) dan 20 (1997).

Keseriusannya dalam penegakan demokrasi dan pembelaan terhadap kaum minoritas semakin kelihatan nyata. Hal ini nampak jelas atas tindakan Gus Dur pada awal 90-an yang mengkritik atas kebijakan-kebijakan rezim Soeharto yang tidak demokratis dan otoriter. Pada tahun 1998 bertempat di kediaman Gus Dur tokoh-tokoh reformis yaitu: Megawati, Amin Rais, Sultan Hamengu Buwono X dan Gus Dur untuk membicarakan gerakan reformasi menghasilkan piagam Ciganjur. Dalam pertemuan ini ada komitmen untuk menegakkan demokrasi dan mewakili aspirasi rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah demi sebuah perbaikan terhadap Indonesia.

Rezim Soeharto runtuh dan pesta demokrasi mulai dikumandangkan dengan ditandai munculnya partai-partai politik sebagai wujud kebebasan berorganisasi dan berpendapat di depan umum. Partai Islam bermunculan dan tidak ketinggalan Gus Dur mendeklarasikan partai kebangkitan bangsa (PKB) yang banyak didukung oleh kalangan NU. Kemudian pada pemilu tahun 1999 ia terpilih menjadi presiden mengalahkan rivalnya Megawati Soekarno Putri. Keberhasilannya duduk di kursi kepresidenan tidak lepas dari usaha Amin Rais dari poros tengah

#### D. Karya-karya Gus Dur

Keistimewaan yang luar biasa dalam diri Gus Dur yaitu bahwa beliau seorang pengarang dan ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karya-karyanya. Karya-karya tulis yang ditinggalkannya menunjukkan sebagai seorang pengarang yang sangat produktif.

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *lucres* mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk, yakni:<sup>221</sup>

Tabel 3.1 Bentuk-Bentuk Tulisan Gus Dur

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata pengantar buku	20	
4	Epilog buku	1	
5	Antologi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di beberapa majalah dan koran
7	Kolom	105	Tersebar di berbagai majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak dipublikasikan
	<b>Jumlah</b>	493	

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu *Kumpulan Kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Gus Dur Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (20 artikel yang dimuat di Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet [www.gusdur.net](http://www.gusdur.net).

<sup>221</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm.126-127

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Incess* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000:<sup>222</sup>

Tabel 3.2 Tema-Tema Tulisan Gus Dur

No.	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, ideologi negara (Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernisme, kontekstualisasi ajaran, Parpol.
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi.
4	2000-an	122	Budaya, NU dan Parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaannya namun ia seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Tetapi ia telah membuktikan bahwa ia adalah seorang yang cerdas lewat idenya yang cemerlang dan kepiawaiannya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisannya di berbagai media massa, majalah, esai, dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan antara lain:<sup>223</sup>

<sup>222</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur...* hal. 128-129

<sup>223</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 126

- a. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bhakti, 1979)
- b. Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenas, 1981)
- c. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LkiS, 1997)
- d. Tabayyun Gus Dur (Yogyakarta: LkiS, 1998)
- e. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: Lkis, 1999)
- f. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
- g. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- h. Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999)
- i. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- j. Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- k. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- l. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
- m. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)
- n. Kumpulan Kolom dan Artikel Gus Dur Selama Era Lengser (LKiS, 2002)
- o. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
- p. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- q. Islam Kosmopolitan (The Wahid Institute, 2007)

Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah, dan esai-esai Kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barto<sup>224</sup> meskipun Gus Dur mengenyam pendidikan,

---

<sup>224</sup> Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. xxvi

tidak memiliki gelar kesarjanaan Barat, namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai *foot note* dalam berbagai tulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.

#### **E. Penghargaan yang Diperoleh Gus Dur**

Gus Dur merupakan satu-satunya pemimpin NU yang diakui dunia, baik wawasan keilmuannya, kepeduliannya kepada masalah demokrasi dan toleransi. Serta besarnya pengaruh politik yang dimilikinya.

- a. Pada tahun 1993, Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsay Award, sebuah "Nobel Asia" dari pemerintah Filipina. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai berhasil membangun landasan yang kokoh bagi toleransi umat beragama, pembangun ekonomi yang adil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia.
- b. Pada akhir tahun 1994, Gus Dur juga terpilih sebagai salah satu seorang presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace* atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian).
- c. Pada tahun 1996 dan 1997, majalah *Asiaweek* memasukkan Gus Dur dalam daftar orang terkuat di Asia. Gus Dur menjadi pemimpin besar dan diakui karena pemikirannya dan gerakan sosial yang dibangunnya mempunyai

dampak yang kuat terhadap demokrasi, keadilan, dan toleransi keagamaan di Indonesia.

- d. Ia mendapat penghargaan dari Simon Wiethemthal Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM di Israel, karena dianggap sebagai salah satu tokoh yang peduli dalam persoalan HAM.<sup>225</sup>
- e. Ia disebut sebagai "Bapak Pluralisme" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang Di Klenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok pada tanggal 10 Maret 2004
- f. Pada tanggal 11 Agustus 2006, GadisArivia dan Gus Dur mendapat tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan Pers 2006. KH. Abdurrahman Wahid dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia.
- g. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebel Valor yang berkantor di Los Angeles karena Gus Dur dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas.
- h. Ia juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi *KH. Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies*.<sup>226</sup>

Dari beberapa penghargaan yang diperoleh Gus Dur di atas yang diraihnya di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa kapasitas beliau sebagai seorang cendekiawan, aktivis kemanusiaan, dan tokoh pro demokrasi tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, Gus Dur memperoleh banyak gelar Doktor Kehormatan

---

<sup>225</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 4344

<sup>226</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap ...*, hal. 32-33

(Doktor Honoris Cause) dari beberapa Perguruan Tinggi ternama di berbagai negara antara lain:

- a. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Netanya University, Israel (2003)
- b. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- c. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- d. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang, (2002)
- e. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
- f. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Soeborne University, Paris, Perancis (2000)
- g. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
- h. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- i. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)<sup>227</sup>

Meskipun Gus Dur tidak mempunyai gelar kesarjanaan, namun dengan adanya gelar doktor dari beberapa negara menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang intelektual yang progresif yang kapasitas keilmuannya sangat luar biasa.

---

<sup>227</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan...*, hal. 45

## BAB IV

### MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF GUS DUR

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, ideologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu.

Keadaan inilah yang menjadikan sikap Gus Dur untuk *concern* berjuang demi tegaknya pluralisme. Gus Dur mengatakan bahwa demi tegaknya *pluralisme* masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi.<sup>228</sup> Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap *pluralisme* itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take and give*.<sup>229</sup>

Menurut Laode Ida, pemikiran kebangsaan dan perjuangan Gus Dur sudah sepatutnya menjadi rujukan bagi penyelenggara Negara dan atau siapa pun yang berperan di ranah publik. Andai pun “ajaran Gus Dur” diakui eksistensinya, tetapi

---

<sup>228</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 145

<sup>229</sup> Abdurrahman Wahid, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia", makalah pada seminar agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20-November 1992. Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 145

belum tentu ada yang secara berani mengimplementasikannya. Padahal, penghargaan terhadap presiden ke-4 RI itu bukan hanya sekadar menganggapnya berjasa sebagai “pahlawan bangsa” atau istilah Presiden Susilo Bambang Yudoyono sebagai Bapak Pluralisme, melainkan pada tingkat di mana ajarannya benar-benar diwujudkan dalam praktik hidup bermasyarakat dan bernegara. Tanpa itu, berarti sama halnya dengan mengabaikannya, hanya menjadikannya sebagai pelaku sejarah sosial dengan pemikirannya yang selalu menarik untuk dikaji, tetapi sulit atau luput diaplikasikan.<sup>230</sup>

Gus Dur sebagai kelompok ilmuwan neo-modernisme<sup>231</sup> mempunyai pandangan tersendiri tentang multikulturalisme. Pandangan Gus Dur yang pluralis tercermin dengan halus beragam dalam tulisan-tulisannya. Keluasan visi dan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu segi pandangan pluralis tersebut. Itu semua ditunjukkan oleh keluasan bacaannya serta hasratnya untuk senantiasa terbuka bagi pemikiran yang datang dari berbagai latar belakang maupun pendirian mana pun. Sikap pluralis Gus Dur ditunjukkan oleh gairahnya yang besar pada perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya.

Latar belakang faham keislaman tradisional *faham ahlussunnah wal jama'ah* serta pemikirannya yang liberal, Islam menurut Gus Dur harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab

---

<sup>230</sup> Laode Ida, *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pensil 324, 2010), hal. 79

<sup>231</sup> Neo-modernisme yaitu pemikiran yang menggabungkan dua faktor penting: modernisme dan tradisionalisme. Dalam aliran ini masuk dua sosok intelektual, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dalam Hamidah, *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nucholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*, Penelitian Mandiri, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010) hal. 80.

tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legal-simbolis, Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa "embel-embel"<sup>232</sup> Islam akan tetapi ruh keislaman menyatu dalam wajah nasionalisme. Gagasan Gus Dur tentang multikulturalisme tercermin dalam beberapa konsep keilmuan beliau yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Pribumisasi Islam: Kontekstualisasi Ajaran Islam di Indonesia**

Gagasan "Pribumisasi Islam" dipaparkan dalam dua tulisan Gus Dur yaitu tulisan yang berjudul "salahkah jika dipribumikan? Tulisan kolomnya di majalah tempo pada 16 juli 1983, dan kedua, "pribumisasi Islam", antologi tulisan dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. Gagasan "pribumisasi Islam" dimaksudkan Gus Dur sebagai jawaban atas problema yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarahnya, yakni bagaimana mempertemukan budaya (*'adah*) dengan norma (*syari'ah*), sebagaimana juga menjadi persoalan dalam *ushul fiqh*.<sup>233</sup>

Berkaitan dengan ide pribumisasi Islam, Gus Dur berargumen bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, akan tetapi keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu dan memiliki normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia, karena

---

<sup>232</sup> Islamisasi bukan proses Arabisasi tetapi Islamisasi lebih mengutamakan pada manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Selama ini proses Islamisasi belum dipahami betul oleh sebagian besar kaum muslim, hal ini terlihat misalnya: kata "saudara" tidak perlu diganti "ikhwan", "langgar" diganti "mushola", "sembahyang" diubah menjadi "shalat". Hal ini terlihat bahwa proses Islamisasi baru pada visualisasi: ketidak-pedean umat Islam.

<sup>233</sup> Tim INCReS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), hal. 43

ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Di sinilah adanya akomodasi atau rekonsiliasi. Proses itu harus dilakukan secara alami, bukan terpaksa dan itulah terjadinya pribumisasi.<sup>234</sup>

Proses pertumbuhan Islam sejak nabi Muhammad, sahabat, para ulama-tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-Islam). Tidak seluruh sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak bertentangan secara diametral dengan Islam dapat diinternalisasikan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu.<sup>235</sup> Demikian juga proses pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

Agama dan budaya bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.<sup>236</sup> Lebih lanjut Gus Dur mengatakan:

“Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan

---

<sup>234</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo, (Jakarta: P3M, 1989), 332

<sup>235</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran...*, hal. 141

<sup>236</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hal. 117

pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong.<sup>237</sup>

Pribumisasi Islam<sup>238</sup> dalam segi kehidupan bangsa merupakan suatu ide yang perlu dicermati. Selanjutnya, Gus Dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumusasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.<sup>239</sup>

Gagasan Gus Dur ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas *pluralisme* kebudayaan yang ada (multikulturalisme). Gus Dur dengan tegas menolak "satu Islam" dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya dari proses arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.<sup>240</sup>

"Kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa, dan bukan berusaha memaksakan agendanya sendiri. Kalau ini terjadi, maka yang berlangsung sebenarnya hanyalah proses pelarian (*eskapisme*). Umat Islam terlalu menuntut syarat-syarat yang terlalu idealistik untuk menjadi muslim yang baik kecenderungan

<sup>237</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 118

<sup>238</sup> Pribumisasi Islam bukanlah "Jawanisasi, sebab Pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 119

<sup>239</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 119

<sup>240</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran...*, hal. 140

formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan Islamisasi dalam bentuk manifestasi simbolik ini jelas tidak menguntungkan karena hanya menimbulkan kekeringan substitusi".<sup>241</sup>

Bahkan Gus Dur menolak adanya pencampuran kebudayaan baik oleh kalangan agama maupun kalangan birokrasi karena kebudayaan sangat luas cakupannya yaitu kehidupan sosial manusia (*human social life*) itu sendiri. Birokratisasi<sup>242</sup> kebudayaan yang dilakukan akan menimbulkan kemandekan kreatifitas suatu bangsa. Kebudayaan sebuah bangsa pada hakekatnya adalah kenyataan *pluralistik*, pola kehidupan yang diseragamkan atau dengan kata lain sentralisasi adalah sesuatu yang sebenarnya tidak berbudaya.

Yang menjadi pertanyaan sekarang mampukah Islam tetap eksis dalam zaman yang serba modern atukah Islam tengelam dalam mimpi atas kejayaan para pemikir terdahulu? Sebagai pemeluk agama yang baik dalam lingkup wawasan kebangsaan, menurut Gus Dur yaitu: selalu mengutamakan pencarian cara-cara yang mampu menjawab tantangan zaman dan lokalitas kehidupan tanpa meninggalkan inti ajaran agama. Selalu ada upaya untuk melakukan reaktualisasi ajaran agama dalam situasi kehidupan yang konkrit, tidak hanya dicukupkan dengan visualisasi yang abstrak belaka. Dalam bahasa lain agama berfungsi sebagai wahana pengayom tradisi bangsa, sedangkan pada saat yang sama agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya.<sup>243</sup>

---

<sup>241</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 130

<sup>242</sup>Kongres kebudayaan yang diprakarsasi oleh departemen pendidikan dan kebudayaan menunjukan adanya campur tangan birokrasi pemerintah terhadap originalitas kebudayaan itu sendiri. Budaya sebagai hasil kreatifitas pemikiran manusia sebaiknya dibiarkan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 5-9

<sup>243</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 4

Menurut Gus Dur, bentuk Islam yang universal telah dinyatakan dalam rangkaian ajaran Islam sendiri, seperti *fiqh*, *tauhid*, *akhlak*, dan sikap hidup Islam yang menampilkan kepedulian pada unsur kemanusiaan (*al-insaniyyah*).<sup>244</sup> Islam mengemban misi memuliakan dan mengangkat harkat dan martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, demokrasi, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong-menolong, rukun, damai, saling menghormati, menghargai, melindungi, memuliakan dan sebagainya.<sup>245</sup> Gus Dur lebih lanjut menyatakan bahwa:

“Sementara itu, universalisme yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi pula oleh kearifan yang muncul keterbukaan peradaban Islam sendiri. Keterbukaan yang membuat kaum muslim selama sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari pihak peradaban-peradaban lain, baik yang masih ada waktu itu maupun yang sudah mengalami penyusutan luar biasa (seperti peradaban Persia).<sup>246</sup>

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) lama, yaitu jaminan dasar akan (1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; (2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama; (3) Keselamatan

---

<sup>244</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, dalam dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 3

<sup>245</sup> Abudin Nata, *Studi Islam.....*, hal. 12.

<sup>246</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai... hal. 4*

keluarga dan keturunan; (4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum; dan (5) Keselamatan profesi.<sup>247</sup>

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintah berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggang-rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan, dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batas etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Untuk mewujudkan hal tersebut, Gus Dur berpendapat:

“Bahwa kosmopolitanisme peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat (termasuk mereka yang non-muslim). Kosmopolitanisme seperti itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang

---

<sup>247</sup> *Jaminan akan keselamatan fisik* warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Demikian juga, *jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing* bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. *Jaminan dasar akan keselamatan keluarga* menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesusilaan. *Jaminan dasar akan keselamatan harta-benda (al-milk, property)* merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan profesional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Penetapan kewajiban itu ada batasan terjauhnya, dan warga masyarakat secara perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk kepentingan masyarakat lebih dari batas-batas tersebut. Batas paling praktis, dan paling nyata jika dilihat dari perkembangan sosialisme dan terutama Marxisme-Leninisme saat ini, adalah pemilikan harta benda oleh individu. *Jaminan dasar akan keselamatan profesi* menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan menganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangkannya. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 5-6

memungkinkan pencairan sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus menerus mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata, bukannya hanya dalam postulat-postulat spekulatif belaka.”

“Sebuah agenda baru dapat dikembangkan sejak sekarang untuk menampilkan kembali universalitas ajaran Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam di masa mendatang. Pengembangan agenda baru itu diperlukan, mengingat kaum muslimin sudah menjadi kelompok dengan pandangan sempit dan sangat eksklusif, sehingga tidak mampu lagi mengambil bagian dalam kebangunan peradaban manusia yang akan muncul di masa pasca-industri nanti (yang sekarang sudah mulai tampak sisi pinggirannya dalam kibernetika dan rekayasa biologis). Kaum muslimin sekarang bahkan merupakan beban bagi kebangkitan peradaban baru umat manusia nanti. Dalam keadaan demikian, kaum muslimin hanya akan menjadi objek perkembangan sejarah, bukannya pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh seperti yang lainnya. Jika itu yang diinginkan, mau tidak mau harus dikembangkan agenda universalisasi ajaran Islam. Sehingga terasa kegunaannya bagi umat manusia secara keseluruhan. Toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keperihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin dewasa ini. Dari proses itu akan muncul kebutuhan akan kosmopolitanisme baru yang selanjutnya akan, bersama-sama paham dan ideologi lain-lain, turut membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial-ekonomis dan kebiadaban rezim-rezim politik yang lalim. Hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajarannya dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidupnya para pemeluknya, Islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia yang diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.<sup>248</sup>

Benar apa yang dikatakan Greg Barton bahwa: Gus Dur merupakan seorang tokoh yang cinta terhadap budaya Islam tradisional (dalam hal ini khazanah pemikiran Islam yang dihasilakan oleh ulama-ulama terdahulu).

---

<sup>248</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 13-14

Namun kecintaan ini bukan berarti keterlibatan dan penerimaan segala aspek budaya tradisional karena Gus Dur sangat kritis terhadap budaya tradisional.<sup>249</sup>

Pribumisasi Islam merupakan upaya dakwah (pola *amar ma'ruf nahi mungkar* diselaraskan dengan konsep *mabadi khoiro ummah*). Pelaksanaan kongkritnya adalah menasionalisasikan perjuangan Islam, dengan harapan tak ada lagi kesenjangan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam.<sup>250</sup>

Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain diaktualisasikan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seorang atau kelompok dalam bermasyarakat dan bernegara. Yang dibutuhkan umat Islam Indonesia adalah menyatukan "aspirasi Islam" menjadi "aspirasi nasional"<sup>251</sup>

"Salah satu wajah ketegangan adalah upaya untuk menundukkan kebudayaan kepada agama melalui proses pemberian legitimasi. Legitimasi diberikan bukan sebagai alat penguat, tetapi sebagai alat pengerim. Proses ini berfungsi melakukan penyaringan terhadap hal-hal yang dipandang sesuai atau bertentangan dengan aturan-aturan agama."<sup>252</sup>

Islam yang merupakan agama<sup>253</sup> *rahmatan lil alamin* haruslah senantiasa memberikan kontribusi dalam menjawab masalah yang timbul akibat proses modernisasi. Mengapa demikian? Karena ajaran agama mempunyai peran yang

<sup>249</sup>Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar *Prisma Pemikiran...*, hal xxxvi.

<sup>250</sup>Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hal. 205-206

<sup>251</sup>Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur...*, hal. 207

<sup>252</sup>Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara...*, hal. 85

<sup>253</sup> Agama hanya berfungsi suplementer dan hanya menyediakan sarana bagi proses perubahan sosial, bukan agama yang membuat perubahan itu. Dunia berkembang menurut pertimbangan dunia itu sendiri. Agama hanya mempengaruhi sejauh dunia itu siap dipengaruhi, tidak lebih dari itu. Begitu agama mengubah dirinya menjadi penentu, tidaklah hanya mempengaruhi tetapi menentukan, maka dia (agama) telah menjadi duniawi. Kalau hal ini yang terjadi pada gilirannya ia bisa mengundang sikap represif (agama berusaha mempertahankan dirinya). Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...*, hal. 167.

penting dalam berbagai segi kehidupan pemeluknya. Dalam hal ini agama dijadikan tempat mencari jawaban atas problem-problem kehidupan para pemeluknya, oleh karenanya tokoh agama mempunyai peran kunci dalam merumuskan kembali hukum Islam yang lebih memperhatikan umat Islam dan non muslim dengan mempertimbangkan realita (pluralitas masyarakat dan proses modernisasi serta pengaruh globalisasi).

Selama ini hukum Islam hanyalah dijadikan "pos pertahanan" untuk mempertahankan identitas keislaman dari pengaruh proses sekularisasi. Kecenderungan statis ini menunjukkan ketidakmampuan hukum Islam dalam menjawab perubahan zaman yang aktual. Padahal hukum Islam masih memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Hukum Islam baru mampu menolak kemungkar, kebaktilan dan kemaksiatan dan belum mampu menjadi penganjur kebaikan dalam arti yang luas.<sup>254</sup>

Konsep pribumusasi Islam yang disusung oleh Gus Dur tentunya ingin memberikan cara pandang seseorang dalam mensikapi dan memahami agama tidak hanya dari luarnya saja, atau dalam hal ini Islam memang datang dari negara Arab akan tetapi nilai Islam yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan budaya arab yang harus disamaratakan dan diterapkan dalam kehidupan beragama. Kalau Islam dimaknai sebagai agama Arab dan mengikuti budaya Arab, maka nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Islam akan terasa sempit jadinya. Gus Dur hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberi jalan tengah bahwa Islam hadir sebagai *rahmatat lil 'alamiin* sebagai agama yang

---

<sup>254</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...*, hal. 38

mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan yang majemuk dan plural.

## **B. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia**

Demokrasi merupakan salah satu tema besar yang perlu digaris bawahi dari perjuangan dan pemikiran Gus Dur. Baginya konsep demokrasi adalah konsekuensi logis yang dianggap sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam. Alasan Gus Dur mengapa Islam dikatakan agama demokrasi. Pertama, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. Kedua, Islam memiliki asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*), artinya adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. Ketiga, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan.<sup>255</sup>

Pendapat Gus Dur mengenai demokrasi dan hak asasi manusia tidak lepas dari posisi manusia itu sendiri. Dalam pernyataannya, Gus Dur mengungkapkan

“Karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dillanggar, tanpa meremehkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain disebut Hak-hak Asasi Manusia (HAM), menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk menyatakan pendapat, keyakinan dan keimanan, disamping kebebasan untuk berserikat dan berusaha.<sup>256</sup>

---

<sup>255</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 85

<sup>256</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 39-40

Ide demokratisasi Gus Dur muncul karena ia melihat ada kecenderungan umat Islam Indonesia menjadikan Islam sebagai "alternatif" bukannya sebagai "inspirasi" bagi kehidupan masyarakat. Di sinilah letak permasalahannya, Islam tidak bisa menyatakan sumbangannya lebih besar dan benar dari yang lainnya karena semua pihak sama. Adanya penghargaan terhadap pluralitas dengan menganggap mereka yang berada di luar sebagai orang mandiri.<sup>257</sup>

Meskipun banyak orang mengatakan bahwa Gus Dur adalah seorang yang *inkonsistensi*: sering membuat manuver dan ide-ide yang membingungkan dan dianggap menyesatkan umatnya. Namun justru keinginannya menampilkan nilai-nilai Islam dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menunjukkan ia sangat konsisten. Hal ini terlihat dari perjuangan dan komitmennya dalam menyuarkan demokrasi, penegakan hak asasi manusia (pembelaan terhadap kaum minoritas, termasuk pembelaan terhadap perempuan) serta keadilan bagi setiap warga tanpa membedakan identitas serta latar belakang ideologi.

Lebih lanjut, dalam rangka pembelaannya terhadap demokrasi dilakukan, Gus Dur tidak harus masuk dalam sistem tetapi di manapun dan kapanpun usaha pembelaan terhadap demokrasi dan keadilan terus dilakukakan. Ia secara tegas menolak bergabung dengan ICMI<sup>258</sup> dan memelopori berdirinya forum demokrasi (FORDEM)<sup>259</sup> sekaligus menjadi ketua Fordem. Ia sosok yang

---

<sup>257</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...*, hal. 199

<sup>258</sup> ICMI merupakan organisasi buatan pemerintah yang kebijakannya banyak dimonopoli oleh pemerintahan Soeharto ketika itu.

<sup>259</sup> Fordem sebagian besar beranggotakan orang-orang non-muslim, sehingga kedekatan Gus Dur dengan orang non-muslim banyak dicurigai oleh tokoh Islam sendiri. Ia dikatakan agen zionis, membela non muslim dan dianggap menghancurkan Islam. Jawaban yang dikemukakan Gus Dur menjawab tuduhan itu sangat sederhana: saya justru berpegang pada al Qur'an dan

tak mau menyerah dan terkesan bandel, meskipun keberadaannya di Fordem mendapatkan kritikan tajam kiai senior NU dan para cendekiawan muslim.

Nurcholis Majid<sup>260</sup> mengatakan:

...kalau Gus Dur tidak masuk ICMI maka Gus Dur akan kehilangan basis intelektualnya." Gus Dur segera menjawab, "sejak kapan ICMI menjadi basis intelektual saya, basis intelektual saya itu di pesantren, kiai pondokan, sekali lagi bukan ICMI."

Pembelaan terhadap minoritas mendapatkan perhatian yang serius dari Gus Dur. Undang-undang menjamin akan perlakuan yang sama terhadap warga masyarakat untuk: berpendapat, keamanan, memilih agama dan pindah agama dan seterusnya. Muslim yang mayoritas harus dapat melindungi mereka yang minoritas.

"...merupakan pengingkaran hakekat demokrasi yang ingin kita tegakkan di negeri ini, karena akan menjadikan mereka yang tidak memeluk agama mayoritas menjadi warga negara kelas dua. Dalam keadaan demikian, persamaan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang tidak tercapai."<sup>261</sup>

Dalam konteks ke-Indonesiaan yang pluralistik hendaknya Islam tidak ditempatkan sebagai ideologi alternatif seperti memosisikan syari'ah berhadapan dengan kedaulatan rakyat. Kontribusi Islam dalam demokrasi bisa dicapai bila dari Islam ditarik sejumlah prinsip universalnya seperti persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan dan *rule of law*, karena dalam satu aspeknya adalah merupakan agama hukum. Pemikiran demokrasi Gus Dur menunjukkan ia telah menerima konsep demokrasi liberal atau parlementer dan secara tegas

---

Hadits Nabi bahwa, al Qur'an menekankan pentingnya perlindungan pada kelompok-kelompok minoritas, termasuk orang Kristen dan Konghucu. Lihat Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hal. 28

<sup>260</sup> Listiono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar Ruuz, 2004), hal. 72.

<sup>261</sup> Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hal. 111.

menolak pemikiran atau "kedaulatan Tuhan" atau pemikiran yang berusaha mengawinkan kedaulatan Tuhan dengan kedaulatan rakyat, seperti yang dirumuskan oleh Dhiya' ad-Din Rais.<sup>262</sup>

"Saya bersedia memakai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memedulikan kutipan dari injil, Bhagawad Gita kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa ayat-ayat al Qur'an kita pakai secara fungsional bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi, soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis tetapi sudah pemikiran."<sup>263</sup>

Kedaulatan ada di tangan rakyat, ini merupakan kata kunci dari "demokrasi". Rakyat yang menentukan arah dan haluan negara menuju masa depan dalam kehidupan yang adil dan beradab demi kesejahteraan bangsa dan negara. Mereka akan menentukan masa depan bangsa ini. Yang jelas rakyat menginginkan keadilan, kesejahteraan hidup lahir maupun batin, baik secara material maupun spiritual.<sup>264</sup> Negara yang benar-benar demokrasi tentunya menyerahkan segala urusan di tangan rakyat dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Sehingga kehidupan manusia akan terasa indah dengan kemajemukannya akan tetapi dapat menghargai pendapat dan prinsip hidup masing-masing individu.

“Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan, apalagi ada dialog antar agama. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *ushul fiqh* teori legal hokum Islam; “Sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*mâ lâ yatimmu al wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*). Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar

<sup>262</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*., hal.147

<sup>263</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran*..., hal. 204

<sup>264</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*..., hal. 115

agama juga menjadi kewajiban. Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban.<sup>265</sup>

Demokrasi dikatakan berhasil jikalau warga masyarakat mendapatkan keadilan. Demokrasi terasa berkeadilan apabila ada kesetaraan (egalitarianisme) warga masyarakat baik di depan undang-undang, hukum maupun dalam lembaga birokrasi dengan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya diskriminasi gender, warna kulit, pribumi-keturunan, etnis, ideologi, dan agama.

"Jika dikaitkan dengan keadilan, demokrasi hanya dapat tegak dengan keadilan. Kalau Islam menopang demokrasi, maka Islam juga harus menopang keadilan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah, "*wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kalian menegakkan keadilan*". Perintah ini sangat jelas, yakni perlunya ditegakkan keadilan dalam segala bentuk, baik keadilan hukum maupun keadilan sosial. Keadilan sosial ini sangat penting karena salah satu patokan Islam adalah kaidah fiqh: *langkah dan kebijaksanaan para pemimpin mengenai rakyat yang mereka pimpin haruslah terkait sepenuhnya dengan kesejahteraan rakyat yang mereka pimpin itu*. Karena orientasinya adalah kesejahteraan rakyat, maka keadilan sangat dipentingkan. Orientasi kesejahteraan inilah yang membuktikan demokratis atau tidaknya kehidupan suatu masyarakat".<sup>266</sup>

Zuhairi Misrawi melihat bahwa Gus Dur telah memperlakukan kelompok-kelompok minoritas, terutama mereka yang tertindas, sebagai warga Negara yang mempunyai hak sama di depan hukum. Tatkala menjadi presiden ke-4 RI, Gus Dur juga memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Gus Dur senantiasa menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak sipil politik ataupun hak ekonomi, sosial, dan budaya yang sama dengan hak-hak kelompok "pribumi". Eksistensi mereka dilindungi oleh konstitusi. Dalam hal ini,

<sup>265</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam dan Dialog antar Agama* dalam Abdurrahman Wahid *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, Cet. I (Jakarta: The Wahid Institute) hal. 133

<sup>266</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hal. 86

pemikiran tentang multikulturalisme sejalan dengan spirit demokrasi, bahkan makin memperkuat. Keduanya tidak bertentangan, bahkan saling menguatkan.<sup>267</sup>

Dalam hal ini, menghidupkan dan mengembangkan kembali pemikiran Gus Dur sangat relevan. Di antaranya diperlukan pandangan keagamaan yang berorientasi kebangsaan, yang dapat melindungi seluruh warga negara, apapun agama, keyakinan, kelompok, ras, dan sukunya. Dalam buku *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, Gus Dur menegaskan bahwa umat Islam Indonesia harus mengembangkan pandangan keislaman yang berorientasi kebangsaan. Salah satu pesan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an adalah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Tuhan untuk membangun persaudaraan bagi seluruh umat (QS al-Anbiya: 107).

Istilah tersebut, menurut Zuhairi Misrawi, menjadi salah satu prinsip yang sangat menonjol di lingkungan NU, yaitu Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam menyebarkan ajaran tentang perdamaian dan toleransi, bukan ajaran yang menebarkan konflik, apalagi kekerasan. Gus Dur selalu menyatakan bahwa keberislaman yang berkembang di Tanah Air berbeda dengan keberislaman yang berkembang di Arab Saudi. Interaksi kebudayaan di antara berbagai kelompok di tanah air telah menjadikan Islam sebagai agama yang terbuka terhadap perbedaan dan keragaman, bahkan mendorong demokratisasi.<sup>268</sup> Hal ini dipertegas Gus Dur dengan pendapat

---

<sup>267</sup> Zuhairi Miswari, *Pluralisme Pasca Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pencil -324, 2010), hal. 88

<sup>268</sup> Zuhairi Miswari, *Pluralisme Pasca...*, hal.91

"Isu demokratisasi inilah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Ia dapat mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok, menjadi berputar bersama-sama menuju arah kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa. Jika gerakan Islam dapat memperjuangkan proses ini, ia akan dapat menyumbangkan sesuatu yang sangat berharga bagi masa depan bangsa.

Dengan demikian, proses demokratisasi itu dapat menjadi tumpuan harapan dari mereka yang menolak pengagamaan mereka, sekaligus juga memberikan tempat untuk agama; bahwa kalau suatu masyarakat demokratis, Islam akan terjamin. Ini merupakan *appeal* atau himbuan kepada orang-orang yang fanatik yang sedang mencari identifikasi Islam. Sementara bagi orang yang tahu Islam dari yang seram-seramnya saja, demokratisasi akan menjadi jaminan perlindungan dari Islam..<sup>269</sup>

Dalam pandangan Gus Dur, salah satu sebab yang menghambat kiprah demokratisasi di kalangan lembaga dan kelompok keagamaan adalah perbedaan hakikat nilai-nilai dasar yang dianut keduanya.

"Sebuah agama senantiasa bertitik tolak dari pandangan normatif yang diajarkan oleh Kitab Suci-nya. Ini berarti hanya ada satu jenis kebenaran yang dapat diterima sebuah agama, yaitu kebenaran ajarannya sendiri. Apalagi kalau hal-hal normatif itu dituangkan dalam bentuk hukum agama (*syari'ah*) dalam Islam dan hukum Canon di kalangan Gereja Katolik. Hukum agama itu bersifat abadi, karena ia berlandaskan Kitab Suci yang abadi pula. Mengubah hukum agama berarti pula membatasi keabadian Kitab Suci, dan dengan sendirinya mengusik mutlaknya kebenaran yang dibawakan agama yang bersangkutan. Bahwa kaum muslimin telah berhasil mengembangkan teori hukum agama (*ushul fiqh, legal theory*) dan kaidah hukum agama (*qawa'id al-fiqh, legal maxims*), tidak menutup kenyataan bahwa antara syari'ah dan demokrasi memang terdapat perbedaan yang esensial."

"Demokrasi, sebaliknya dari ajaran agama justru membuka peluang seluas-luasnya bagi perubahan nilai oleh masyarakat, dan dengan demikian justru dapat mengancam nilai-nilai abadi yang terkandung dalam agama. Masalah perceraian bagi Gereja Katolik Roma dan masalah perpindahan agama ke agama lain dalam Islam adalah sesuatu yang tidak pernah dapat dipecahkan tanpa mengancam sifat abadi dari kebenaran yang dibawakan masing-masing agama itu. Perceraian merusak kesucian perkawinan yang telah diberkati oleh Tuhan dalam pandangan Gereja Katolik, dan dengan sendirinya hak warga negara

---

<sup>269</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam, Pluralisme, dan Demokratisasi*, dalam Arief Affandi, *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 117

untuk melakukan perceraian melalui perundang-undangan negara merupakan tantangan kepada konsep perkawinan yang diyakini Gereja. Berpindah agama ke agama lain dalam hukum Islam berarti penolakan (*riddah, apostasy*) kepada kebenaran konsep Allah sebagai Zat Yang Maha Besar (konsep Tauhid), karenanya tidak dapat dibenarkan dan pelakunya diancam hukuman mati. Sedangkan demokrasi dalam hal ini justru berpendapat sebaliknya. Keyakinan akan kebenaran merupakan hak individual warga masyarakat, dan dengan demikian justru harus ditegakkan, dengan konsekuensi adanya hal bagi warga negara untuk berpindah agama.<sup>270</sup>

Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sedangkan tiap agama tentu lebih dahulu cenderung untuk mencari perbedaan atas dasar hal tersebut, minimal perbedaan agama dan keyakinan. Karenanya, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususan (*unikum*)-nya sendiri, yang secara mendasar harus ditundukkan kepada kepentingan bersama seluruh bangsa, apalagi diinginkan agama tersebut dapat menjunjung demokrasi. Jelaslah dengan demikian, bahwa fungsi transformatif yang dibawakan oleh agama bagi demokratisasi kehidupan masyarakat, harus bermula dari transformasi intern masing-masing agama. Karena itu, agama dapat memberikan sumbangan bagi proses demokratisasi, manakala ia sendiri berwatak membebaskan.<sup>271</sup>

Menurut Gus Dur, demokrasi hanya bisa dibangun di atas landasan pendidikan yang kuat, dengan ditopang oleh tingkat kesejahteraan ekonomi yang memadai. Gus Dur menggunakan pendekatan *cultural politics* dalam meretas jalan demokrasi. Mengenai hubungan demokrasi dan Islam, Gus Dur

---

<sup>270</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 285-286

<sup>271</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 287

berpendapat bahwa Islam dan pola implementasinya dalam konteks negara dan bangsa, sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. karena ia lebih menekankan substansi ajaran Islam daripada simbol-simbol formalnya.

Mengenai hubungan demokrasi dan hak asasi manusia, Gus Dur berpendapat bahwa, dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhalifahan, tetapi bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi, oleh karena itu demokrasi menjadi suatu keharusan, dengan demokrasi memungkinkan terbentuknya pola interaksi dan relasi politik yang ideal.

Mengenain hubungan demokrasi dan supremasi hukum Gus Dur berpendapat, bahwa untuk terwujudnya proses demokratisasi yang memungkinkan tegaknya hak asasi manusia dan multikulturalisme diperlukan suatu Negara hukum yang menegakkan supremasi hukum dan dipenuhinya persyaratan "*The Rule of Law*" sedangkan supremasi hukum bisa berdiri jika peraturan perundang-undangan dapat berfungsi efektif. Bagi Gus Dur supremasi hukum sangat diperlukan.<sup>272</sup>

Nah intinya, menurut saya, ada beberapa hal. Yaitu, kebebasan pendapat betul-betul dijamin undang-undang. Undang-undang dasar menjamin. Tapi kalau undang-undangnya justru membungkam dia. Sedangkan Mahkamah Agung tidak mempunyai wewenang untuk mengoreksi undang-undang, ya, bagaimana? Yang terjadi sekarang ini 'kan begitu. Kemudian kebebasan berorganisasi dan berserikat, kebebasan berpergian masuk dan keluar negeri tanpa dikaitkan dengan masalah politik. Orang yang mengkritik pemerintah setajam apa pun, itu bukan merupakan

---

<sup>272</sup> Sapto Wahyono, *Demokratisasi Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3186/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses tanggal 14 April 2015

alasan untuk melakukan “Cekal”. Cekal itu hanya diperuntukkan bagi orang yang melakukan tindakan kriminal. Orang yang tidak melakukan tindakan kriminal tidak boleh dicekal, betapa pun keras kritiknya kepada pemerintah.<sup>273</sup>

Konsensus dalam kesepakatan pengambilan keputusan tidak hanya mengandalkan suara mayoritas sebagai tolok ukurnya, tetapi juga memelihara dan melindungi hak dan kebebasan serta menjamin kesejahteraan seluruh warganya berdasarkan khazanah budaya setempat yang dianggap baik.

Dari uraian di atas dapat tarik benang biru bahwa perbedaan agama, budaya, etnis harus dipahami dengan sikap yang bijak dan arif dari semua pihak tanpa mengunggulkan kelompok sendiri sembari merendahkan kelompok lain. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai.

### **C. Humanisme dalam Pluralitas Masyarakat**

Dalam proses demokratisasi ada sesuatu keharusan, yang tak boleh dilupakan dan diabaikan yaitu tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tak dapat diabaikan karena hakekat dari demokrasi adalah menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri.

"...dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita. Perjuangan itu haruslah dimulai kesediaan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan bangsa dan negara dalam

---

<sup>273</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Dur dikutip dari Muhammad Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 90-91

kehidupan bangsa, yaitu moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan rakyat di bawah."<sup>274</sup>

Pandangan Gus Dur tentang kemanusiaan ini muncul karena masih adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi hingga sekarang baik atas nama suku, ras, golongan maupun yang mengatasnamakan agama di berbagai pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang main hakim sendiri. Dalam hal ini tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama yang berkaitan dengan moralitas.

Agama samawi yang terakhir (Islam) menurut Gus Dur memuat lima jaminan kemanusiaan. Jaminan itu antara lain: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, jaminan atas keyakinan agama masing-masing, keselamatan keluarga dan keturunan, perlindungan harta benda dan milik pribadi.<sup>275</sup> Dari kelima jaminan dasar Islam terhadap kemanusiaan menunjukkan bahwa Islam memperlakukan warga masyarakat tanpa membedakan agama.

Gus Dur adalah seorang yang berdiri ditengah-tengah suatu masa yang dibangun dalam sebuah tatanan yang sangat monolitik, baik pada tataran ideologi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Ini kalau kita tempatkan Gus Dur dalam seluruh kerangka orde baru sejak tahun 1965 hingga 80-an, yang waktu itu masyarakat benar-benar hendak dijuruskan pada suatu tatanan kehidupan dan

---

<sup>274</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 190

<sup>275</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 180

tata pikir yang uniform. Gejala proses uniformitas (penyeragaman) tampak dalam bidang ideologi, pendidikan dan aturan-aturan keorganisasian yang seharusnya memuat aspirasi masyarakat yang pluralistik.

Gagasan Gus Dur mengenai toleransi dan dialog antar agama atau antar iman inheren dalam pemikirannya mengenai multikulturalisme. Apabila seseorang berpikir positif tentang multikulturalisme, maka otomatis di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap keberbedaan. Dialog dan toleransi pada kaum intelektual dan rohaniawan katolik sebenarnya sudah cukup maju dan eksplisit, khususnya jika merujuk pada dokumen yang terkenal dengan sebutan dokumen Vatican Council kedua. Dokumen ini didalamnya memuat nilai-nilai sikap, dan penghargaan-penghargaan baru terhadap agama-agama lain. Ketika Gus Dur bertemu dengan kelompok semacam ini dari kalangan kristen, maka dia tidak merasa asing dengan pola pikir keagamaan atau teologi yang memang sangat toleran dan secara positif mengakui keagungan serta kesucian iman yang berada diluar horison keislaman. Dalam hal ini Gusdur mempunyai semacam sikap teologi tertentu yang bukan sekadar bersikap toleran dan dialogis, tetapi juga bersikap menghargai keberbedaan agama-agama tersebut.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan berkenaan dengan sikap dialogis yang ditujukan pada dua cabang dalam kehidupan agama. *Pertama*, Gus Dur sendiri berpendapat bahwa perbedaan agama-agama cenderung merupakan perbedaan yang berada dalam tataran kemanusiaan. Dia mengatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi hakim untuk mengatakan seseorang masuk surga

dan neraka adalah Tuhan sendiri.<sup>276</sup> Baik agamawan, rohaiawan, kiai, muballigh, atau wali sekalipun tidak bisa melakukan *judgment* atau penghakiman kepada orang selama di dunia. Karena Gus Dur sadar bahwa ada banyak hal tersembunyi dalam kehidupan seseorang selama hidup di dunia ini, dan itu hanya tuhan yang tahu. Oleh sebab itu maka tuhanlah yang akan menentukan apakah seseorang itu benar atau salah hari akhir nanti. Pemikiran itu merupakan semacam "radikalisme dalam teologi", yang sekarang ini lebih dikenal dengan "teologi universal". Teologi Nurcho menempatkan kebenaran agama-agama hanya di dalam kerangka kemutlakan tuhan. Jadi hanya allah yang maha mutlak. Selain itu bersifat relatif, termasuk didalamnya iman yang dipercayai oleh orang-orang diseluruh dunia. Hal ini menjadi basis teologi yang membuat umat manusia tidak *nervous* dengan keberbedaan yang ada pada agama-agama atau orang-orang yang beriman.

*Kedua*, Gus Dur juga melangkah pada segi-segi yang lebih praktis. Bagi Gus Dur, praksis agama menjadi sesuatu yang sangat esensial di dalam hubungan antar agama yang didasari oleh toleransi dan langkah yang sangat konkrit. Sebagai bukti, gusdur melakukan kerjasama dengan siapa saja secara terbuka, baik dalam kelompok Kristen, Hindu, Budha, maupun kelompok Islam yang lain. Meski kemudian banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sekuler yang tidak terlalu banyak mempersoalkan doktrin-doktrin atau dogma-dogma agama adalah perkembangan lain.<sup>277</sup>

---

<sup>276</sup> Tim INCREs, *Beyond The...*, hal, 108

<sup>277</sup> Tim INCREs, *Beyond The...*, hal, 109

Sejarah terbentuknya bangsa Indonesia yang menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang demokrasi tanpa mengedepankan agama tertentu menggambarkan realitas bahwa para pendiri bangsa Indonesia ini sangatlah menghargai adanya pluralitas yang ada. Penghormatan terhadap pluralitas dan kerjasama antara agama juga tampak ketika para pendiri negara sedang merumuskan Pancasila. Mereka mayoritas Muslim memiliki sikap terbuka dan melapangkan dada untuk menghargai dan menghormati keyakinan agama lain. Fenomena ini menjadi bukti sejarah negara Indonesia yang sangat otentik dan tidak terbantahkan bahwa NKRI sudah final dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Gus Dur mengemukakan:

”Kita tidak akan goyang dari konsep tauhid, tetapi kita menghadapi pendapat orang lain. Dalam sejarah pun tercatat bagaimana pendiri negara kita dulu bisa menerima bahwa konsep ketuhanan yang lain punya hak di Indonesia. Padahal sebagian besar, yakni 5 dari 9 orang, adalah wakil-wakil (gerakan) Islam yakni Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Wahid Hasyim, Kahar Mufzakkar, Agus Salim, dan Ahmad Subardjo-belum termasuk Soekarno dan Muhammad Hatta, sebab keduanya sering dianggap tidak mewakili Islam. Sebegitu jauh sikap lapang mereka, sampai mengakui bahwa semuanya itu berketuhanan Yang Maha Esa. Tidak ada pengecualian satu pun di situ.”<sup>278</sup>

Prinsip penghormatan terhadap agama lain menjadi agenda Gus Dur untuk memperkuat NKRI. Pemikiran ini dapat dilacak ketika Gus Dur menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama’ (PBNU). Ia tidak hanya melakukan reformasi di tubuh PBNU, tetapi juga bersama KH. Ahmad Siddiq melakukan proses transformasi pemahaman bahwa Pancasila adalah titik kompromi yang sudah tepat dan final dalam membangun tata kehidupan yang majemuk dan beragam di Indonesia. Dalam konteks ini, NU

---

<sup>278</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama...* hal. 54-55

menjadi organisasi sosial keagamaan pertama yang menerima ideologi Pancasila sebagai asas tunggalnya. Perjuangan Gus Dur bagi NKRI menjadi prinsip dasarnya, sehingga ia selalu menaruh perhatian besar terhadap Bhineka Tunggal Ika sebagai bentuk dari multikulturalisme. Perjuangan bagi tegaknya Negara RI menjadi kunci utama setiap pemikiran dan gerakannya.<sup>279</sup>

Apa yang dilakukan Gus Dur tersebut merupakan wujud perhatian yang besar terhadap multikulturalisme dan demokrasi yang berwawasan keindonesiaan, sehingga ia selalu berusaha melakukan transformasi ide-ide cemerlangnya ke dalam wujud budaya keindonesiaan. Ia melakukan perjuangan dan penegakan hukum di negeri ini berlandaskan prinsip kemanusiaan, sehingga segala bentuk penindasan dan ketidakadilan harus ditumpas, termasuk pelanggaran terhadap hak-hak warga kaum minoritas. Semua perjuangan itu berpijak pada Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, kekuasaan baginya merupakan distribusi semua kepentingan yang ada dalam warga masyarakat tanpa membedakan agama, ras, suku dan golongan.<sup>280</sup> Perhatian yang besar pada warga negara/manusia, bukan pada bentuk negara, oleh Gus Dur didasarkan pada firman Allah Swt. Sebagai berikut:<sup>281</sup>

---

<sup>279</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur...*, hal. 103. Gus Dur menuturkan: “Dalam konteks politik Islam mutakhir, rumusan tersebut sudah dirumuskan secara formal oleh NU dalam Munas Alim Ulama NU di Situbondo tahun 1983 setahun sebelum muktamar berlangsung. Dikatakan bahwa Pancasila adalah asas dari Nahdlatul Ulama sedangkan Islam adalah aqidahnya. Jadi antara aqidah dan asas dipisahkan. Dengan kata lain ada dualism legitimasi. Ini diakui oleh organisasi sebesar NU yang memiliki begitu banyak kyai yang pintar baca kitab. Posisi dualistik ini sebenarnya merumuskan yang sudah ada selama ini. Artinya, Negara jangan terlalu mengurus agama; berikan saja legitimasi (para pemeluk) agama akan jalan msendiri, dan Negara diberi legitimasi, silahkan jalan sendiri” dalam Abdurrahman Wahid, “Kebebasan Beragama dan Hegemoni Negara”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed) *Passing Over...* hal. 166

<sup>280</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur...* hal. 104

<sup>281</sup> Abdurrahman Wahid, “NU dan Negara Islam (1)”, dalam *Islamku, Islam Anda....* Hal 102-103

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (QS. al-Mâidah: 3)

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ كَافَّةً

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan. (QS. al-Baqarah: 208).

Islam tidak mewajibkan pendirian negara agama, tetapi yang dibicarakan justru tentang manusia secara umum, yang tidak memiliki sifat memaksa, yang terdapat dalam setiap negara. Islam cukup menjadi mata air yang mengairi Pancasila dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, sehingga Islam bisa bersatu dengan kearifan budaya bangsa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa agama dan budaya itu menjadi entitas yang membentuk ideologi negara berupa Pancasila.<sup>282</sup>

Masyarakat plural menjadi faktor terpenting dalam merumuskan kebijakan yang bersifat majemuk. Kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*) menjadi pertimbangan utama negara, yakni kebijakan kenegaraan harus melahirkan kemaslahatan bagi rakyatnya. Karena itu, kepentingan rakyat adalah ukuran satu-satunya dalam ajaran Islam, bukan pendirian lembaganya.<sup>283</sup>

Jaringan Islam Liberal (JIL) memperkuat pendapat Gus Dur dengan memandang bahwa, ada nilai objektif dalam Pancasila dan UUD 1945 yang dapat dijadikan dasar hidup bersama dalam kehidupan bangsa yang majemuk. Walaupun setiap nilai itu bersifat objektif ini dan memiliki kebenaran masing-

<sup>282</sup> Abdurrahman Wahid, ”NU dan Negara Islam (1)”, dalam *Islamku, Islam Anda....* Hal 102-103

<sup>283</sup> Abdurrahman Wahid *Islamku, Islam Anda....* Hal 211

masing yang berbeda, tetapi bukan berarti tidak dicari titik temunya. Bagian dari fakta objektif ini adalah bahwa ada sebuah nilai fundamental yang bisa dicapai oleh manusia dan bisa dijadikan dasar hidup bersama. Jika seorang memiliki imajinasi yang memadai, maka ia bisa masuk ke dalam sistem nilai yang bersama. Hal ini sudah bisa terjadi karena telah terjadi komunikasi, maka toleransi dapat terjadi. Dengan demikian, keharmonisan hidup beragama, berbangsa dan bernegara itu tidak muncul dari sesuatu yang sama, tetapi lahir dari wawasan yang berbeda yang dirajut secara serasi, bukan saling menafikan yang dapat melahirkan konflik dan tindak kekerasan.<sup>284</sup>

”Selama Nabi Muhammad Saw. masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan beliau sendiri adalah utusan Allah Swt. selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela kepada) keyakinan aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum Muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka. Kalau kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan/aqidah. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama untuk bekerjasama dalam hal muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk memperbaiki materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.<sup>285</sup>

Bagi Gus Dur, Islam harus mengakomodasi kenyataan-kenyataan yang ada selama membantu dan mendukung kemaslahatan hidup umat manusia. Dalam soal pandangan dunia ini, ia membedakan ajaran Islam sebagai ”nilai-nilai dasar” seperti keadilan dan kemanusiaan dan ajaran fiqh sebagai ”kerangka

---

<sup>284</sup> Ahmad Baso, “Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid”, dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03, Pebruari-April 2000, hal. 126-127.

<sup>285</sup> Abdurrahman Wahid, ”Islam dan Dialog antar Agama”, dalam *Islamku, Islam Anda....* hal. 135

operasional”, seperti kaidah yang dirumuskan oleh para ulama’, yaitu ”tindakan penguasa ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat”.<sup>286</sup>

”Islam tidak lagi cukup menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim untuk menegakkan ajaran formal Islam belaka, tetapi harus menjadi bagian dari upaya kemanusiaan umum untuk membebaskan rakyat-rakyat yang tertindas dari belenggu kenistaan, kehinaan dan kealpaan yang menurunkan derajatnya sebagai makhluk yang mulia. Untuk itu, dituntut dari gerakan perlawanan kultural kaum Muslimin untuk terlebih dahulu mampu hidup bersama dengan manusia-manusia dari lain agama, ideologi politik dan pandangan budaya, yang memiliki kesamaan pandangan dasar tentang hakikat tempat manusia dalam kehidupan dan cara-cara untuk mewujudkannya”.<sup>287</sup>

Tentang pluralitas, seperti terdapat dalam QS. al-Hujurat: 13, menurut Gus Dur, ayat tersebut menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan. Di sinilah nantinya terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran atau aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif seperti tingkat penghasilan rata-rata masyarakat.

Gus Dur meyakini, bahwa pluralitas yang ada di dunia ini merupakan keniscayaan yang ada pada kehidupan manusia. Manusia harus mampu menangkap makna plura yang terkandung dalam kehidupan, yakni mengenai humanisme. Multikulturalisme sendiri tumbuh sebagai paham yang menghargai adanya humanisme, sehingga manusia benar-benar dihargai sebagai kedudukannya sebagai manusia. Hak dan kewajibannya terpenuhi sebagai

---

<sup>286</sup> Ahmad Baso, “Islam Liberal sebagai Ideologi.... hal. 125

<sup>287</sup> Ahmad Baso, “Islam Liberal sebagai Ideologi.... hal. 126-127

mahluk yang harus diakui keberadaanya, pendapatnya dan segala aktifitas kehidupannya.

#### **D. Karakteristik Multikulturalisme Gus Dur**

Tulisan Gus Dur berjudul '*Pengembangan Fiqih Secara Kontekstual*' dipaparkan bahwa Ideologi multikulturalisme yang dibawa Beliau dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. *Pertama*, prinsip multikulturalisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an.

Pluralitas agama dan masyarakat menjadi alat uji parameter kualitas keberagaman umat, apakah dengan pluralitas itu setiap kelompok atau umat beragama bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dengan semangat saling belajar dan saling menghormati. Atau sebaliknya, pluralitas itu justru menjadi alasan untuk membangun klaim-klaim kebenaran yang bersifat sektarian.<sup>288</sup>

---

<sup>288</sup> M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan Kebesaran Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 63-64

*Kedua*, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit multikultural. NU mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui pemikiran, NU terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (*al-ahkam al-mustanbathah min adillatihâ al-syar'iyah*). Definisi ini menurut Gus Dur, secara jelas menampakkan adanya proses untuk memahami situasi yang di situ ayat al-Qur'an dan al-Hadits memperoleh pengolahan untuk disimpulkan berdasarkan kebutuhan manusia.<sup>289</sup> Di sini nyata terlihat bahwa multikulturalisme yang dikembangkan Gus Dur adalah revitalisasi dari ajaran Islam dan tradisi berpikir pesantren yang telah berkembang selama-berabad-abad.

Toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Intelektual di Tengah Eksklusivisme*, Gus Dur pernah mengatakan:

“Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi

---

<sup>289</sup> M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan.... hal. 67

adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran”.<sup>290</sup>

Dalam QS. Ali Imran: 85 yang artinya: "*Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, maka amal kebajikannya tidak akan diterima oleh Allah, dan dia di akhirat kelak akan menjadi orang yang merugi*", Gus Dur memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.<sup>291</sup>

Dalam pidato perayaan Natal pada tanggal 27 Desember 1999 di Balai Sidang Senayan Jakarta, misalnya, Gus Dur menyampaikan :

“Saya adalah seorang yang menyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama. Sejak kecil itu saya rasakan. Walaupun saya tinggal di lingkungan pasantren, hidup di kalangan keluarga kiai, tak pernah sedikitpun saya merasa berbeda dengan yang lain.”<sup>292</sup>

Dasar hidup yang egaliter dan kebebasan ini dapat dibaca dari sabda Nabi Muhammad Saw. Yang mengatakan, "*siapa saja muslim yang menyakiti atau membunuh non-muslim yang tidak bersalah maka ia tidak akan memiliki kesempatan sedikitpun untuk mendapatkan bau surga. Lindungi mereka*". Hadits ini mengungkapkan bahwa seorang muslim yang baik harus menghormati dan melindungi sesama anggota masyarakat dan warga negara tanpa terkecuali.

---

<sup>290</sup> Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hal. 204

<sup>291</sup> Menurut Gus Dur, Hal inilah yang membedakan amal sholeh yang merujuk pada amal baik seorang Muslim dengan *amal khoir* atau amal baik non muslim. Kalau amal saleh itu akan sampai kepada Allah dan akan diterima oleh Nya, sedangkan amal khair tidak demikian, dan hanya akan menjadi fatamorgana.

<sup>292</sup> Rumadi, "Dinamika Agama dalam Pemerintahan Gus Dur", dalam Khamami Zada (ed) Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan (Jakarta: LAKPESDAM), hal. 144

Sebab, keselamatan dan kedamaian hidup tidak bisa dibangun hanya dengan sendirian, tetapi harus dibangun bersama. Lebih dari itu, Nabi menyatakan bahwa:”aku sendiri akan merasakan beban yang ia (*non-muslim*) pikul dan kerugian apapun dari yang dimilikinya”.<sup>293</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa hak-hak asasi *non-muslim* harus dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Mereka dilindungi oleh norma-norma agama Islam dalam tat kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.

Gus Dur menyebutkan bahwa penyelesaian permasalahan yang tanpa menggunakan kekerasan akan mampu menjadi senjata ampuh dalam menyelesaikan masalah, memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan dan dalam menentang kedzaliman dan penindasan,<sup>294</sup> Gus Dur menyebutkan:

”Sikap menolak kekerasan (*non-violence*) adalah sikap Budha Gautama ketika mencari kebenaran abadi setelah jenuh dengan kepalsuan dunia. Sikap Jesus Kristus yang menyediakan diri untuk disalib oleh kecongkakan penguasa (terlepas dari jadi atau tidaknya ia disalib, yang menjadi urusan para teolog, bukan urusan penulis). Sikap Nabi Muhammad Saw. yang membiarkan diri dilempari batu oleh orang-orang Mekkah dalam membawa kebenaran. Sikap Gandhi dan Martin Luther King Jr. dalam memperjuangkan kebebasan bagi bangsa dan kaumnya. Sikap Uskup Agung Desmond Tutu yang menentang Apartheid di Afrika Selatan”<sup>295</sup>.

Sikap-sikap mengalah dan menyelesaikan tanpa kekerasan telah menjadi bukti sejarah bahwa gagasan-gagasan dan perjuangan mereka telah berhasil membawa perubahan dan perbaikan kepada eksistensi untuk manusia. Keberhasilan tanpa menghilangkan kreatifitas perorangan, kesediaan untuk

---

<sup>293</sup> Momoon Al-Rasheed, *Islam, Anti Kekerasan, dan Transformasi Sosial*, dalam buku *Islam and Nonviolence*, Glenn D. Paige, Chaiwat Satha-Anand dan Sarah Gailiatt (Ed.) yang diterjemahkan oleh M. Taufiq Rohman dengan judul, “*Islam Tanpa Kekerasan*” (Yogyakarta: LKiss, 1998), hal. 121.

<sup>294</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara... hal.68*

<sup>295</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara... hal.67- 68*

mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain, mengerjakan kebaikan untuk orang lain tanpa mengharap imbalan, dan kesabaran dan ketabahan dalam kondisi sulit dan penderitaan, serta kesediaan mengakui keberagaman budaya dan agama.<sup>296</sup>

Konflik antar agama yang terjadi selama ini menurut pandangan Gus Dur harus diselesaikan dengan cara melakukan pembangunan wawasan keagamaan yang plural dan sekaligus mengkonter arah pembangunan wawasan keagamaan yang mendangkalkan wawasan pemahaman agama.<sup>297</sup>

Islam di Indonesia berwawasan terbuka dan inklusif sehingga dapat menumbuhkan rasa aman, relatif tidak ada gangguan, dan karenanya tidak ada kekhawatiran apapun. Namun akibat dari model pendidikan dan sistem dakwah selama 40 tahun terakhir ini, maka lalu muncul sejumlah kecurigaan terhadap agama lain karena doktrin keagamaan Islam yang tidak benar dan selalu khawatir dengan golongan lain. Fenomena tersebut terjadi karena dua aspek: *Pertama*, adanya masa transisi dari kehidupan tradisional kepada era kehidupan modern yang plural, sehingga mereka selalu khawatir akan berpindah dari agama Islam kepada agama lain. *Kedua*, agama Islam selalu dijadikan ajang politik dalam menghadapi kepentingan politik yang berbeda dan agama Islam telah dijadikan sebagai bendera politik.

Hubungan yang sangat dekat dengan kelompok non-muslim banyak dikritik. Kritik itu kemudian menyitir ayat al-Qur'an yang mengatakan:

---

<sup>296</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara... hal.26*

<sup>297</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 51

”seharusnya pengikut Nabi Muhammad itu keras terhadap orang kafir”.<sup>298</sup> Kritik itu cukup serius, tetapi kesalahannya pun juga cukup serius. Gus Dur menyatakan bahwa yang dimaksud keras kepada orang kafir dalam ayat itu bukan kepada non-Muslim, tetapi kafir yang memerangi agama Islam (dalam hal ini, kaum kafir Makkah). Sedangkn kata ”santun kepada sesamanya” esensinya bukan menyayangi secara membabi buta tetapi justru terletak pada sikap dimana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Dengan demikian, ajaran Islam akan mampu menjawab dan sesuai dengan setiap perkembangan zaman (*shâlihun likulli zamânin wa makânin*).<sup>299</sup>

Apalagi ayat lain yang diutarakan secara literar seolah-olah mengesankan permusuhan dan perlawanan sebagaimana bunyi ayat berikut: ”Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasroni tidak akan rela kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka” (QS. Al-Baqarah: 120), maka pemahaman itu akan semakin memperumit permasalahan. Sebab, kata ”tidak rela” di sini lalu dianggap melawan atau memusuhi, pemahaman itu lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja, penginjilan, pengabaran penginjilan dan lain sebagainya. Padahal, pokok permasalahannya di sini pada dasarnya berbeda satu sama lain. Sebab, pada hakikatnya yang tidak bisa diterima adalah konsepsi dasar keimanan mereka. Fenomena itu wajar karena masing-masing agama memiliki pijakan dasar keagamaan yang berbeda. Gus Dur memberikan ilustrasi sebagai berikut:

”Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Itu pasti, ibarat seorang gadis muda dipaksa kawin dengan seorang kakek,

---

<sup>298</sup> Lihat QS. Al-Fath: 20

<sup>299</sup> Abdurrahman Wahid *Islamku, Islam Anda...* hal. 135

dia pasti tidak akan rela. Artinya, dia tidak bisa menerima konsep dasar bahwa dia akan bahagia kalau kawin dengan kakek itu. Tetapi belum tentu dia melawan atau memusuhi. Dia jalani itu, meskipun tidak rela seperti Siti nurbaya yang dipaksa kawin dengan Datuk Maringgih”.<sup>300</sup>

Gus Dur mengungkapkan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen tidak bisa menerima konsepsi dasar keimanan agama Islam. Hal itu sudah pasti, sebab umat Islam juga tidak mungkin akan menerima konsepsi dasar keimanan mereka (umat Yahudi dan Kristen). Dengan demikian, perbedaan agama dan keyakinan itu bukan berarti permusuhan tetapi perbedaan yang wajar dan logis. Marilah mengecek data di kalangan umat Kristen. Diantara butir-butir Konsili Vatikan II tahun 1965 Paus Yohanes ke-23 menyatakan:

”Kami para uskup yang berkumpul di Vatikan dengan ini menyatakan hormat yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pencarian kebenaran abadi menurut cara masing-masing. Tetapi kami tetap meyakini bahwa kebenaran abadi itu terletak di lingkungan Gereja Katholik Roma”<sup>301</sup>

Gus Dur di sini mengutarakan pentingnya paham pluralitas dan kebebasan beragama. Sebab, dalam konteks Indonesia, pluralitas yang tinggi dalam kehidupan bangsa ini, membuat bangsa bersatu dan kemudian mendirikan negara yang kokoh, tidak berdasarkan agama tertentu. Pemikiran ini mengandaikan bahwa sikap monolitik/monokultural ini tidak mungkin bisa diwujudkan di negara yang plural ini, sehingga fungsi pemahaman keagamaan seharusnya mengambil peran kultural dan menjadi media untuk membangun wawasan kemajemukan hidup berbangsa dan bernegara. Wawasan keagamaan

---

<sup>300</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama...* hal. 53-54

<sup>301</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama...* hal. 54

ini perlu dikembangkan karena hampir semua agama ditujukan untuk umat manusia, bukan untuk negara.<sup>302</sup>

Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Gus Dur berusaha menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada *nash* agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya. Islam sebagai *aqidah* umat Islam tidak cukup hanya menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim saja, tetapi *aqidah* Islam harus menjadi pendorong untuk menjamin kehidupan umat manusia secara universal. Ajaran teologi Islam harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya dalam menjawab kenyataan faktual. Ajaran teologi Islam dituntut untuk mengembangkan diri dalam sebuah proses yang bersifat fleksibel dan tidak hanya berjalan pada tataran yang abstrak atau spekulatif yang menurut teori telah terbangun di masa lalu. Pengembangan diri memerlukan wawasan yang luas dari kalangan pemikir Islam sendiri. Dengan kata lain pemikir teologi Islam harus memiliki pendekatan multi-dimensional.<sup>303</sup>

Wawasan teologi keislaman Gus Dur ini kemudian juga mempengaruhi wawasan keagamaan Gus Dur dalam memahami hukum sebagai bentuk antroposentris-pluralis, sehingga Gus Dur dalam interpretasi ajaran Islam selalu mengedepankan aspek keadaan manusia dalam masyarakat. Dalam merumuskan

---

<sup>302</sup> Abdurrahman Wahid, "NU dan Negara Islam" dalam *Islamku, Islam Anda...* hal. 104

<sup>303</sup> Greg Bartoon, *Gagasan islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 366-367; dalam Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi...." hal. 126-127

*maqasid al-syari'ah* (tujuan pembentuk hukum Allah) yang digagas Gus Dur bukannya untuk mencari maksud Tuhan yang abstrak atau spekulatif, tetapi mencari kehendak dan maksud tujuan yang baik dari manusia yang hakiki dan fitriyah (*maqasid al-nas*). Sebab, dengan memelihara dan menjaga kehendak hakikat dan fitrah manusia, hal itu sama dengan memenuhi kehendak Allah yang hendak memberikan kemaslahatan hidup bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang keyakinan dan agamanya.

Dalam menjaga kepentingan manusia (*maqasid al-nas*) ini, Gus Dur berusaha memperhatikan proses dan kepentingan substansial dari manusia yang perlu diutamakan daripada aspek legal-prosedurnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ketika Gus Dur berbicara demokrasi. Gus Dur mengatakan bahwa hambatan munculnya demokrasi yang sehat itu terhalang oleh kepentingan orang-orang yang hanya ingin memperjuangkan kepentingan demokrasi yang bersifat prosedural, bukan substansi demokrasi itu sendiri.<sup>304</sup> Dengan kata lain, pengembangan pendidikan multikultural akan mengalami kesulitan berkembang ketika hanya berkuat pada aspek legal-formal tanpa menyentuh aspek legal-substansialnya.

Orientasi berpikir inilah yang diterapkan dalam menyusun pemahaman keagamaan dimana ia tidak hanya mementingkan terlaksananya aspek bunyi literal *nash* hukum agama (al-Qur'an dan Sunnah), tetapi juga memperhatikan substansi dari kepentingan *nash* hukum agama yang memiliki tujuan mulia untuk memberikan dan mendukung terciptanya kemaslahatan hidup umat manusia.

---

<sup>304</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur...* hal. 91

Orientasi pemenuhan kepentingan manusia (*maqasid al-nas*) itu kemudian dipertegas dengan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya memelihara kepentingan manusia diantaranya ayat yang disebutkan Gus Dur berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ءَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu (QS. Al-Nisa': 135)

Ayat ini diartikan oleh Gus Dur dengan pengertian bahwa orang-orang beriman hendaknya menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi Tuhan walaupun mengenai dirinya sendiri, orang tua dan kerabat. Gus Dur kemudian melanjutkan dengan pendapat bahwa untuk menjaga dan memelihara kepentingan manusia, maka kita juga perlu menjaga persamaan hak dan status diantara sesama manusia.<sup>305</sup> Gus Dur mengutip ayat

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 42)

Dalam pandangan ajaran Islam, kesamaan kedudukan manusia didasarkan pada penerimaannya akan keyakinan adanya Allah Swt. yang dalam bahasa al-Qur'an disebut taqwa. Ini dapat dilihat dari ayat lainnya yang menjelaskan asas dan dasar penciptaan manusia.<sup>306</sup>

<sup>305</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata pengantar*, Tri Agus Siswiharjo dkk, (peny), (Bandung: Nuansa, 2011) hal 184-185

<sup>306</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...* hal. 185

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menggambarkan bahwa status dan derajat manusia yang setara, dan ketaqwaan itulah yang menjadi ukurannya yang bukan monopoli kaum muslim saja.<sup>307</sup> Agama Islam memberikan perlindungan dan pengakuan yang sama terhadap sesama umat manusia dengan tanpa adanya sikap diskriminasi.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Al-Imron: 85)

Dalam menjawab masalah ini, Gus Dur mengatakan bahwa bukankah ini berkebalikan dengan pendapat hukum Islam yang berpandangan bahwa semua orang (termasuk kaum non-Muslim) akan memperoleh pahala jika mereka bisa menyingkirkan duri yang ada di tengah jalan agar tidak terkena injak seseorang. Jawaban terhadap masalah ini terdapat dalam dua ayat berikut:<sup>308</sup>

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

<sup>307</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...* hal. 185

<sup>308</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...* hal. 186

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imron: 104)

Surat al-Fushilat ayat 33 tersebut menjelaskan bahwa amal kebagusan (*amal shaleh*) hanya berada di tangan kaum Muslimin, sedangkan surat Al-Imron ayat 104 tersebut terlihat bahwa amal kebaikan (*fi'lu al-khair*) dapat diberikan kepada siapa saja termasuk orang non-Muslim. Jadi kedua-duanya memperoleh pahala walaupun status pahala itu berbeda.<sup>309</sup> Dengan demikian kita perlu mengubah orientasi penafsiran yang bertujuan pada orientasi ketuhanan yang abstrak kepada orientasi kemanusiaan yang kontekstual dan riil bagi kaum Muslim maupun non-Muslim. Sikap terbuka dan peletakan orientasi kemanusiaan (*maqasid al-nas*) sebagai pembangunan pemahaman keislaman yang dimaksudkan Gus Dur itu dapat dibaca dari statemen beliau ketika mengkritisi Gerakan Islam garis keras yang mengedepankan formalisme dan ideologis.

“Sikap militan dan klaim-klaim kebenaran yang dilakukan kelompok-kelompok garis keras memang tak jarang membuat mayoritas umat Islam, termasuk politisi oportunistis, bingung berhadapan dengan mereka, karena penolakan kemudian dicap sebagai penentangan terhadap syari'at Islam, padahal tidak demikian yang sebenarnya. Maka tidak heran jika banyak otoritas pemerintah dan partai-partai politik oportunistis mau saja mengikuti dikte kelompok garis keras, misalnya dengan Pemerintah Daerah (Perda) Syari'at yang inkonstitusional. Padahal, itu adalah “Perda Fiqh” yang tidak lagi sepenuhnya membawa pesan dari ajaran syariat, dan muatannya bersifat intoleran dan melanggar hak-hak sipil serta hak-hak minoritas karena diturunkan dari pemahaman fiqh yang sempit dan terikat, disamping juga

<sup>309</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...* hal. 186

tidak merefleksikan esensi ajaran agama yang penuh spiritualitas, toleransi, dan kasih sayang kepada sesama manusia”.<sup>310</sup>

Pandangan tersebut menandakan bahwa ajaran agama (Islam) haruslah dijaga dari pengaruh kepentingan ideologis dan kepentingan politis tertentu yang dapat mengakibatkan ajaran agama menjadi terkungkung oleh kepentingan kelompok tertentu yang sebenarnya tidak memperjuangkan kepentingan kemanusiaan secara universal tetapi hanya membela kepentingan ideologi dan kepentingan politis tertentu.

Alternatif yang tepat di sini adalah bagaimana ajaran agama (Islam) harus terletak pada akar substansinya, sehingga titik persamaan dan perjuangan kemanusiaan bisa dicapai dengan optimal yang melampaui batas agama tertentu. Konsep inilah yang juga dikembangkan oleh Wilfred Catwell Smith, Guru Besar *emeritus* kajian sejarah agama-agama di Universitas Harvard yang menyatakan bahwa tujuan substansial semua agama adalah sama walaupun pendekatannya berbeda.<sup>311</sup> Dengan demikian, wacana pemahaman keagamaan yang ideal di masa depan adalah mampu menyuguhkan sikap inklusif terhadap segala perkembangan keadaan, sehingga dapat dicapai titik temu.

Beberapa pemikiran Gus Dur yang dipaparkan oleh penulis, menggambarkan bahwa Gus Dur bukanlah seorang yang eksistensialis, melainkan seorang yang beragama dan percaya pada konsep wahyu, tetapi ia gabungkan dengan pemikiran modern. Bahwa kalau memang ada Tuhan Allah

---

<sup>310</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...* hal. 160

<sup>311</sup> Cara-cara beribadah dan praktik-praktik ritual dapat berbeda, namun iman tetap menjadi karakteristik utama semua agama. Iman sendiri dapat berbeda kedalamannya diantara setiap individu karena iman menyangkut kualitas. Alwi Shihab, *Membeda islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwono (ed.) (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 110

Sang Pencipta, ada wahyu dan ada kitab suci, tetapi juga ada pengetahuan objektif. Jadi ada yang mutlak tetapi kemutlakan itu dibatasi oleh yang tidak mutlak. Jadi secara otomatis ada implikasi multikultural. Ini adalah sumber multikulturalisme intelektual, tetapi ada juga sumber-sumber multikultur yang lain. Orang bisa pluralis karena punya sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia membuat kita saling menghormati.

Telah disadari bahwa betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikirann Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktik perilaku yang humanis, pengaruh para Kyai yang mendidik dan membimbingnya

mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah tentang Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhori dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Menurut Greg Barton<sup>312</sup>, Sebagai seorang remaja, Gus Dur mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, serta pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, sehingga ia tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book-Mao*.

Saat di Mesir, Gus Dur juga dengan penuh minat mengikuti bagaimana Mesir sebagai negara memperlakukan pemikir Islam Sayyid Qutb. Pada saat itu ia telah membaca karya-karya penulis Islam dan akhirnya mendapati bahwa pemikiran Islam bersifat ekstrim dan sangat naif. Misalnya karya-karya Hasan al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin), Ali Syari'ati, Sayyid Qutb, dan penulis-penulis lain.

Gus Dur juga belajar kepada salah seorang temannya bernama Ramin ketika ia tinggal di Baghdad, tepatnya karena mereka berdua sama-sama bekerja di ar-Rahmadani (perusahaan impor tekstil dari Eropa dan Amerika). Ramin berasal dari komunitas kecil Yahudi Irak, juga merupakan pemikir liberal dan terbuka. Mereka bertemu secara rutin untuk membicarakan agama, filsafat, dan politik. Dari Ramin-lah Gus Dur pertama kali mengetahui Yudaisme dan

---

<sup>312</sup> Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagaman" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 124-125

pengalaman orang-orang Yahudi. Ramin berbicara panjang lebar mengenai cobaan berat yang dialami orang-orang Yahudi yang tinggal di Rusia. Ia juga bercerita mengenai keluarganya sendiri yang tinggal di Irak. Dari Ramin jugalah Gus Dur mulai belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan agama Yahudi serta keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang selalu disiksa.

Akan tetapi bagi Gus Dur, topik yang sangat menarik perhatiannya bukanlah politik atau filsafat yang dipelajari sebagai sesuatu yang abstrak, namun bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi. Pada waktu itu, dan kemudian sepanjang hidupnya, ia sangat suka memahami kepelikan sifat manusia. Sebagaimana yang ia pelajari dalam Wayang Kulit, yang berisi kisah-kisah mengenai bagaimana menghargai ambivalensi, maka dalam sastra-sastra besar Eropa ia juga belajar menghargai kepelikan dan bermacam lapis kelabu yang membentuk sifat manusia. Cintanya akan kemanusiaan ini, yang dibinanya lewat sastra klasik, dilengkapi oleh kegemarannya menonton film. Demikianlah rasa cinta Gus Dur yang besar akan sastra dan ilmu pada umumnya.<sup>313</sup>

Multikulturalisme merupakan salah satu komponen dari liberalisme, di samping komponen yang lain yaitu kebebasan, toleransi, serta persamaan. Terbentuknya liberalisme Gus Dur tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikalnya tidak berumur panjang. Menurut Greg Barton, Pengaruh yang *pertama* adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga ini ia dididik untuk bersikap terbuka dan

---

<sup>313</sup> Greg Barton, "*Abdurrahman Wahid dan Toleransi...*", hal. 124-125

selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang *kedua*, ia dibesarkan di dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan yang *ketiga* adalah ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralis-egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mensintesisakan pemikiran Barat modern dengan Islam.

Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Gus Dur:<sup>314</sup> *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas; respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan-kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

*Ketiga*, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis, *Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan

---

<sup>314</sup> Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi...", hal. 124-125

pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur tersebut, terlihat bahwa fokus utama pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralis yang menjadi bagian dari multikulturalisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid al-syari'ah*.

#### **E. Aktualisasi Sikap Multikultural Gus Dur**

Menurut Gus Dur, multikultural di tanah air ini disimbolisasi dengan banyak hal, utamanya agama, suku, dan bahasa. Tetapi ada hal yang banyak dilupakan oleh banyak kalangan, yaitu makanan yang beragam. Ekspresi dan manifestasi keberagaman dalam makanan semakin memperkuat entitas kebhinekaan yang mewujud dalam bangsa ini.

Ketika berkunjung ke tempat manapun, yang paling menarik dan menjadi salah satu kekuatan adalah aneka macam menu makanan dengan variannya.

Bahkan, belakangan soal keberagaman makanan tersebut dijadikan sebagai salah satu acara di stasiun televisi, yang dikenal dengan wisata kuliner.<sup>315</sup>

Gus Dur memandang bahwa siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap multikulturalisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Ia semakin menjadikan kita sehat secara jasadi dan sehat secara ruhani. Makanan yang begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa multikulturalisme atau *kebhinekaan* merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa. Belajar dari keberagaman makanan, maka kita sebenarnya dapat merayakan manfaat dari multikulturalisme.

Sikap Gus Dur yang plural-multikultural bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang

---

<sup>315</sup> Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal.148

mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.<sup>316</sup>

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, *Pertama*, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. *Kedua*, ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara menyeluruh. *Ketiga*, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.<sup>317</sup>

Wajah budaya Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru.<sup>318</sup>

Serta hubungan antar agama di Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir ini telah berkembang dalam berbagai dimensinya, yang secara kualitatif telah merubah, dan pada saat yang sama dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan umat beragama itu sendiri. Hal ini minimal dapat ditelusuri pada pemikiran keagamaan kaum muslimin, dalam sosoknya yang tampak galau pada saat ini. Sebagaimana telah diketahui sejarah bangsa

---

<sup>316</sup> Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda...* hal. 149

<sup>317</sup> A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), hal. 19-20

<sup>318</sup> HAR. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat ...* hal. 180

kita, Islam datang di kawasan ini dalam bentuk dan corak yang heterogen. Dalam garis besarnya, Islam datang dalam bentuk utusan-utusan politik, para pedagang dan para sufi.<sup>319</sup>

Heterogenitas asal usul Islam di Indonesia menunjukkan variasi sangat tinggi dalam pengalaman menjalani hubungan antar agama yang dibawa oleh kaum Muslimin ke negeri ini. Dalam pola sinkretik kehidupan beragama orang Islam di keraton Mataram hingga puritanisme Islam yang kemudian meletus dalam perang Paderi di Sumatera Barat pada paruh pertama abad yang lalu, terbentang spektrum luas dengan manifestasi hubungan antar beragama yang sangat beragam. Muslimin masyarakat Jawa menerima "kekeramatan" bertemunya hari penting Arab Jum'at dan Hari Jawa Kliwon atau Legi, dengan melakukan ibadah ekstra pada hari tersebut.

Begitu juga mereka menyebut hari Ahad dengan hari Minggu,<sup>320</sup> serta mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari tutup kantor dan tutup sekolah dengan mengganti kesibukan seperti majlis ta'lim serta pengajian umum. Perubahan "Hari Kristen" menjadi "Hari Islam", tanpa merubah penyebutan nama harinya itu menunjukkan keindahan mozaik kerukunan hidup antara umat beragama yang menyejukkan hati dan menentramkan jiwa. Namun, tantangan modernisasi yang datang dari Barat ternyata menumbuhkan sikap-sikap baru di kalangan kaum muslimin, yang memerlukan pengamatan teliti.<sup>321</sup>

---

<sup>319</sup> Abdurrahman Wahid, "Hubungan antar-Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia" dalam Adurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal. 3

<sup>320</sup> Minggu berasal dari kata domingo yang berarti hari Tuhan bagi orang-orang Katolik Portugal, dan kemudian diikuti orang-orang Eropa lain untuk pergi ke gereja.

<sup>321</sup> Abdurrahman Wahid, "Hubungan antar-Agama... hal. 6-7

Pluralitas masyarakat Indonesia sendiri sekurang-kurangnya bisa dilihat sebagai fakta dalam dua sisi. Sisi pertama: pluralitas suku, agama, dan budaya serta berbagai turunannya. Sisi kedua: pluralitas di internal suku, agama, dan budaya itu sendiri. Dalam Islam misalnya, terdapat berbagai aliran yang secara formal sering kali berseberangan. Demikian juga di dalam agama, budaya dan suku yang lain.

Toleransi yang diajarkan Gus Dur merupakan ajaran semua agama dan budaya, apalagi dalam masyarakat majemuk dan multikultur seperti Indonesia. Namun, toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur berbeda dari tokoh-tokoh agama lain. Gus Dur mengajarkan *toleransi plus*, yaitu kalau kebanyakan orang membudayakan toleransi sebatas pada hidup berdampingan secara damai, yaitu hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Tidak demikian dengan Gus Dur. Dalam menyikapi pluralitas tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa tegaknya paham multikulturalisme pada masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalah-pahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap keberagaman berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima.<sup>322</sup>

---

<sup>322</sup> Tulisan ini diambil dari makalah Gus Dur berjudul "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia", disampaikan pada seminar di UKSW, th. 1992. lihat M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan.... hal. 120

Selama tahun 2008, masih ada beberapa elemen bangsa yang memperlakukan multikultural. Padahal multikultural adalah keniscayaan bangsa Indonesia. Menurut Gus Dur, kelompok yang menolak multikulturalisme itu akibat ketidaktahuan terhadap sejarah lahirnya Bangsa Indonesia. Salah satu cara mengatasinya, kata Gus Dur, Bangsa Indonesia harus membangun batasan bersama. Batasan itu adalah penghargaan terhadap multikulturalisme tidak akan diutak-atik. Batasan ini juga berlaku saat membahas Undang-Undang Dasar Negara.<sup>323</sup>

Konsep toleransi yang dikembangkan Gus Dur meniscayakan adanya kebenaran yang datang dari agama atau peradaban lain. Namun, jika kerendahan hati seperti itu bisa dikembangkan secara terus menerus, maka toleransi di tengah masyarakat, akan semakin menemukan polanya yang dengan sendirinya kerukunan antar agama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat dan suasana saling belajar, melengkapi dan mengisi akan menciptakan kultur keberagaman yang matang dan dewasa. Jika sudah demikian, maka dengan sendirinya perbedaan agama dan keyakinan akan menjadi sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagi perubahan dalam persaudaraan.

Pada saat Gus Dur wafat, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat itu yang memimpin upacara pemakaman Gus Dur di lingkungan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, 31 Desember 2009, secara terbuka mengakui Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Jauh sebelumnya, tepatnya pada 24 Agustus 2005

---

<sup>323</sup> Catatan Akhir Tahun 2008 Gus Dur, Pluralisme di Indonesia Mengalami Krisis, <http://wahidinstitute.org>. Org diakses pada 13 Mei 2015

sejumlah tokoh Lintas Agama, Jaringan Doa Nasional Tionghoa Indonesia dan warga Ahmadiyah menganugerahi Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme Indonesia. Penganugerahan ini disampaikan di gedung PBNU, jalan Kramat Raya 164 Jakarta Pusat.

Kepedulian Gus Dur terhadap kasus-kasus internasional yang beberapa diantaranya kontroversial termasuk hubungannya dengan Israel, maupun kasus kekerasan etnik dan keagamaan serta kasus yang berkaitan dengan HAM dan demokrasi di Indonesia, misalnya: persoalan Ahmadiyah, kasus *Monitor*, ICMI, Ulil Abshar Abdalla, Inul, peristiwa Banyuwangi dan pembunuhan di Jawa Timur tahun 1998, Sambas di Kalimantan Barat, peristiwa Ambon di Maluku, GAM di Aceh, masalah Timor Timur, persoalan Etnis China, tidak hanya dibuktikan pada level pemikiran belakan, namun Gus Dur selalu tampil sebagai pembela pada level praktis.

### **1. Jama'ah Ahmadiyah**

Ketika banyak kelompok menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat dengan cara-cara kekerasan dan penistaan seperti yang sering dialami jamaah Ahmadiyah, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Bukan berarti Gus Dur setuju dengan keyakinan Ahmadiyah itu, tetapi Gus Dur sangat menghormati keyakinan seseorang.

### **2. Kasus *Monitor***

Kasus *Monitor* pada bulan Oktober 1990, di mana tabloid tersebut dirusak massa yang mengatasnamakan Islam gara-gara sebuah surveinya yang menyinggung perasaan umat Islam. Menurut Gus Dur, kasus monitor menunjukkan bahwa kelompok dalam masyarakat ingin memanipulasi isu-isu

agama untuk mengedepankan kepentingan mereka. Sehingga beliau mendirikan Forum Demokrasi untuk memperjuangkan demokrasi di Indonesia

### **3. Munculnya ICMI**

Berdirinya ICMI pada Desember 1990. Menurut Gus Dur, ICMI merupakan alat eksploitasi politik terhadap agama yang mengutamakan kepentingan kelompok eksklusif yang sempit di atas kepentingan nasional. ICMI akan mengaliansikan non-Muslim dan memperburuk pembelahan dan salah paham yang sudah kuat dalam masyarakat Indonesia selama ini antara kelompok keagamaan, kesukuan dan budaya yang berbeda. Peristiwa ini pula yang melatarbelakangi Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi.

### **4. Pembelaan terhadap Ulil Abshar Abdalla, Inul Daratista, dan kelompok yang dituduh Komunis.**

Gus Dur tanpa ragu membela Ulil Abshar Abdalla, seorang intelektual muda NU yang juga tokoh muda "Islam Liberal" yang mengemukakan Liberalisme Islam, sebuah pandangan yang sama sekali baru dan memiliki sejumlah implikasi yang sangat jauh, misalnya anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan kemerdekaan berpikir seorang santri demikian bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri akan kebenaran Islam. Itulah sebabnya mengapa demikian besar reaksi orang terhadap pemikirannya ini. Seperti diketahui bahwa sejumlah ulama' serta aktifis Islam tertentu menilai pemikiran Ulil telah sesat dan keluar dari Islam, dan karena itu ia layak dihukum mati. Menurut Gus Dur, kemerdekaan berpikir adalah sebuah keniscayaan dalam Islam.

Demikian juga dalam kasus Inul Daratista, perempuan lugu dan sederhana ini dicera keras oleh sebagian Tokoh Agama, Majelis Ulama', dan Seniman karena goyang ngebornya dianggap melanggar batas-batas kesusilaan umum. Mereka menggunakan justifikasi fatwa-fatwa keagamaan untuk melarang Inul tampil di depan publik. Di tengah kontroversi itu, Gus Dur tampil melindungi dari gempuran kecaman dan panasnya opini publik yang menekan Inul. Pembelaan Gus Dur didasarkan pada melindungi Hak Asasi *wong cilik* dari hegemoni elit keagamaan dan klaim atas moralitas kesenian yang agak represif.

Dalam pembelaannya terhadap mereka yang diperlakukan tidak manusiawi karena dituduh sebagai anggota kelompok Komunis. Karena itu, ketika ia menjadi Presiden, Gus Dur mengusulkan pencabutan TAP No. XXV/MPRS/1966 soal pelarangan penyebaran ajaran Komunisme, Marxisme dan Leninisme. Namun usul tersebut akhirnya ditolak. Dalam rapat yang berlangsung hari Senin 29 Mei 2000, seluruh fraksi MPR yang ada di panitia Ad Hoc II Badan Pekerja (PAH II BP) MPR menolak usul Gus Dur tersebut. Para anggota MPR tampaknya masih sulit membedakan antara Komunisme sebagai ideologi (pengetahuan) dan Komunisme sebagai gerakan partai (G 30 S PKI).<sup>324</sup>

##### **5. Peristiwa Banyuwangi dan Pembunuhan di Jawa Timur Tahun 1998**

Pembunuhan yang konon dilakukan oleh para Ninja berpakaian serba hitam itu telah memakan korban 200 orang lebih, terbukti bahwa orang yang terlibat dalam pembunuhan ini mempunyai pendidikan militer dan terorganisir dengan baik. Serta menginginkan kerusuhan sosial di masyarakat. Perlu dicatat

---

<sup>324</sup> M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan.... hal. 72

bahwa sebagian korban peristiwa itu adalah anggota NU yang memiliki kedudukan sebagai Ulama' di daerah mereka. Respon Gus Dur terhadap pembunuhan tersebut adalah dengan mengunjungi Banyuwangi dan mendorong para tokoh agama lokal untuk menahan diri dari godaan untuk merespons kekerasan ini dengan kekerasan.

#### **6. Sambas di Kalimantan Barat**

Daerah ini mempunyai sejarah konflik yang panjang, khususnya antara transmigran Madura dengan penduduk lokal Dayak dan masyarakat Melayu. Secara kebetulan penduduk asal Madura mempunyai hubungan dengan NU. Mempelajari akar konflik itu, sering dikatakan bahwa elemen-elemen kekerasan etnik dan agama berakar pada kenyataan bahwa dalam konflik itu masyarakat Dayak yang Kristen bekerja sama dengan masyarakat Melayu yang Muslim dan karenanya kerusuhan itu berkaitan dengan faktor sosio-ekonomi.

Meski selama hari-hari sibuk pra-kampanye, Gus Dur menyempatkan diri untuk mengunjungi langsung daerah sengketa tersebut untuk bertemu dengan para pemimpin lokal dan meminta respons mereka dengan sabar dan dewasa terhadap persoalan yang sangat kompleks ini. Serta kunjungan meredakan konflik tersebut terus berlanjut pada kesempatan berikutnya. Saat itu beliau ditemani oleh Alwi Shihab untuk bertemu dengan kelompok yang terdiri atas ratusan pemimpin lokal, mengadakan makan siang bersama dan membicarakan isu kekerasan dan peranan agama dan etnisitas. Baik Alwi maupun Gus Dur berbicara dengan baik, sabar dan penuh keyakinan serta agaknya punya pengaruh besar terhadap para pendengarnya. sulit untuk menentukan sampai mana kunjungan singkat tersebut bersifat instrumental

dalam pencapaian perubahan yang cepat, tetapi yang jelas Gus Dur konsisten dengan posisinya, memberikan prioritas untuk mendorong pemimpin agama lokal dan pemimpin masyarakat untuk menghindari kekerasan.

### **7. Peristiwa Ambon di Maluku**

Di Ambon, tak lama setelah pecah kekerasan dan kondisinya saat itu benar-benar tegang sehingga tidak mungkin mengadakan pertemuan dengan kubu pemimpin Muslim maupun Kristen seperti yang direncanakan. Meski demikian, Gus Dur tetap bertemu dengan para pemimpin masyarakat lokal dan membujuk mereka agar bersabar dan toleran dan menahan kekerasan. Sulit sekali untuk mengukur arti kunjungan Gus Dur tersebut yang teramat penting, Gus Dur merasa perlu untuk mengunjungi dan mempertaruhkan reputasi persoalannya untuk mencari jalan pemecahan.

### **8. GAM di Aceh**

Kunjungan Gus Dur ke Aceh pada bulan Mei 1999 adalah atas undangan mahasiswa Aceh untuk berbicara masalah-masalah yang dihadapi Aceh, Khususnya berkaitan dengan kekerasan yang sedang dan terus berlangsung di Aceh di tangan militer/TNI dan semakin kuatnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Di sana ia juga mengunjungi para pemimpin komunitas agama walaupun banyak diantaranya bukan anggota PKB, karena saat itu adalah saat menjelang kampanye. Meski sibuk menyiapkan kampanye, Gus Dur tetap menyempatkan untuk meredakan konflik Aceh padahal ia juga tahu bahwa Aceh bukanlah basis PKB. Ini menunjukkan kunjungan tersebut memang murni dorongan hati nurani beliau.

## 9. Masalah Timor Timur

Dalam seluruh aktivitas untuk menyelesaikan kekerasan ini, pelanggaran HAM dan konflik yang sedang berlangsung, satu persoalan penting muncul di hadapan Gus Dur dan dituntut untuk segera disikapi untuk merespons pasukan internasional penjaga perdamaian di Timor Timur. pada bulan September 1999, Gus Dur membuat serangkaian komentar keras, khususnya diarahkan pada pemerintahan Australia dan juga lembaga-lembaga lain yang dianggap mencampuri urusan internal Indonesia.

## 10. Persoalan Etnis China

Gus Dur sengaja melakukan hubungan dengan Beijing dan orang-orang China, baik di daratan China maupun seluruh Asia Tenggara. di samping untuk membantu orang-orang China di Indonesia sebagai WNI, juga menjadi pemikiran penting sebagai pendewasaan masyarakat Indonesia. karena itu dia nyatakan tujuan akhirnya adalah dihapuskannya diskriminasi atas orang-orang China Indonesia. bahkan dalam situasi yang tidak menguntungkan pun, berkaitan dengan resiko politik, dia telah menunjukkan dukungannya bagi orang-orang China, Kristen, dan masyarakat minoritas lainnya.

Pada tanggal 10 Maret 2004, beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan *pecinan* di Semarang Jawa Tengah, mentahbiskan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa. Gus Dur bukan hanya banyak melahirkan pemikiran dan kebijakan yang menghormati masyarakat Tionghoa, tetapi juga mensejajarkan mereka dengan semua kelompok yang ada di bumi Nusantara dari berbagai agama, suku dan adat-istiadat yang berbeda.

Pada level praktis dan kebijakan, pembelaan Gus Dur terhadap kelompok dan etnis Tionghoa dibuktikan secara nyata. Saat Gus Dur menjadi Presiden, hari raya Imlek bisa diperingati dan dirayakan dengan bebas. Warga Tionghoa tidak perlu lagi harus sembunyi-sembunyi jika merayakannya. Kebebasan ini tak lepas dari keputusan politik Gus Dur yang pada 17 Januari 2000 mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 tahun 2000, isinya mencabut Inpres nomor 14/1967 yang dibuat Soeharto tentang agama, kepercayaan, dan adat-istiadat China. Dengan Inpres No 14/1967 rezim Orde Baru yang represif telah membuat Imlek terlarang dirayakan di depan publik; Barongsai, Liang Liong harus sembunyi; huruf-huruf atau lagu Mandarin tidak boleh diputar di radio.<sup>325</sup>

### **11. Konflik Filipina**

Seiring dengan berjalannya waktu, Gus Dur telah tumbuh berkembang reputasinya bukan hanya sebagai pemimpin agama yang memiliki komitmen terhadap nilai toleransi, tetapi juga seorang pemikir yang independen dan bijaksana, pada kunjungan ke Jakarta pada September 1993, Presiden Filipina, Fidel Ramos mencuri kesempatan untuk berkonsultasi dengan Gus Dur berkaitan dengan masalah perselisihan Muslim Moro di bagian selatan Pulau Mindanao agar dapat diselesaikan tanpa konflik senjata, Gus Dur sepakat dengan menambahkan bahwa: "semakin lama masyarakat Islam dibiasakan dengan konflik bersenjata, semakin lama pula mereka diharuskan berjuang mengatasi kemundurannya", Ramos kemudian mengundang Gus Dur untuk mengunjungi Filipina dan membantu berunding dengan Front Pembebasan Moro. Permintaan

---

<sup>325</sup> M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan.... hal. 71

yang diresponnya pada tahun berikutnya. Lebih menarik lagi itu dua pekan sebelum kunjungan Ramos ke Jakarta, Gus Dur dianugerahi salah satu hadiah paling bergengsi di Filipina dan Asia Tenggara, yaitu Magsaysay Award (sebagai keterlibatan Gus Dur yang luas dalam upaya untuk mengembangkan toleransi beragama).

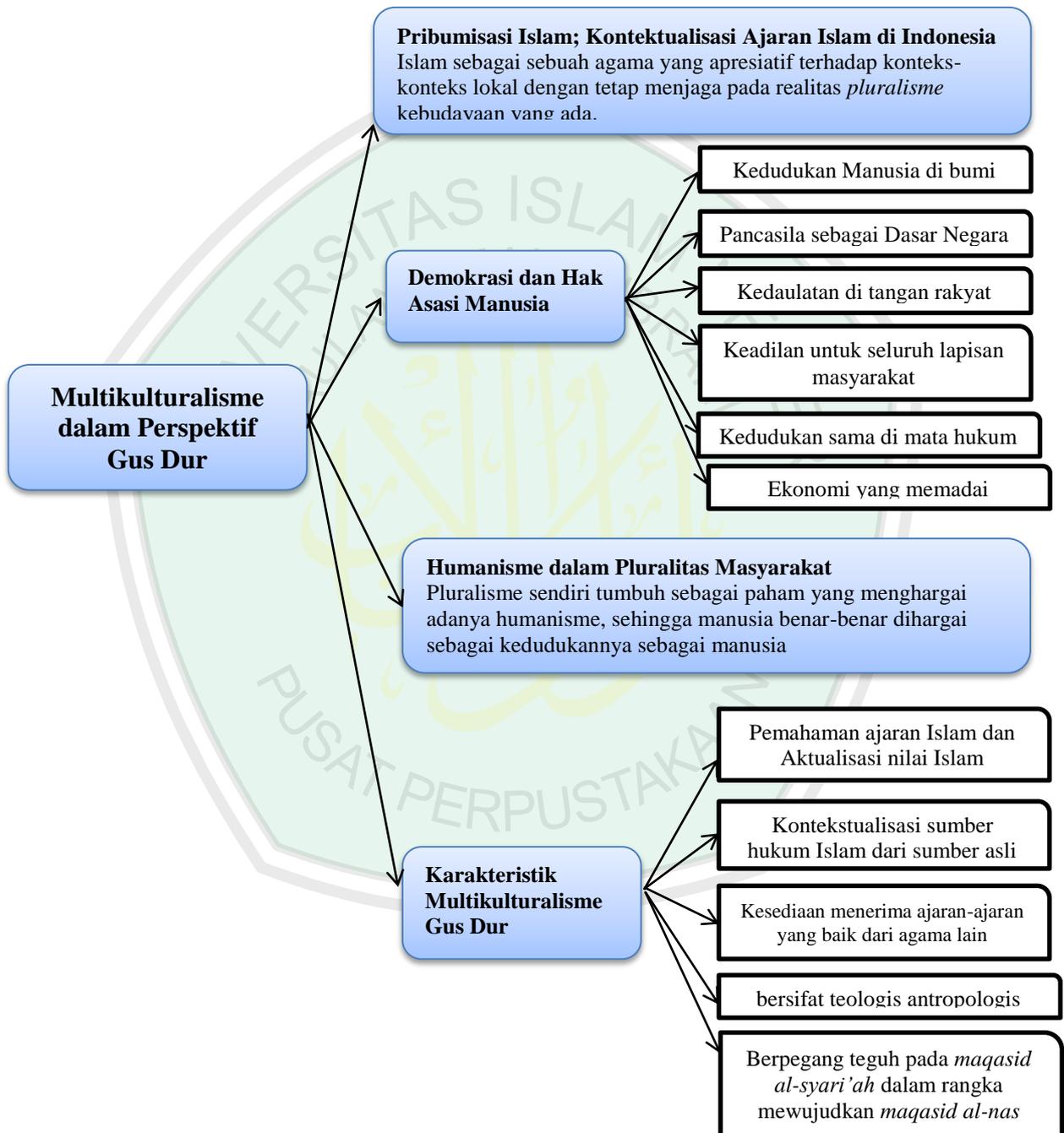
## **12. Hubungan Diplomatik dengan Israel**

Dalam hal ini dukungan Gus Dur untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Sangatlah penting untuk menimbang konteks historis posisi kebijakan Gus Dur, khususnya dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya dengan Israel. Gus Dur sendiri telah memberikan berbagai macam alasan bahwa hubungan tersebut berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan perwujudan kemauan baik pada Israel itu sendiri. Jika Indonesia dapat membuka hubungan dengan Israel, maka Indonesia akan memiliki posisi yang sangat kuat untuk memperkuat argumentasi bagi perbaikan sosial dan politik di Timur Tengah, khususnya Israel dengan Palestina. Dalam konteks ini, Gus Dur mengatakan bahwa sebagai Muslim terbesar di dunia, sangatlah tepat jika Indonesia memainkan peranan penting bagi perdamaian Israel dan Palestina. Sudah pasti normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel sangat terikat dengan suksesnya perdamaian itu. Inilah yang mendasari Gus Dur ketika pertama kali mengunjungi Israel pada bulan oktober 1994 untuk menjadi saksi kemajuan proses perdamaian antara Israel dengan negara-negara "Arab". Gus Dur berempat, ditemani oleh tokoh utama dialog antar agama .<sup>326</sup>

---

<sup>326</sup> M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan.... hal. 71

Penulis menggambarkan secara sederhana konsep multikulturalisme Gus Dur sebagai berikut



Gambar 4.1 Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Gus Dur

## BAB V

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF GUS DUR

#### A. Konsep dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Dalam rangka penerapan pendidikan multikultural, terdapat penegasan tentang penghargaan akan kebudayaan, hal ini sesuai dengan pendapat H.A.R Tilaar yang mengatakan bahwa untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi, diantaranya

*“Right to Culture”* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*). Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.

Tujuan pendidikan multikultural normatif untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa, tapi jangan sampai menjadikan konsep pendidikan multikultural normative sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. Konsep ini juga dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan mengembangkan budaya sendiri (*right to culture*).<sup>327</sup>

Senada dengan hal itu, Gus Dur berpendapat bahwa budaya lokal harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa mengesampingkan budaya-budaya modern. Tidak serta merta menghilangkan budaya yang ada merupakan unsur pendidikan multikultural dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk senantiasa menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada. Hal ini dipertegas oleh Gus

---

<sup>327</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, ... hal. 185-190

Dur dengan merumuskan tentang pemahaman keagamaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan tanpa megesampingkan budaya yang ada. Konsep inilah dalam pandangan Gus Dur dikenal dengan istilah “Pribumisasi Islam”, bahwa menurut Gus Dur Islamisasi bukan proses Arabisasi tetapi Islamisasi lebih mengutamakan pada manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Selama ini proses Islamisasi belum dipahami betul oleh sebagian besar kaum muslim, hal ini terlihat misalnya: kata "saudara" tidak perlu diganti "ikhwan", "langgar" diganti "mushola", "sembahyang" diubah menjadi "shalat". Hal ini terlihat bahwa proses Islamisasi baru pada visualisasi: ketidak-pedean umat Islam.

Pribumisasi Islam bukanlah "Jawanisasi, sebab Pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri". Budaya sebagai hasil kreatifitas pemikiran manusia sebaiknya dibiarkan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.<sup>328</sup>

Konsep “Pribumisasi Islam” yang diusung oleh Gus Dur dengan dimensi yang “*Right to Culture*” dan identitas budaya lokal yang ada dalam rangka membangun pendidikan multikultural nampaknya ada kesamaan substansi yang ingin diterapkan dalam rangka penghargaan atas budaya-budaya lokal. konsep yang diangkat Gus Dur ini bermula dari analisisnya terhadap pola penyebaran dan interaksi antara universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam dengan peradaban lain seperti Persia dan Yunani pada masa Klasik. Juga dari analisisnya terhadap pola penyebaran Islam di Indonesia dan hubungannya dengan budaya lokal secara damai. Karenanya, Pribumisasi Islam adalah upaya rekonsiliasi Islam dengan budaya lokal atau akomodasi budaya lokal.

---

<sup>328</sup> Lihat Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 5-9 dan hal. 119

Rekonsiliasi itu dapat tercipta melalui pemahaman *al-nas* dengan mempertimbangkan faktor kontekstual.

Hal ini senada dengan dimensi pendidikan multikultural yang menyebutkan bahwa pendidikan yang berwawasan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi identitas budaya lokal. Pengakuan akan pendidikan berbasis budaya lokal tersebut antara lain disebutkan dalam undang-undang sisdiknas berikut;

Bab I pasal 1 ayat (2) berbunyi, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.<sup>329</sup>

Bab I pasal 1 ayat (16) menyebutkan, “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.<sup>330</sup>

Ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa pendidikan haruslah berbasis pada kekhasan budaya setempat. Dengan demikian, pendidikan tidak diperkenankan meninggalkan budaya lokal sebagai identitas pendidikan nasional.

Berkaitan dengan ide pribumisasi Islam, Gus Dur berargumen bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, akan tetapi keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu dan memiliki normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia, karena ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan

---

<sup>329</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 2. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 6

<sup>330</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 16. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 6

beragama dalam bentuk budaya. Di sinilah adanya akomodasi atau rekonsiliasi. Proses itu harus dilakukan secara alami, bukan terpaksa dan itulah terjadinya pribumisasi.

Selanjutnya, Gus Dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, hal ini dapat diterapkan dalam hal pembelajaran berbasis budaya. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran berwawasan multikultural dapat memperkaya, mengembangkan dan mengukuhkan budaya lokal sebagai budaya nasional. Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat terwujud dalam berbagai bentuk, baik berupa penggunaan media, metode, atau kurikulum berbasis budaya lokal.

Suatu contoh yang digambarkan Gus Dur pada tembang/nyanyian "Lir-Iilir"<sup>331</sup> sebagai media dakwah Islam pada waktu itu. Tembang anak-anak berjudul "lir-ilir" di atas, sebenarnya sudah berusia ratusan tahun, ia menjadi bagian *inheren* dari sebuah pendekatan strategis yang dibawakan Sunan Ampel di akhir masa kejayaan Majapahit. Dalam tembang itu tergambar jelas pendekatan

---

<sup>331</sup> Tembang Iilir-ilir yang ditulis Sunan Kalijaga sangat dikenal di kalangan orang Jawa. Syairnya sarat dengan nilai dakwah dan tasawuf yang tinggi. Sebagai seorang wali Allah yang sangat jenius dalam bersyair, beliau sangat efektif menggunakan budaya setempat sebagai sarana pendekatan dakwah. Syair selengkapnya adalah " *Lir-ilir, lir ilir... Tandure wis sumilir... Tak ijo royo royo.. Tak sengguh penganten anyar... Cah angon-cah angon..Peneken blimbing kuwi... Lunyu-lunyu ya peneken... Kanggo mbasuh dodotiro... Dodotiro.. dototiro... Kunitir bedah ing pinggir.. Dondomono jlumatono, Kanggo seba mengko sore... Mumpung jembar kalangane... Mumpung padang... rembulane.. Yo surake..Surak hayo"*

beliau dan rekan-rekan terhadap kekuasaan, sebuah model perjuangan yang menurut penulis, baik untuk dijadikan kaca pembanding saat ini. Ketika itu, para Wali Sembilan (*Wali Songo*)<sup>332</sup> di Pulau Jawa sedang mengembangkan dengan sangat baik sistem kekuasaan yang ada. Para perintis gerakan Islam waktu itu, dengan sengaja mengusahakan hak bagi para penganut agama Islam untuk bisa hidup di hadapan raja-raja yang sedang berkuasa di Pulau Jawa.<sup>333</sup>

Cara mengusahakan agar hak hidup itu diperoleh, adalah dengan mengajarkan bahwa kaum muslimin dapat saja mempunyai raja/penguasa non-muslim. Seperti Sunan Ampel mengakui keabsahan Brawijaya yang ber-agama Hindu-Buddha (*Bhairawa*). Inilah yang akhirnya membuat Brawijaya V beragama Islam pada masa akhir hayatnya dengan gelar Sunan Lawu. *Nah*, strategi untuk memperkenalkan agama Islam kepada sistem kekuasaan yang ada, sangat jelas, yaitu menekankan pada pendekatan budaya daripada pendekatan ideologis yang sangat berbau politik. Dalam kerangka "membudayakan" sebuah doktrin kalangan *ahlus sunnah* tradisional itulah, sebuah dok-trin sentral dikemukakan melalui sebuah tembang anak-anak.

Begitu juga dengan pendekatan multikultural berbasis bahasa lokal yang kaya akan nilai-nilai karakter. Sebagaimana lagu "*Tombo Ati*" yang merupakan nama sebuah sajak berbahasa Arab ciptaan Sayyidina Ali, yang oleh KH. Bisri Mustofa dari Rembang (ayah KH. A. Mustofa Bisri) diterjemahkan ke dalam

---

<sup>332</sup> Wali Sembilan (Wali Songo) adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang dakwah Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 (masa Kesul-tanan Demak). Dalam penyiaran Islam di Jawa, Wali Songo dianggap sebagai kepala kelompok dari sejumlah besar muballigh Islam yang mengadakan dak-wah di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam. Mereka adalah; (1) Sunan Gresik, (2) Sunan Ampel, (3) Sunan Bonang, (4) Sunan Giri, (5) Sunan Drajat, (6) Sunan Kalijaga, (7) Sunan Kudus, (8) Sunan Muria, dan (9) Sunan Gunung Jati.

<sup>333</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...* hal. 285-286

bahasa Jawa dengan menggunakan judul tersebut. Dalam sajak itu, disebutkan 5 hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Gus Dur menuturkan

“di sini kita sampai kepada sebuah kenyataan, munculnya berbagai bentuk dan sajian tradisional dengan mempertahankan "hakikat keaslian" di hadapan tantangan modernitas. Tidak hanya penampilan alat-alat musiknya saja, melainkan dalam perubahaxn fungsi dari sajak itu sendiri.”<sup>334</sup>

Ketegasan Gus Dur dalam menjaga Tradisi dan terus melakukan pembaharuan sebuah nilai tidak terlepas dari salah satu adagium "harta warisan" yang dipakai NU sebagai patokan adalah: "memelihara apa yang baik dari masa lampau, dan meng-gunakan hanya yang lebih baik yang ada dalam hal yang baru (*al-muhâfadzatu'alâ al-qadîmi al shâlih wa al akhdzu bi al jadîd al-ashlâh*).<sup>335</sup>

Dari contoh tersebut Gus Dur menegaskan lagi pendidikan melalui kebudayaan lokal merupakan pendekatan pendidikan dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai budaya yang ada serta mengkombinasikan dengan budaya modern dalam rangka mencapai tujuan pendidikan untuk menyampaikan pesan moral dan karakter bagi generasi penerus bangsa.

<sup>334</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...* hal. 300

<sup>335</sup> Jargon ini tidak diketahui secara pasti siapa "*al-muassis al-awwal*" -nya, karena dalam tradisi keilmuan klasik tidak pernah muncul jargon indah ini. Sebenarnya adagium ini akan lebih indah lagi jika ada penambahan "*al-ijâb bil jadîd al-ashlâh*/" menciptakan sesuatu yang baru dan tidak hanya sebagai "konsumen" barang baru. Sebenarnya kebanyakan komunitas muslim masih terhenti pada "*al-muhâfadlatu ala al-qadîm al-shalih*/" menjaga warisan-warisan yang lama" dengan bernaung dibawah label "*as-salaf as-sâlih*" tanpa berani melangkah progresif dalam memahami peta *nazariyatul makrifah*/epistemology. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...* hal. 26-27

## B. Upaya Menegakkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Gus Dur

### 1. Menegakkan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Pendapat Gus Dur mengenai demokrasi dan hak asasi manusia tidak lepas dari posisi manusia itu sendiri. Dalam pernyataannya, Gus Dur mengungkapkan

“Karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar, tanpa meremehkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain disebut Hak-hak Asasi Manusia (HAM), menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk menyatakan pendapat, keyakinan dan keimanan, disamping kebebasan untuk berserikat dan berusaha.

Sejalan dengan itu, bahwa pendidika multikultural juga merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa

“pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.<sup>336</sup>

Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti : toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>337</sup>

<sup>336</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, hal. 25

<sup>337</sup> Said Agil Husain Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press) hal. 213.

Gus Dur sangatlah konsisten dalam pendapatnya untuk menegakkan demokrasi dan hak asasi manusia. Beliau berpendapat bahwa pluralisme terjaga kalau ada demokrasi. Kita kaya dan kuat karena menjaga jiwa pluralistik.<sup>338</sup> Sehingga sikap Gus Dur dalam pengakkan nilai-nilai demokrasi sangat tegas dalam rangka melindungi hak-hak asasi manusia.

Pembelaan terhadap minoritas mendapatkan perhatian yang serius dari Gus Dur. Undang-undang menjamin akan perlakuan yang sama terhadap warga masyarakat untuk: berpendapat, keamanan, memilih agama dan pindah agama dan seterusnya. Muslim yang mayoritas harus dapat melindungi mereka yang minoritas.

"...merupakan pengingkaran hakekat demokrasi yang ingin kita tegakkan di negeri ini, karena akan menjadikan mereka yang tidak memeluk agama mayoritas menjadi warga negara kelas dua. Dalam keadaan demikian, persamaan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang tidak tercapai."<sup>339</sup>

Salah satu tujuan pendidikan multikultural sendiri untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa, tapi jangan sampai menjadikan konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. Konsep ini juga dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan

---

<sup>338</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan....* hal. 326

<sup>339</sup> Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hal. 111.

mengembangkan budaya sendiri. Hal ini diperkuat dengan pengakuan hukum atas penyelenggaraan pendidikan.

Bab III pasal 4 ayat (1) menyebutkan, “*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa*”.<sup>340</sup>

Mengenai hubungan demokrasi dan Supremasi Hukum Gus Dur berpendapat, bahwa untuk terwujudnya proses demokratisasi yang memungkinkan tegaknya hak asasi manusia dan pluralisme diperlukan suatu Negara hukum yang menegakkan supremasi hukum dan dipenuhinya persyaratam “*The Rule of Law*” sedangkan supremasi hukum bisa berdiri jika peraturan perundang-undangan dapat berfungsi efektif. Bagi Gus Dur, supremasi hukum sangat diperlukan, dan supremasi hukum bisa berdiri jika peraturan perundang-undangan dapat berfungsi efektif.

Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sedangkan tiap agama tentu lebih dahulu cenderung untuk mencari perbedaan atas dasar hal tersebut, minimal perbedaan agama dan keyakinan. Karenanya, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususan (*unikum*)-nya sendiri, yang secara mendasar harus ditundukkan kepada kepentingan bersama seluruh bangsa, apalagi diinginkan agama tersebut dapat menjunjung demokrasi. Jelaslah dengan demikian, bahwa fungsi transformatif

---

<sup>340</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 7

yang dibawakan oleh agama bagi demokratisasi kehidupan masyarakat, harus bermula dari transformasi interen masing-masing agama. Karena itu, agama dapat memberikan sumbangan bagi proses demokratisasi, manakala ia sendiri berwatak membebaskan.<sup>341</sup>

Kedaulatan ada di tangan rakyat, ini merupakan kata kunci dari "demokrasi". Rakyat yang menentukan arah dan haluan negara menujumasa depan dalam kehidupan yang adil dan beradab demi kesejahteraan bangsa dan negara. Mereka akan menentukan masa depan bangsa ini. Yang jelas rakyat menginginkan keadilan, kesejahteraan hidup lahir maupun batin, baik secara material maupun spiritual.<sup>342</sup> Negara yang benar-benar demokrasi tentunya menyerahkan segala urusan di tangan rakyat dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Sehingga kehidupan manusia akan terasa indah dengan kemajemukannya akan tetapi dapat menghargai pendapat dan prinsip hidup masing-masing individu.

"Jika dikaitkan dengan keadilan, demokrasi hanya dapat tegak dengan keadilan. Kalau Islam menopang demokrasi, maka Islam juga harus menopang keadilan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah, "*wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kalian menegakkan keadilan*". Perintah ini sangat jelas, yakni perlunya ditegakkan keadilan dalam segala bentuk, baik keadilan hukum maupun keadilan sosial. Keadilan sosial ini sangat penting karena salah satu patokan Islam adalah kaidah fiqh: *langkah dan kebijaksanaan para pemimpin mengenai rakyat yang mereka pimpin haruslah terkait sepenuhnya dengan kesejahteraan rakyat yang mereka pimpin itu*. Karena orientasinya adalah kesejahteraan rakyat, maka keadilan sangat dipentingkan. Orientasi kesejahteraan inilah yang membuktikan demokratis atau tidaknya kehidupan suatu masyarakat".<sup>343</sup>

---

<sup>341</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 287

<sup>342</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hal. 115

<sup>343</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hal. 86

Sejalan dengan itu, bahwa pendidikan multikultural juga menegaskan akan pentingnya pengakuan akan pluralitas masyarakat dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Nilai-nilai inti (*core value*) pada pendidikan multikultur berorientasi pada apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralism budaya pada masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan martabat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.<sup>344</sup>

Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>345</sup>

Zuhairi Misrawi melihat bahwa Gus Dur telah memperlakukan kelompok-kelompok minoritas, terutama mereka yang tertindas, sebagai warga Negara yang mempunyai hak sama di depan hukum. Tatkala menjadi presiden ke-4 RI, Gus Dur juga memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Gus Dur senantiasa menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak sipil politik ataupun hak ekonomi, sosial, dan budaya yang sama dengan hak-hak kelompok "pribumi". Eksistensi mereka dilindungi oleh konstitusi. Dalam hal ini, pemikiran tentang pluralisme sejalan dengan spirit demokrasi, bahkan makin memperkuat. Keduanya tidak bertentangan, bahkan saling menguatkan.<sup>346</sup>

Menurut Gus Dur, bentuk Islam yang universal telah dinyatakan dalam rangkaian ajaran Islam sendiri, seperti *fiqh*, *tauhid*, *akhlak*, dan sikap hidup Islam

<sup>344</sup> HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan.....*, hal. 171.

<sup>345</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme...* hal. 210

<sup>346</sup> Zuhairi Miswari, *Pluralisme Pasca Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pensil -324, 2010), hal. 88

yang menampilkan kepedulian pada unsur kemanusiaan (*al-insaniyyah*).<sup>347</sup> Islam mengemban misi memuliakan dan mengangkat harkat dan martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, demokrasi, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong-menolong, rukun, damai, saling menghormati, menghargai, melindungi, memuliakan dan sebagainya.<sup>348</sup>

Para ulama Islam klasik sudah menegaskan bahwa pelanggaran hak asasi manusia tidak akan diampuni kecuali oleh orang yang bersangkutan, sementara hak asasi Tuhan diurus oleh diri-Nya sendiri. Manusia manapun tidak pernah diperkenankan membuat klaim-klaim yang dianggap mewakili hak Tuhan. Dalam konsep tauhid, Allah lebih dari mampu untuk melindungi hak-hak pribadi-Nya. Karena itu, kita harus lebih berhati-hati untuk tidak melanggar hak-hak asasi manusia. Dalam Islam, Tuhan sendiri pun tidak akan mengampuni pelanggaran terhadap hak asasi orang lain, kecuali yang bersangkutan telah memberi maaf. Seorang khalifah atau penguasa pun tidak berhak mencabut hak asasi tiap individu, kecuali individu-individu tersebut melanggar hak asasi orang lain secara paksa. Pendapat Ibnu Arabi, ahli fikih Hanafi yang menulis kitab *Ahkâmul Qur'ân* di atas merupakan sesuatu yang menakjubkan karena sudah muncul di abad ke-4 Hijriah.

Karena itu saya berani mengatakan bahwa; mereka yang mengatakan bahwa kita harus mendahului hak asasi Tuhan atas hak asasi manusia, sesungguhnya tidak mengerti khazanah ushul fikih para pendahulu kita. Sejak lama mereka sudah mengatakan, hak manusia di atas dunia mesti didahulukan daripada hak-hak Tuhan (*haqqul insân muqaddam `ala haqqil Ilâh*). Kenapa? Sebab Allah pasti mampu membela hak-hak-Nya di akhirat, sementara manusia harus membela haknya sendiri-sendiri. Beranjak dari pemahaman seperti itu, saya berani membela siapa saja yang tertindas, baik Muslim, Kristen, Ahmidi, Baha'i, atau pun Hindu. Sebab segala bentuk penindasan dan penaklukan atas orang lain adalah bentuk kezaliman, dan setiap muslim hendaknya tidak berdiam diri ketika melihat kezaliman.<sup>349</sup>

---

<sup>347</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, dalam dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 3

<sup>348</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., hal. 12.

<sup>349</sup> Hasil wawancara Novriantoni dan Ramy El Dardiry, Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan Prof. Dr. Khaled Abou El Fadl, Profesor Hukum Islam di Fakultas Hukum di UCLA Amerika Serikat yang sedang berkunjung di Indonesia, diberi judul "Hak Asasi Manusia di atas Hak Asasi Tuhan". <http://Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=864>, diakses pada 13 Mei 2015

Mengenai hubungan demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Gus Dur berpendapat bahwa, dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhilafahan, tetapi bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi, oleh karena itu demokrasi menjadi suatu keharusan, dengan demokrasi memungkinkan terbentuknya pola interaksi dan relasi politik yang ideal.

## **2. Pendidikan Multikultural yang Berbasis Kemanusiaan dan Keadilan**

Bagi Gus Dur, Islam harus mengakomodasi kenyataan-kenyataan yang ada selama membantu dan mendukung kemaslahatan hidup umat manusia. Soal pandangan dunia ini, ia membedakan ajaran Islam sebagai "nilai-nilai dasar" seperti keadilan dan kemanusiaan dan ajaran fiqh sebagai "kerangka operasional", seperti kaidah yang dirumuskan oleh para ulama', yaitu "tindakan penguasa ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat".<sup>350</sup>

"Islam tidak lagi cukup menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim untuk menegakkan ajaran formal Islam belaka, tetapi harus menjadi bagian dari upayakemanusiaan umum untuk membebaskan rakyat-rakyat yang tertindas dari belenggu kenistaan, kehinaan dan kealpaan yang menurunkan derajatnya sebagai makhluk yang mulia. Untuk itu, dituntut dari gerakan perlawanan kultural kaum Muslimin untuk terlebih dahulu mampu hidup bersama dengan manusia-manusia dari lain agama, ideologi politik dan pandangan budaya, yang memiliki kesamaan pandangan dasar tentang hakikat tempat manusia dalam kehidupan dan cara-cara untuk mewujudkannya".<sup>351</sup>

Menurut Gus Dur, salah satu bentuk Islam yang universal tercermin dalam konsep kepedulian Islam yang sangat besar kepada unsur kemanusiaan. Prinsip-

<sup>350</sup> Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi.... hal. 125

<sup>351</sup> Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi.... hal. 126-127

prinsip seperti persamaan derajat dimuka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kedlaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan.<sup>352</sup>

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) lama, yaitu jaminan dasar akan (1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; (2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama; (3) Keselamatan keluarga dan keturunan; (4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum; dan (5) Keselamatan profesi.<sup>353</sup>

Menurut Mahmud Thaha seperti yang dikutip oleh Ahmad Baso, Alquran yang diturunkan di Makkah (ayat makkiyah) berorientasi kepada prinsip kemanusiaan yang universal, seperti lafadz "يا أيها الناس" sedangkan ayat-ayat yang turun di Madinah (ayat madaniyah) sudah mengerucut menjadi lebih eksklusif, seperti lafadz "يا أيها الذين آمنوا". Dalam konteks kehidupan saat ini, ayat-ayat yang relevan untuk mengangkat isu-isu kekinian adalah ayat makkiyah, karena ayat inilah yang relevan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang universal.<sup>354</sup>

<sup>352</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme* ....., hal. 1.

<sup>353</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai*... hal. 5-6

<sup>354</sup> Ahmad Baso, *al-Quran dan Transformasi Sosial*, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. (Jakarta: Erlangga, 2003) hal. 2

Karakteristik ajaran Islam tentang kemanusiaan ini dapat dilihat dari upaya Islam melindungi seluruh hak asasi manusia, yakni hak hidup (*hifdz an-nafs*)<sup>355</sup>, hak beragama (*hifdz ad-dîn*)<sup>356</sup>, hak berpikir (*hifdz al-'aql*)<sup>357</sup>, hak memiliki keturunan (*hifdz al-nasl*)<sup>358</sup>, dan hak mendapatkan, memiliki, melindungi dan menggunakan harta (*hifdz al-maal*)<sup>359</sup>.

Menurut Gus Dur, nilai keadilan telah ditegaskan oleh UUD RI Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan NKRI adalah untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Kalau Negara lain mengedepankan kemakmuran dan kemerdekaan, sedangkan Negara kita lebih mengedepankan keadilan yang bersamaan dengan kemakmuran.<sup>360</sup>

<sup>355</sup> Islam melarang membunuh seseorang tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara', seperti misalnya dalam peperangan. Islam melarang seseorang bekerja di luar kemampuan fisik, membiarkan penyakit tanpa mau berobat, mengonsumsi makanan dan minuman yang berbahaya, menggugurkan kandungan, suntik mati dan sebagainya. Lihat *Abudin Nata, Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 105-106 sebagaimana firman Allah yang artinya: *dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam embunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.* (QS. al-Isra': 33)

<sup>356</sup> Sebagaimana firman Allah yang artinya: *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.* (QS. al-baqarah: 256)

<sup>357</sup> Berdasarkan hadis nabi (مسند الخارث) *قوام المرء عقله, ولا دين لمن لا عقل له*, yang artinya: *Tonggak seseorang adalah akalnya, dan tidak dianggap beragama bagi orang yang tidak memiliki akal (Musnad al-Harits)*, juga Ayat Al-Qur'an yang artinya: *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*(QS. ar-Ruum: 21)

<sup>358</sup> *“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*(QS. ar-Ruum: 21)

<sup>359</sup> dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (QS. al-Fajr: 20)

<sup>360</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...* hal. 168

Dalam pendidikan multikultural, nilai kemanusiaan dan keadilan merupakan tujuan yang harus dicapai, selain nilai kemanusiaan dan keadilan menjadi ciri pendidikan multikultural itu sendiri. Kalau dikaitkan dengan ideologi, bahwa pendidikan multikultural juga menganut ideologi humanisme<sup>361</sup> dan sirkulerisme<sup>362</sup> yang mengedepankan unsur kemanusiaan.

Dalam kaitan nilai kemanusiaan yang diusung Gus Dur dengan nilai kemanusiaan yang ada dalam pendidikan multikultural, Maslikhah mempertegas bahwa nilai kemanusiaan itu merupakan salah satu unsur dari orientasi diadakannya pendidikan multikultural. Maslikha mengatakan bahwa:

“Pendidikan multikultural memiliki orientasi kemanusiaan atau humanisme yang merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat global, universal di atas semua suku, aliran, ras golongan dan agama. Nilai-nilai humanistic ini mengembalikan kepada keyakinan atas kebesaran Tuhan, perlakuan yang arif dan terhormat kepada dirinya, membangun semangat untuk setia kepada sesame, serta memperlakukan alam sebagaimana memperlakukan dan menempatkan dirinya sendiri. Pendidikan multikultural dengan orientasi kemanusiaan diharapkan dapat menjadikan manusia yang menjiwai secara penuh nilai-nilai humanistic tanpa kehilangan jati dirinya masing-masing.”<sup>363</sup>

---

<sup>361</sup> Ideologi Humanisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya nilai yang bersumber dari hati sanubari manusia baik ketika dia berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, alam sekitar atau bahkan dengan tuhan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia. Nilai-nilai humanism kemunculannya didasarkan pada berbagai interaksi personal, psikologikal, sosial, dan interaksi komunal yang dimulai dari tingkatan lokal, regional sampai internasional. Lihat Maslikhah, *Quo vadis.....*, hal. 52

<sup>362</sup> Ideologi sirkularisme merupakan ideologi yang memberikan perhatian terhadap hubungan yang setara antara manusia dengan tuhan. Ideologi ini menghendaki pendidikan yang dapat memanusiakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya, menghewankan kehewan hewan, mengalakan kealaman alam dan men-Tuhankan Tuhan. Dengan demikian ideologi ini menghendaki perlakuan segala sesuatu tepat sesuai dengan hak-hak yang melekat pada objeknya. Ideologi pendidikan yang memanusiakan manusia ini berimplikasi kepada semua aspek kehidupan manusia dan memperhatikan seluruh dimensi yang ada pada dimensi seseorang. Maslikhah, *Quo vadis.....*, hal. 54.

<sup>363</sup> Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 63-64

Selain itu, konsep nilai yang berbasis kemanusiaan dan keadilan yang dibawa Gus Dur juga memperkuat adanya orientasi pendidikan multikultural yang mengarah pada orientasi “Anti Hegemoni dan Dominasi”, pada orientasi ini dikatakan bahwa anti hegemoni dan dominasi dalam pendidikan multikultur dapat menguatkan pendidikan multikultur semakin kokoh. Pendidikan multikultur yang anti hegemoni dan dominasi dapat terbangun pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pluralitas untuk kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan secara proporsional dalam segala kebijakannya.<sup>364</sup>

Menurut Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural setidaknya mempunyai enam tujuan yaitu orientasi kemanusiaan, orientasi kebersamaan, orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.<sup>365</sup>

Nilai yang berbasis kemanusiaan ini digunakan untuk membangun sikap inklusif dan pengakuan perbedaan, yaitu prinsip yang bisa memberikan kesempatan yang setara bagi semua manusia tanpa diskriminasi atas dasar jenis kelamin, suku maupun agama. Dengan cara ini, umat Islam diyakini dapat membangun pandangan inklusif bahwa semua umat manusia memiliki derajat sama dalam segala aspek kehidupannya, baik secara individual maupun kolektif. Dalam hal ini, manusia bukanlah alat, tetapi menjadi tujuan bagi dirinya, manusia bukanlah objek sebuah nilai, tapi sebagai subjek sebuah nilai.

Salah satu bentuk keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan adalah ditiadaknya sekolah RSBI dan SBI. RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf

---

<sup>364</sup> Maslikhah, *Quo Vadis.....*, hal. 66-67

<sup>365</sup> Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah.....*, hal. 104.

Internasional) dan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) merupakan program Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan agar menciptakan sekolah yang berkualitas. Selain menciptakan sekolah yang berkualitas, RSBI dan SBI diharapkan dapat mengurangi jumlah peserta didik yang belajar di luar negeri.

Namun sebagian besar masyarakat dan praktisi pendidikan menilai bahwa RSBI dan SBI adalah program pemerintah yang tidak jelas arahnya dan sarana penghambur-hamburan uang. Dana pemerintah untuk menyubsidi sekolah RSBI dan SBI sebesar 11,2 Triliun juga dianggap tidak tepat sasaran. Biaya untuk bersekolah di RSBI dan SBI yang menggila kemudian menjadikan RSBI dan SBI sekolah mahal yang dikhususkan untuk anak-anak orang kaya. RSBI kemudian mendapat julukan baru dari masyarakat, yakni Rintisan Sekolah BERTARIF Internasional.

Biaya untuk bersekolah di RSBI dan SBI yang mahal ini menyebabkan adanya diskriminasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu. Tidak adanya keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan inilah yang menyebabkan beberapa orang tua murid kemudian mendaftarkan gugatan atas pasal 50 ayat (3) Undang-undang system pendidikan nasional kepada Mahkamah Konstitusi yang menjadi dasar acuan berdirinya RSBI dan SBI.

Pasal 50 ayat (3) undang-undang sisdiknas tersebut berbunyi;

Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.<sup>366</sup>

---

<sup>366</sup> Undang- Undang Sisdiknas BAB XIV Bagian Kesatu tentang pengelolaan pendidikan pasal 50 ayat (3).

Pada tanggal 8 Januari 2013, Mahkamah Konstitusi mengabulkan gugatan uji materi para wali murid atas pasal 50 ayat (3) undang-undang sisdiknas. Menurut Mahkamah Konstitusi, ayat ini bertentangan dengan UUD 1945, tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat, mengikis jati diri bangsa, menjadikan negara lalai atas tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan dan menimbulkan diskriminasi untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Pembatalan Undang-undang tersebut oleh Mahkamah Konstitusi dapat dilihat pada artikel berikut:

Mahkamah Konstitusi telah membatalkan pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (UU Sisdiknas) yang menjadi dasar pelaksanaan RSBI.

"Menyatakan Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat," kata Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD, saat membacakan putusan sidang uji materi di Gedung MK, Jakarta, Selasa 8 Januari 2013.

Menurut Hakim Konstitusi, Akil Mochtar, dengan dibatalkannya pasal tersebut, maka RSBI harus dibubarkan. "RSBI yang sudah ada kembali menjadi sekolah biasa. Pungutan yang sebelumnya ada di RSBI juga harus dibatalkan," Mahkamah menilai RSBI membuka potensi lahirnya diskriminasi, dan menyebabkan terjadinya kastanisasi (penggolongan) dalam bidang pendidikan. "Hanya siswa dari keluarga kaya atau mampu yang mendapatkan kesempatan sekolah di RSBI atau SBI. Sedangkan siswa dari keluarga sederhana atau tidak mampu (miskin) hanya memiliki kesempatan diterima di sekolah umum (sekolah miskin). Selain itu muncul pula kasta dalam sekolah seperti yaitu SBI, RSBI dan Sekolah Reguler," kata Akil. Mahkamah juga berpendapat bahwa penekanan bahasa Inggris untuk siswa di RSBI merupakan penghianatan terhadap Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menyatakan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, seluruh sekolah di Indonesia harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

"Adanya aturan bahwa bahasa Indonesia hanya dipergunakan sebagai pengantar untuk di beberapa mata pelajaran seperti pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal di RSBI/SBI, maka sesungguhnya keberadaan

RSBI atau SBI secara sengaja mengabaikan peranan bahasa Indonesia dan bertentangan dengan Pasal 36 UUD 1945 yang menyebutkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia," ujar Akil.<sup>367</sup>

Dengan dibatalkannya pasal 50 ayat (3) undang-undang sisdiknas, secara otomatis, RSBI dan SBI adalah inkonstitusional. Bubarnya RSBI dan SBI dianggap sebagai langkah untuk mewujudkan persamaan hak dan keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tentu sangat sesuai dengan ide pokok pendidikan multikultural yang mengedepankan keadilan dan persamaan hak dalam pendidikan.

Prinsip keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan juga bisa dilakukan dengan pemberian kuota ekstra bagi siswa berprestasi dari kalangan tidak mampu untuk bersekolah di sekolah dan universitas unggulan. Jadi, sekolah unggulan, baik swasta ataupun negeri menyediakan, misalnya, 30% dari jumlah siswa baru bagi peserta didik berprestasi namun dari kalangan tidak mampu untuk mendapatkan beasiswa. Proses penerimaan bisa melalui tes ataupun sertifikat prestasi. Pembiayaan dapat melalui donator, pemerintah ataupun uang pembayaran pendidikan yang dibayarkan peserta didik yang mampu.

Hal ini perlu dilakukan karena, meskipun sudah tidak ada lagi istilah RSBI dan SBI, sekolah-sekolah unggulan tetap mematok biaya besar untuk dapat mengenyam pendidikan. Utamanya untuk dapat mengambil jurusan kedokteran di universitas, biaya yang selangit membuat peserta didik yang tidak mampu hanya bisa bermimpi untuk berprofesi sebagai dokter. Mahalnya biaya masuk

---

<sup>367</sup> Eko Nur Huda S. dkk, *RSBI Dihapus, Pendidikan Berkualitas Semakin Murah? Sempat menimbulkan polemik, RSBI akhirnya dibubarkan MK*. Viva News (harian Online), Rabu, 9 Januari 2013, 21:14 <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/380839-rsbi-dihapus--pendidikan-berkualitas-semakin-murah-//> diakses tanggal 24 Maret 2015

kedokteran juga disinyalir menyebabkan lulusan kedokteran, yakni para dokter muda, berpandangan matrealistis dan melayani masyarakat dalam bidang kesehatan dengan pamrih. Inilah yang kemudian menyebabkan biaya berobat begitu mahal, karena para dokter tidak lagi mau menggunakan sisi kemanusiaan untuk melayani pasien.

### 3. Menghargai Pluralitas Masyarakat

Gus Dur di sini mengutarakan pentingnya paham pluralitas dan kebebasan beragama. Sebab, dalam konteks Indonesia, pluralitas yang tinggi dalam kehidupan bangsa ini, membuat bangsa bersatu dan kemudian mendirikan negara yang kokoh, tidak berdasarkan agama tertentu. Pemikiran ini mengandaikan bahwa sikap monolitik/monokultural ini tidak mungkin bisa diwujudkan di negara yang plural ini, sehingga fungsi pemahaman keagamaan seharusnya mengambil peran kultural dan menjadi media untuk membangun wawasan kemajemukan hidup berbangsa dan bernegara. Wawasan keagamaan ini perlu dikembangkan karena hampir semua agama ditujukan untuk umat manusia, bukan untuk negara.<sup>368</sup>

Dalam menyikapi pluralitas tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalah-pahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan

---

<sup>368</sup> Aburrahman Wahid, "NU dan Negara Islam" dalam *Islamku, Islam Anda...* hal. 104

terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima.<sup>369</sup>

Sejalan dengan hal itu, bahwa pendidikan multikultural juga sangat menjunjung tinggi nilai pluralitas dalam masyarakat. Ainurrofiq Dawam mendefinisikan

“Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>370</sup> Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).”<sup>371</sup>

Selain itu, nilai penghargaan akan pluralitas juga sesuai dengan orientasi pendidikan multikultural yang digagas oleh Maslikhah yang mengatakan bahwa Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Orientasi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai menerima pendapat, pemikiran, teori, kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, sosial dan kebijakan politik sesuai dengan pendidikan multikultural. Termasuk juga dengan orientasi pendidikan multikultural anti hegemoni dan dominasi yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya.

Dalam ranah hukum sendiri, nilai pluralitas juga tercermin dalam Undang-undang RI pada Bab I pasal 1 ayat (2) yang berbunyi,

---

<sup>369</sup> Tulisan ini diambil dari makalah Gus Dur berjudul "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia", disampaikan pada seminar di UKSW, th. 1992. lihat M. Hanif Dhakiri, 41 Warisan.... hal. 120

<sup>370</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* ....., hal. 100-101

<sup>371</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*....., hal.101-103

*“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”*.<sup>372</sup>

Pasal ini mempertegas bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional. Hal ini memberikan makna bahwa pendidikan nasional sangat menghargai pluralitas budaya yang diambil dari nilai-nilai agama dan budaya nasional.<sup>373</sup> Selain itu juga Undang-undang yang berada pada Bab IV Pasal 11 ayat (1) menyebutkan,

*“Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”*.<sup>374</sup>

Kalimat ....*tanpa diskriminasi*.... menandakan bahwa pemerintah mengakui dan menghargai pluralitas. Namun, diskriminatif bukan berarti serba sama.<sup>375</sup>

Gus Dur mempertegas adanya pluralitas masyarakat yang harus kita sikapi dengan kedewasaan bahwa pluralitas yang ada dalam masyarakat adalah pelaksanaan dari adagium

"perbedaan pendapat dari para pemimpin, adalah rahmat bagi umat (*ikhtilâf al-a'immah rahmat al-ummah*).” Adagium tersebut bermula dari ketentuan kitab suci al-Qur'an: "Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal (*Wa ja'alnâkum syu'ûban wa qabâ'ila li ta'ârafû*)" (QS al-Hujurat: 13). Makanya, cara terbaik bagi kedua belah pihak, baik kaum tradisionalis maupun kaum pembaharu dalam Islam, adalah mengakui pluralitas yang dibawa oleh agama Islam.<sup>376</sup>

<sup>372</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 2. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 6

<sup>373</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 94

<sup>374</sup> Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah bagian Satu tentang Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pasal 11 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., hal. 10

<sup>375</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., hal. 98

<sup>376</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...* hal. 246-247

Bahkan dalam hal mendasar pun akan terjadi pluralitas, seperti kata pepatah "*Kepala sama berbulu, pendapat berlain-lain*". pepatah tersebut sudah sangat terkenal dalam bahasa kita, karena demikian banyak ia dilakukan dalam praktik kehidupan. Maksudnya adalah, kita sama-sama mempunyai rambut, tetapi pemikiran tetap berbeda.

Jadi dalam ajaran Islam, satu ke lain orang pun terdapat pluralitas/kemajemukan pendapat, ini diterima sebagai prinsip pengaturan hidup berma-syarikat: "Perbedaan para pemimpin adalah rahmat bagi umat (ikhtildf al-a'immah rahmat al-ummah)." Prinsip ini sangat dipegang teguh dalam kehidupan kaum muslimin, sehingga perbedaan pandangan dilihat sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja.<sup>377</sup>

Pluralitas masyarakat Indonesia sendiri sekurang-kurangnya bisa dilihat sebagai fakta dalam dua sisi. Sisi pertama: pluralitas suku, agama, dan budaya serta berbagai turunannya. Sisi kedua: pluralitas di internal suku, agama, dan budaya itu sendiri. Dalam Islam misalnya, terdapat berbagai aliran yang secara formal sering kali berseberangan. Demikian juga di dalam agama, budaya dan suku yang lain.

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu.

---

<sup>377</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...* hal. 327

### C. Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Pandangan Gus Dur

Seiring dengan perkembangan pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian yang serius dalam hal peranannya. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, termasuk pengenalan Pendidikan Agama Islam multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, religiusitas, serta pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan agama Islam multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman dalam rangka membangun kehidupan yang harmonis.

Sebagai seorang yang memiliki pemahaman terhadap pemikiran Islam klasik (dunia pesantren) serta dunia Barat (liberal) ditambah dengan pengetahuan dan pengalamannya di dunia pendidikan yang cukup lama, maka kita tidak dapat memungkiri bahwa Gus Dur memiliki berbagai macam ide progresif untuk selalu memajukan bangsa Indonesia dengan berbekal pada rasa kecintaan beliau pada bangsa Indonesia.

Ide *pertama* yang dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam adalah ide tentang “Pribumisasi Islam” yang penulis tafsiri sebagai kontekstualisasi ajaran Islam di Indonesia. Pribumisasi Islam adalah akar untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, dengan tidak menjadikan agama sebagai subordinat dari budaya begitu juga dengan sebaliknya, melainkan bagaimana agama khususnya Islam dapat diinternalisasikan dalam kebudayaan dengan tidak saling mensubordinatkan. Pribumisasi dipakai Gus Dur adalah

bagaimana mempertimbangkan kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.

Dasar-dasar yang diletakkan beliau dalam pribumisasi Islam ini secara tidak langsung telah mencerminkan tujuan pendidikan Islam. Dengan tidak membuat suatu polarisasi antara agama dengan budaya, sinkronisasi kepentingan nasional dengan kepentingan Islam serta tidak membuat Arabisasi di masyarakat Indonesia akan menunjukkan bahwa Islam benar-benar agama yang *rahmatan lil-alam* dalam hubungannya kepada Allah (*hablun minallah*) sebagai Tuhan Sang Pencipta, dengan sesama manusia (*hablun minan nâs*), dan kepada lingkungan di sekitarnya (*hablum minal alam*).

Sinkronisasi kepentingan tersebut pada dasarnya juga menjadi tujuan dari pada pendidikan Islam, dalam artian bahwa tujuan pendidikan Islam yang membentuk seorang individu sempurna dengan intelegensi tinggi serta menjunjung tinggi etika dan moralitas.

Ide yang *kedua* adalah tentang “Demokrasi dan Hak Asasi Manusia”. Bahwa tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Di samping itu bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati, solidaritas, terhadap sesama.

Dengan melihat tujuan akhir pendidikan sebagaimana diatas sebenarnya gagasan Gus Dur tentang demokrasi menunjukkan nilai-nilai tujuan akhir tersebut. Demokrasi yang dibawa Gus Dur yang menekankan pada terciptanya

keharmonisan bermasyarakat dengan saling menghargai pendapat orang lain, memunculkan rasa empati dan simpati serta solidaritas baik antar sesama muslim ataupun dengan non-muslim, sehingga pada saatnya nanti akan tercipta suatu kultur demokratis dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat.

Ide *ketiga* yang penulis rumuskan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah “Pendidikan yang Humanis dan Egalitarian”. Konflik yang banyak terjadi di Indonesia membuktikan telah terjadi *missing link* antara pendidikan agama dan dengan pendidikan nilai. Oleh karena itu perlu adanya penambahan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sifatnya universal: nilai-nilai *humaniora* (kemanusiaan). Penambahan nilai-nilai universal dalam pendidikan bukan berarti ingin menonjolkan sifat-sifat liberal Pendidikan Islam namun dimaksudkan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai universal anak didik akan dapat mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Gus Dur meyakini, bahwa pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan yang ada pada kehidupan manusia. Manusia harus mampu menangkap makna plura yang terkandung dalam kehidupan, yakni mengenai humanisme. Multikulturalisme sendiri tumbuh sebagai paham yang menghargai adanya humanisme, sehingga manusia benar-benar dihargai sebagai kedudukannya sebagai manusia. Hak dan kewajibannya terpenuhi sebagai makhluk yang harus diakui keberadaannya, pendapatnya dan segala aktifitas kehidupannya.

Kemanusiaan menjadi agenda penting dalam proses pendidikan, lebih-lebih pada Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam tidak saja

berkaitan transfer pengetahuan yang sifatnya keilmuan namun ada sisi lain yang lebih penting dari pendidikan yaitu suatu proses internalisasi nilai kepada anak didik. Oleh karena itu fokus pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata namun aspek afeksi dan psikomotor menjadi agenda penting yang tidak dapat dikesampingkan. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa dan dengan orang lain.

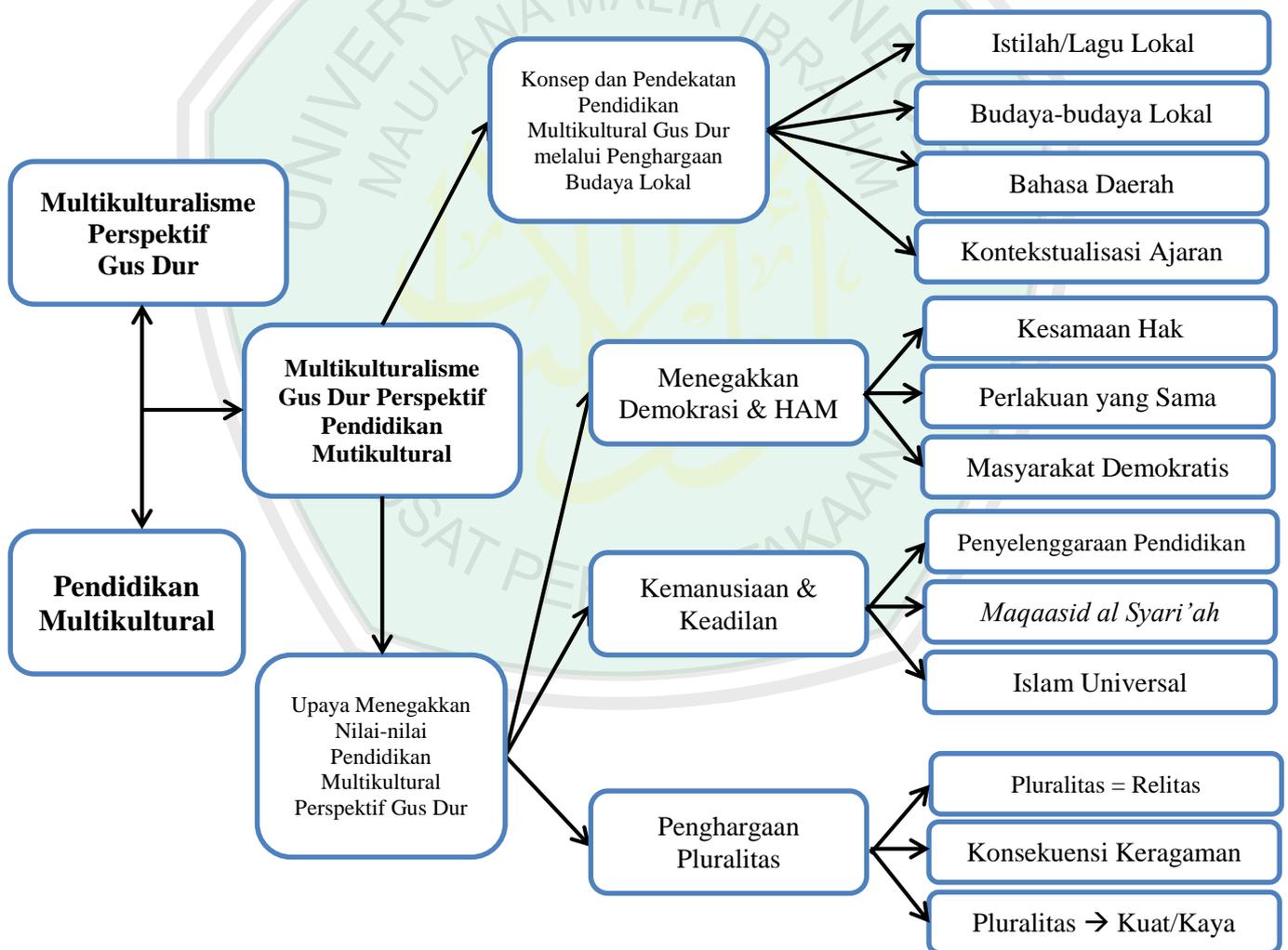
Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Pendidikan Agama Islam multikultural yang disinkronkan dengan ide Gus Dur ini mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka dan rasisme. Pendidikan Agama Islam multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Tujuan pendidikan Islam yang membentuk karakter individu sempurna dapat tercapai dengan adanya lingkungan yang demokratis, karakter individu yang memiliki nalar kritis, inovatif, serta cepat dan tepat dalam menghadapi

permasalahan tidak akan dapat tercapai jika dalam lingkungan sekitarnya masih tidak menghargai prinsip demokratis. Untuk itulah prinsip demokratis selalu KH. Abdurrahman Wahid dengungkan demi tercapainya cita-cita pembentukan individu sempurna dengan daya intelektual tinggi yang tidak meninggalkan etika dan moralitas

Dari kesemua nilai tersebut, penulis mencoba menggambarkan secara sederhana sebagai berikut:



Gambar 5.1 Konsep dan Pendekatan Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Pemikiran Multikulturalisme Gus Dur

Ideologi pemikiran Gus Dur dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. *Pertama*, prinsip multikulturalisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). *Kedua*, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit pluralisme. NU mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui pemikiran, NU terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadis, karena dalam tradisi NU sendiri memegang teguh pendapat (*al-muhâfadzatu'alâ al-qadîmi al shâlih wa al akhdzu bi al jadîd al-ashlâh*)

Sehingga dalam menafsiri dan mengamalkan tentang keberagaman, Gus Dur mengajarkan toleransi yang tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain.

Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Gus Dur berusaha menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada *nash* agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya.

## 2. Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur

Gus Dur menegaskan bahwa, tegaknya masyarakat pluralis, bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalah-pahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap keberagaman berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima. Dalam menyikapi keberagaman untuk menerapkan pendidikan multikultural, beberapa konsep berikut akan penulis paparkan secara singkat

- a. **Menghargai Budaya Lokal**, Budaya lokal menurut Gus Dur harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa mengesampingkan budaya-budaya modern. Tidak serta merta menghilangkan budaya yang ada merupakan unsur pendidikan multikultural dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk senantiasa menjaga kelestarian budaya dan menghargai budaya yang ada. Seperti bahasa daerah ataupun media pembelajaran berbasis lokal.

- b. **Menegakkan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia**, Mengenai hubungan demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Gus Dur berpendapat bahwa, dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhalifahan, tetapi bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi. Hal ini sesuai Undang-undang RI Bab III pasal 4 ayat (1) menyebutkan, *“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”*
- c. **Pendidikan Multikultural yang Berbasis Kemanusiaan dan Keadilan**, nilai yang berbasis kemanusiaan dan keadilan yang dibawa Gus Dur juga memperkuat adanya orientasi pendidikan multikultural yang mengarah pada orientasi *“Anti Hegemoni dan Dominasi”*, pada orientasi ini dikatakan bahwa anti hegemoni dan dominasi dalam pendidikan multikultur dapat menguatkan pendidikan multikultur semakin kokoh. Pendidikan multikultur yang anti hegemoni dan dominasi dapat terbangun pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pluralitas untuk kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan secara proporsional dalam segala kebijakannya
- d. **Menghargai Pluralitas**, Gus Dur mempertegas adanya pluralitas masyarakat yang harus kita sikapi dengan kedewasaan bahwa pluralitas yang ada dalam masyarakat adalah pelaksanaan dari adagium "perbedaan pendapat dari para pemimpin, adalah rahmat bagi umat (*ikhtilâf al-a'immah rahmat al-ummah*), hal ini sejalan dengan Pendidikan multikultural yang

menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama)

## **B. Saran**

Pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh Gus Dur merupakan salah satu alternatif model pendidikan dalam rangka menyongsong kehidupan modern yang serba heterogen dan rawan akan konflik horisontal. Ide dan pemikiran yang diusung oleh Gus Dur patut dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sebuah pembelajaran yang berbasis multikultural, sehingga dalam implementasi pendidikan akan terjadi reinterpretasi baru dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang berkarakter dan penuh dengan nilai toleransi untuk hidup bersama banyak orang.

Multikulturalisme Gus Dur dipandang dari sudut pendidikan multikultural yang dikonsepsikan oleh penulis ini tentunya akan sedikit memberi warna dalam hal unsur-unsur nilai yang harus dimasukkan dalam tatanan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan yang sangat mulia yang ingin dicapai oleh Gus Dur ialah bahwa pluralitas yang ada itu tidak usah kita pungkiri dan persoalkan, malahan pluralitas yang ada itu harus kita manfaatkan untuk saling mengisi dan melengkapi kekosongan dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa. Karena dengan menjaga nilai pluralistik kita akan menjadi bangsa yang kuat dan kaya.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2001. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abidin, Zainal dan Neneng Habibah (ed). 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Abudinnata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Affandi, Arief. 1996. *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS
- Al Munawwar, Said Agil Husain. Tt. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press
- Ali Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. Tt. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes. Krapyak
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta cetakan ke-1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amiruddin, Yoyok. 2014. *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Tesis. Yogyakarta: Magister Studi Pendidikan Islam
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aulia, Faizal Yan. 2009. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Prodi Magister Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada
- Azizi, Nasrul (Ed.) *Pertikaian di Ambon Bukan Konflik Agama*, Harian Kompas, Edisi Minggu, 2 Oktober 2011 Pukul 20:39 WIB  
<http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama/>

- Azra, Azyumardi. 2005. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawiy. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Azra, Azyumardi. dkk.,. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa
- Azwar, Saifuddin. *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 2003. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baasir, Faisal. 2003. *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Barton, Greg. 2008. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS
- Baso, Ahmad. 2000. "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03, Pebruari-April
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III. Jakarta: Bumi Aksara
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah "Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural "*. Yogyakarta: Inspeal Press
- Dhakiri, M. Hanif. 2010. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Faqih, Maman Imanulhaq. 2010. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas
- Gus Sholah. 2010. saat mengisi acara peringatan 40 hari wafatnya Gus Dur di Masjid Al-Akbar Surabaya pada hari Sabtu, 06 Februari 2010. Dapat dilihat di Jaringan Berita Nasional (JPNN), *Tahlil Hari Ke-40, Beber Konsep Pluralisme Gus Dur*, edisi Minggu, 07 Februari 2010, <http://www.jpnn.com/berita.detail-57648>
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed
- Hakiemah, Ainun. 2007. *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hamdan, Muhammad. *Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasarakatan Indonesia*, *Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-

Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), hal.278  
<http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf//>

- Hamid, M. 2010. *Gus Gerr*. Pustaka Marwa: Yogyakarta
- Hamidah. 2010. Penelitian Mandiri *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nucholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang
- Helmy, Masdar. 2003. *Menggagas Paradigma Pendidikan berbasis multikulturalisme*, Jurnal Ulumuna, Volume VII Edisi 12.
- Hidayatullah Al Arifin, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854//>
- Husain Al Munawwar, Said Agil. Tt. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Ida, Laode. 2010. *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*. Jakarta: Pensil 324
- Iskandar, A. Muhaimin. 2010. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS
- iswanto, Agus. 2009. *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta
- Karim, A. Gaffar. 1995. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta:Grasindo.
- Kurzman, Charles (Ed). 2003. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina
- Liliweri, Alo. 2005. *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS
- Ma'arif, M. Syafi'i dkk. 2000. *Gila Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme Di Indones*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Mahdi, Sayed dan Singgih Agung (ed.). 2003. *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.

- Mahfudz, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*, cetakan ke-3. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, Nurcholis. 2005. "Islam Doktrin dan Peradaban", Cet. V. Jakarta: Paramadina
- Maksum, Ali dkk, (ed). 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta
- Marimba, Ahmad D. 1982. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: NU al-Ma'arif
- Masdar, Umaruddin. 1999. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press.
- Masyhuri, dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Mibtadin. 2010. *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Tesis. Yogyakarta: Magister Studi Islam UIN Sunan Kalijaga
- Miswari, Zuhairi. 2010. *Pluralisme Pasca Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*. Jakarta: Pensil -324
- Molasy, Honest. *Mengurai Akar Konflik Sunni Syiah di Puger – Jember*, Harian Kompas edisi 02 October 2013 pukul 16:20. <http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html/>
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Mu'min, Ma'mun. 2012. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filosofis*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), hal. 259 <http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf//>
- Mufid, Syafi'i dan Munawar Fuad Noeh (ed.). 1997. *Beragama di Abad Dua Satu*, Jakarta: Zikru'l-Hakim
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Musa, Ali Masykur. 2010. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Rachman, Budi Munawar. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina
- Rifai, Muhammad. 2010. *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Bentang
- S. Sumantri, Jujun. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Samud. 2011. *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Islam dengan Negara*, Tesis. Cirebon: Magister Studi Perdata Islam IAIN Cirebon
- Santoso, Listiono. 2004. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar Ruuz
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- Shihab, Alwi. 2011. *Membeda islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwono (ed.) Jakarta: Gramedia
- Soejono, dkk. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Software *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline version 1.3*. lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Subchi, Imam dkk (Eds.) 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Sudarto, Hantok. 2009. *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta
- Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka
- Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita
- Suryabarta, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syafi'i Ma'arif Ahmad. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan
- Syam, Nur. 2015. *Sekali Lagi Pluralisme Gus Dur*, Artikel <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=879>
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif
- Toha, Zainal Arifin. 2001. *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media
- Toha, Zainal Arifin. 2003. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*. Yogyakarta: Kutub
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim INCReS. 2000. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang : PuSAPoM
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang : PuSAPoM.

- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wahid, Abdurrahman. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo. Jakarta: P3M
- Wahid, Abdurrahman. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo. Jakarta: P3M
- Wahid, Abdurrahman. 1992. Makalah "*Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*", makalah pada seminar agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20-November 1992
- Wahid, Abdurrahman. 1995. "*Agama dan Demokrasi*", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, Cet. I. Jakarta: The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman. 2011. *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata pengantar*, Tri Agus Siswiharjo dkk, (peny). Bandung: Nuansa
- Wahid, Abdurrahman. Catatan Akhir Tahun 2008 Gus Dur, *Pluralisme di Indonesia Mengalami Krisis*, <http://wahidinstitute>.
- Wahid, Adurrahman dkk. 1993. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahidmurni. 2000. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, Malang, PPs. UIN Malang
- Wahyono, Sapto. 2010. *Demokratisasi Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3186/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

- Wahyu, Anhar. *Perang Suku di Lampung Sebuah Dendam Lama*. Harian Kompas online edisi 30 October 2012 pukul 05:20  
<http://regional.kompasiana.com/2012/10/30/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html/>
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasidan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusuf Lubis, Akhyar. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu
- Zainuddin, M. dan M. Walid. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*, cetakan pertama Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maliki.
- Zuhairi Misrawi, *Konflik Sunni-Syiah di Madura?* Koran SINDO edisi Selasa, 28 Agustus 2012 – 04:33 WIB  
<http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura/>
- Zuhairini, dkk.. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II. Jakarta: Bumi Aksara